

**PERILAKU KOMUNIKASI *TOXIC FRIENDSHIP*
PADA MAHASISWA KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)
FAKULTAS DAKWAH UIN SAIZU PURWOKERTO**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

MILA FEBRIANI

2017102230

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yan bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Mila Febriani
NIM : 2017102230
Jenjang : S1
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **Perilaku Komunikasi *Toxic Friendship* pada Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah UIN SAIZU PURWOKERTO** secara keseluruhan merupakan hasil penelitian atau hasil karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini saya buat, apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya siap mempertanggung jawabkan sesuai dengan ketentuan sebagaimana yang berlaku.

Purwokerto, 25 Juli 2024



Yang Menyatakan

Mila Febriani

NIM. 2017102230



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**PERILAKU KOMUNIKASI *TOXIC FRIENDSHIP*
PADA MAHASISWA KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)
FAKULTAS DAKWAH UIN SAIZU PURWOKERTO**

Yang disusun oleh Mila Febriani NIM. 2017102230 Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan **Manajemen dan Komunikasi Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Selasa tanggal 24 September 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Komunikasi** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Dra. Amirotn Sholikhah, M.Si.
NIP. 19651006 199303 2 002

Sekretaris Sidang/Penguji II

Oki Edi Purwoko, M. Si.
NIP. 19811013 202321 1 006

Penguji Utama

Dr. Muridan, M. Ag.
NIP. 19740718 200501 1 006

Mengesahkan,
Purwokerto, 30 September 2024
Dekan,



Fuskhul Fuad, M.Ag.
NIP. 19741226 200003 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, dosen pembimbing skripsi atas nama mahasiswa sebagai berikut :

1. Nama : Mila Febriani
2. NIM : 2017102230
3. Semester/ Jurusan/ Prodi : 9/ Manajemen dan Komunikasi Islam/ KPI
4. Angkatan tahun : 2020
5. Judul skripsi : Perilaku Komunikasi *Toxic Friendship* pada Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah UINSAIZU Purwokerto

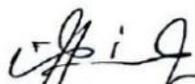
Menerangkan bahwa skripsi saudara tersebut di atas sudah siap untuk dimunaqosyahkan setelah memenuhi syarat-syarat akademik yang telah ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 02 Agustus 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan,


Uus Uswatusolihah, MA

NIP. 19770304 200312 2 001

Pembimbing,


Dra. Amirotn Sholikhah, M.Si

NIP. 19651006 199303 2 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, koreksi, dan perbaikan maka saya sampaikan naskah skripsi saudara:

Nama : Mila Febriani
NIM : 2017102230
Jenjang : S-1
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Judul Skripsi : **Perilaku Komunikasi *Toxic Friendship* pada Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah UIN SAIZU PURWOKERTO**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 25 Juli 2024

Pembimbing,



Dra. Amirotnun Sholikhah, M.Si

NIP. 196510061993032002

**PERILAKU KOMUNIKASI *TOXIC FRIENDSHIP*
PADA MAHASISWA KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)
FAKULTAS DAKWAH UIN SAIZU PURWOKERTO**

**Mila Febriani
2017102230**

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Abstrak

Perilaku Komunikasi *toxic friendship* di kalangan mahasiswa berkaitan erat dengan berbagai dinamika sosial dan akademik yang mereka hadapi. Mahasiswa seringkali terlibat dalam hubungan pertemanan yang intens karena lingkungan kampus yang menuntut kolaborasi dan interaksi sosial yang tinggi. Namun, hubungan ini bisa menjadi *toxic* ketika terdapat manipulasi emosional, persaingan tidak sehat, dan saling merendahkan satu sama lain. Hal ini dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan gangguan kesehatan mental, yang berdampak negatif pada kesejahteraan emosional dan performa akademik mahasiswa.

Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan perilaku Komunikasi *toxic friendship* pada mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah UIN SAIZU Purwokerto. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sampel 43 mahasiswa yang diambil menggunakan teknik purposive sampling dengan beberapa kriteria tertentu. Analisis data dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menjelaskan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan umum atau generalisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 23,3% (10 mahasiswa) mengalami *perilaku komunikasi toxic friendship* dengan kategori tinggi, 62,8% (27 mahasiswa) dalam kategori sedang, dan 14% (6 mahasiswa) dalam kategori rendah. Bentuk perilaku komunikasi *toxic friendship* yang dominan dialami oleh responden yaitu aspek keras kepala sebanyak 26% dari total 43 responden, selanjutnya 24% dari responden mengalami pada aspek pengkritik, 25% pada aspek tidak memiliki empati, dan 25% pada aspek bergantung. Perilaku komunikasi *toxic friendship* yang dialami mendapatkan bentuk komunikasi verbal dan juga nonverbal. Diperlukan upaya lebih lanjut dalam bentuk program atau intervensi untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa akan dampak negatif *toxic friendship*, agar tercipta lingkungan pertemanan yang lebih positif dan mendukung di kampus.

Kata kunci: Komunikasi, *Toxic Friendship*, Mahasiswa

**TOXIC FRIENDSHIP COMMUNICATION BEHAVIOUR
AMONG STUDENT OF ISLAMIC COMMUNICATION AND
BROADCASTING (KPI) AT THE FACULTY OF DAKWAH UIN SAIZU
PURWOKERTO**

Mila Febriani

2017102230

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Abstrak

Toxic friendship behavior among university students is closely related to the various social and academic dynamics they face. Students often engage in intense friendships due to the campus environment, which demands high levels of collaboration and social interaction. However, these relationships can become toxic when there is emotional manipulation, unhealthy competition, and mutual belittling. This can lead to stress, anxiety, and mental health issues, negatively impacting students' emotional well-being and academic performance.

The purpose of this research is to describe the behavior of toxic friendship among students of the Islamic Communication and Broadcasting (KPI) program at the Faculty of Dakwah, UIN SAIZU Purwokerto. This study employs a quantitative method with a sample of 43 students selected using purposive sampling with specific criteria. Data analysis in this research uses descriptive statistics to analyze the data by explaining or describing the collected data without intending to make general conclusions or generalizations.

The research findings indicate that 23.3% (10 students) experienced toxic friendship communication behavior in the high category, 62.8% (27 students) in the medium category, and 14% (6 students) in the low category. The dominant forms of toxic friendship communication behavior experienced by respondents were stubbornness (26% of the total 43 respondents), criticism (24%), lack of empathy (25%), and dependency (25%). The toxic friendship communication behavior experienced included both verbal and nonverbal forms of communication. Further efforts in the form of programs or interventions are needed to raise students' awareness of the negative impacts of toxic friendship, in order to create a more positive and supportive friendship environment on campus.

Keyword: Communication, Toxic Friendship, Student

MOTTO

لَا تَغْضَبْ وَلَكَ الْجَنَّةُ

“Janganlah engkau marah, maka bagimu surga” (HR. Thabrani).

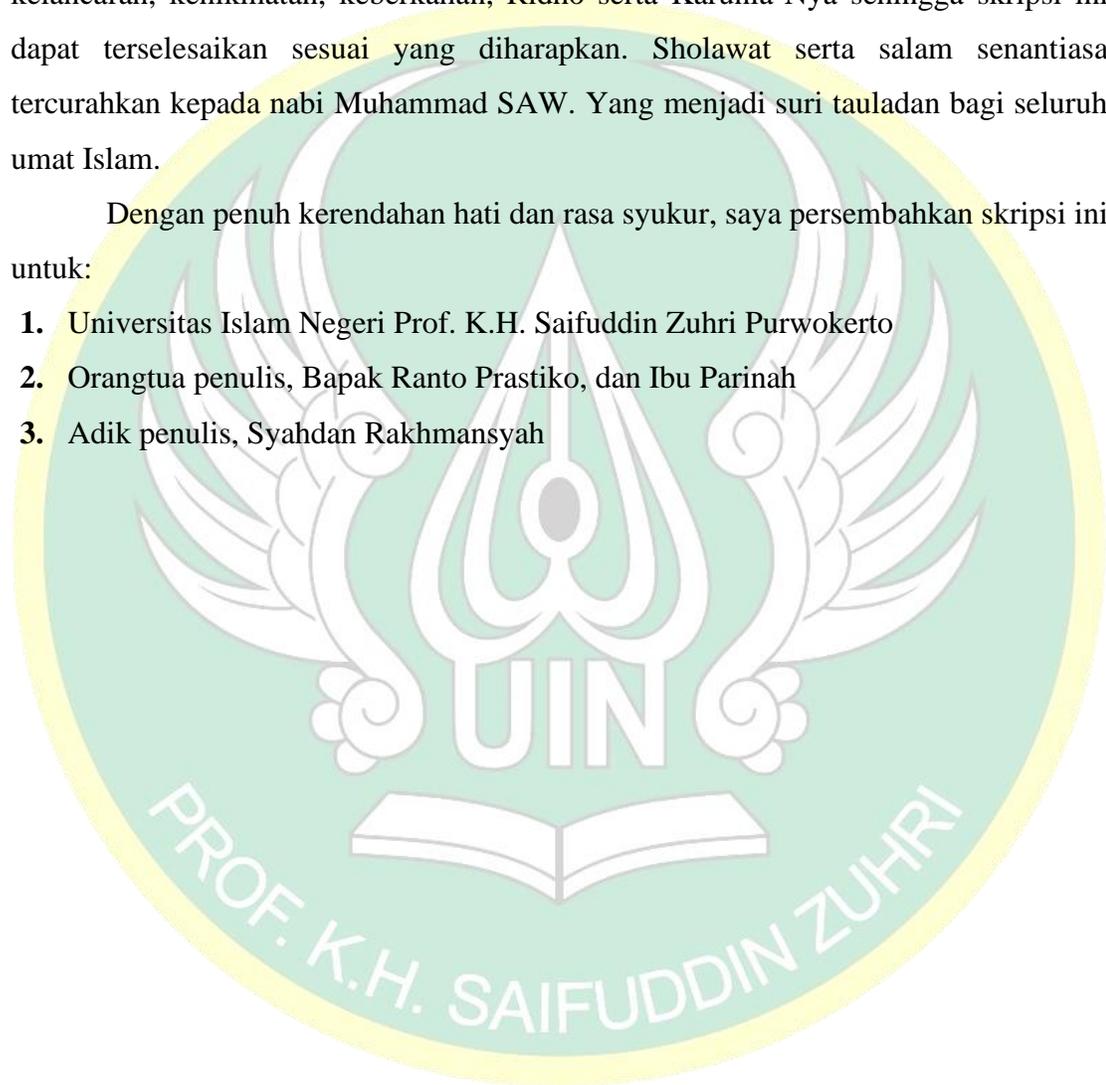


PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, dengan menyebut nama Allah SWT atas segala rasa syukur tercurahkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kemudahan, kelancaran, kenikmatan, keberkahan, Ridho serta Karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sesuai yang diharapkan. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW. Yang menjadi suri tauladan bagi seluruh umat Islam.

Dengan penuh kerendahan hati dan rasa syukur, saya persembahkan skripsi ini untuk:

1. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Orangtua penulis, Bapak Ranto Prastiko, dan Ibu Parinah
3. Adik penulis, Syahdan Rakhmansyah



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Puji syukur kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya yang diberikan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Perilaku Komunikasi *Toxic Friendship* pada Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah UIN SAIZU PURWOKERTO.**

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, yang mengajarkan risalah Islamiyah kepada umatnya hingga yaumul akhir. Berkat perjuangannya dahulu, saat ini umatnya dapat menikmati indahnya dunia dengan pancaran ilmu pengetahuan.

Pada kesempatan kali ini, penulis akan menyampaikan rasa terimakasih kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi serta memberikan dukungan baik moril maupun materil. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag., Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
3. Uus Uswatolah, M. A., Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
4. Dedy Riyadin Saputro, M. I. Kom., Kepala Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
5. Dra. Amirotn Sholikhah, M. Si., dosen pembimbing yang senantiasa memberikan semangat, masukan, arahan, sabar tanpa tepi, dan maaf tanpa tapi, sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik. Semoga Allah SWT memberikan perlindungan dan membalas semua kebaikan beliau beserta keluarga. Aamiin;
6. Segenap Dosen dan Staff Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
7. Kedua orangtua, Bapak Ranto Prastiko dan Ibu Parinah yang telah menjadi halaman kehidupan terbaik dengan mencurahkan kasih sayangnya tiada henti selama ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;

8. Adik kandung tersayang, Syahdan Rakhmansyah;
9. Kakek dan nenek saya dari pihak Ayah, Bapak Hadi Saino dan Ibu Artem memberikan semangat dan dukungan baik lahir maupun batin;
10. Kakek dan nenek saya dari pihak Ibu, Alm. Bapak Sudir dan Ibu Diah memberikan do'a, dukungan, semangat, dan motivasi hingga skripsi ini terselesaikan;
11. Mila Febriani, aku tahu kamu lemah dan lelah. Hanya kamu dan Tuhan yang tahu betapa perihnya perjuangan kamu selama ini. Kamu pernah hampir menyerah, namun kamu mau untuk kembali bangkit. Good job girl! You are amazing woman. Terimakasih sudah mau dan mampu bertahan sejauh ini. Ini baru awal dari kehidupan yang sebenarnya. Tetap semangat. Terus kepakkan sayapmu honey;
12. Hud Salam, sosok yang tiada henti mensupport penulis selama masa perkuliahan. With or without me, teruslah bahagia, dimanapun dan kapanpun;
13. Teman baik penulis, Ismaladini Hana Saidah, Puji Lestari, Andini Isna Riyanti, Shabika Ymani Maulana, Aida Fitriani, Rusdi, Erlina Dwi Anggraini, Wafik Nurhaqiqi, dan Nur Septiani selalu mensupport bagaimana pun keadaan penulis;
14. Teman-teman seperjuangan penulis, KPI E;
15. Responden yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk membantu mengisi kuisioner. Terimakasih atas amal baiknya. Jazakumullah khairan katsir;
16. Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebut satu persatu, semoga segala bentuk bantuannya mendapatkan imbalan pahala dari Allah SWT.

Penulis menyadari masih sangat banyak kekurangan dalam skripsi ini. Maka dari itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan oleh penulis agar bisa menjadi lebih baik dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca lainnya

Purwokerto, 15 Juli 2024

Penulis,



Mila Febriani
NIM. 2017102230

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
REKOMENDASI MUNAQOSYAH	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	5
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Kajian Pustaka.....	8
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KERANGKA TEORI	13
A. Perilaku Komunikasi	13
B. <i>Toxic Friendship</i>	24
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	36
B. Lokasi Penelitian	36
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Pengukuran Variabel dan Definisi Operasional	39
F. Instrumen Pengumpulan Data	40

G. Teknik Pengolahan Data.....	40
H. Teknik Analisis Data	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Deskripsi Penelitian.....	43
B. Penyajian Data.....	46
C. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	48
D. Deskripsi Tiap Variabel dan Indikator	53
E. Hasil Penelitian.....	68
BAB V PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel Toxic Friendship	39
Tabel 2. Blueprint Skala Toxic Friendship	40
Tabel 3. Parameter Pengukuran dengan Skala Likert	41
Tabel 4. Jumlah mahasiswa Prodi KPI	46
Tabel 5. Responden Mahasiswa KPI Berdasarkan kelas	46
Tabel 6. Responden Mahasiswa KPI Berdasarkan Jenis Kelamin	47
Tabel 7. Responden Mahasiswa Berdasarkan Usia	47
Tabel 8. Analisis Uji Validitas Instrumen <i>Toxic Friendship</i>	49
Tabel 9. Instrumen Penelitian Variabel Toxic Friendship	52
Tabel 10. Uji Reliabilitas Variabel Toxic Friendship	53
Tabel 11. Analisis Butir Intrumen tentang Teman Kelas yang Suka Menjadi Provokator Menjelek-Jelekkkan Teman Lain	54
Tabel 12. Analisis Butir Intrumen Tentang Tidak Adanya Teman Sekelas yang Mencela Maupun Merasa Iri Terhadap Pencapaian Teman yang Lain.....	55
Tabel 13. Analisis Butir Intrumen Tentang Kesalahan yang Menjadi Bahan Ejekan oleh Teman Sekelas	55
Tabel 14. Analisis Butir Intrumen Tentang Teman Sekelas yang Suka Menjelek- Jelekkkan Teman yang Lain di Belakang	56
Tabel 15. Analisis Butir Intrumen tentang Mendengar Teman Sekelas Mengeluarkan Kata-Kata yang Menyakiti Hati Teman Lain.....	57
Tabel 16. Analisis Butir Intrumen tentang Teman Sekelas yang Tidak Akrab Namun Tiba-Tiba Menjadi Akrab Saat Ada Kepentingan Perkuliahan	58
Tabel 17. Analisis Butir Intrumen tentang Teman Sekelas yang Tiba-Tiba Tidak Disukai Meskipun Tidak Melakukan Kesalahan Apapun.....	58
Tabel 18. Analisis Butir Intrumen tentang Tidak Adanya Teman yang Dijauhi Tanpa Alasan yang Jelas	59
Tabel 19. Analisis Butir Intrumen tentang Teman Sekelas yang Mendekat Ketika	

Butuh Bantuan, Namun Menjauh Ketika Diminta Bantuan	60
Tabel 20. Analisis Butir Instrumen tentang Perasaan Takut Tidak Dihargai Dalam Kelas	61
Tabel 21. Analisis Butir Instrumen tentang Pendapat yang Sering Tidak Didengarkan dalam Diskusi Kelas.....	62
Tabel 22. Analisis Butir Instrumen tentang Pendapat yang Selalu Didengarkan dan Dihargai dalam Diskusi Kelas.....	62
Tabel 23. Analisis Butir Instrumen tentang Meluruskan Informasi yang Salah di Kelas	63
Tabel 24. Analisis Butir Instrumen tentang Teman yang Suka Mendominasi dalam Segala Hal dan Maunya Menang Sendiri.....	63
Tabel 25. Analisis Butir Instrumen tentang Teman yang Sulit Dijadikan Partner Kerjasama karena Merasa Paling Berkuasa	64
Tabel 26. Analisis Butir Instrumen tentang Teman yang Bergantung Mengenai Tugas Kuliah.....	64
Tabel 27. Analisis Butir Instrumen tentang Teman Kelas yang Tidak Merespon Ketika Ada Tugas Kelompok	65
Tabel 28. Analisis Butir Instrumen tentang Teman Kelas Tidak Saling Mengandalkan dalam Menyelesaikan Tugas Kuliah	66
Tabel 29. Analisis Butir Instrumen tentang Teman yang Membatasi Bergaul dengan Teman Yang Lain.....	66
Tabel 30. Analisis Butir Instrumen Tentang Teman Kelas Yang Harus Selalu Dituruti Kemauannya.....	67
Tabel 31. Hasil Uji Normalitas	68
Tabel 32. Keterangan Nilai Distribusi Perilaku Komunikasi Toxic Friendship	69
Tabel 33. Rumus Kategorisasi Perilaku Komunikasi Toxic Friendship.....	69
Tabel 34. Hasil Pengkategorian Perilaku Komunikasi Toxic Friendship.....	69
Tabel 35. Rincian Nilai Responden	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Persentase Aspek-aspek Perilaku *Toxic Friendship* 72



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam analogi, komunikasi diibaratkan sebagai jantung dalam tubuh manusia karena merupakan elemen yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan manusia sejak dalam kandungan dan terus berlangsung sepanjang kehidupan. Tanpa komunikasi, interaksi antar manusia tidak mungkin terjadi, dan kehidupan manusia akan mati. Interaksi manusia terjadi ketika terdapat tindakan aksi dan reaksi antara dua individu yang mana disebut sebagai tindakan komunikasi.¹ Komunikasi menurut James AF Stoner adalah suatu proses pada seseorang yang berusaha untuk memberikan pengertian dan informasi dengan cara menyampaikan pesan kepada orang lain. Jenis komunikasi yang banyak dilakukan oleh manusia adalah komunikasi antarpribadi, baik secara perorangan, kelompok, maupun organisasi.² Melalui komunikasi antarpribadi, seseorang dapat menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dilakukan oleh siapa saja yang ingin menyampaikan pesan kepada lawan bicara, tidak terkecuali mahasiswa.

Mahasiswa pada umumnya dikenal oleh masyarakat sebagai seseorang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi untuk memperoleh gelar sesuai dengan pendidikan yang diambarnya. Mahasiswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga berpengaruh terhadap perilaku dan cara mereka dalam berkomunikasi. Latar belakang mahasiswa tersebut meliputi segi ekonomi, keluarga, pergaulan, lingkungan, serta pendidikan yang ditempuh

¹Rundengan, Nabella. "Pola Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Papua Di Lingkungan Di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi." *Acta Diurna Komunikasi* 2.1 (2013), 3.

² Rundengan, Nabella. "Pola Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Papua Di Lingkungan Di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi." *Acta Diurna Komunikasi* 2.1 (2013), 5.

sebelumnya. Selain latar belakang yang berbeda-beda, jurusan yang diambil semasa studi pun tentu berpengaruh terhadap perilaku komunikasi mahasiswa sehari-hari.

Mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah UIN SAIZU Purwokerto didalamnya mempelajari bagaimana berkomunikasi, serta bagaimana menyebarkan informasi secara baik dan benar dengan berpedoman kepada nilai-nilai keislaman. Tidak hanya berkomunikasi secara langsung, komunikasi pun dapat dilakukan melalui media sosial, dimana mahasiswa KPI semestinya paham terdapat jejak digital yang saat ini sangat mudah diakses oleh siapa saja. Sebagai mahasiswa jurusan KPI, diharapkan mampu berkomunikasi dengan baik sebagai implementasi dari pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan. Namun, terdapat permasalahan ketika beberapa mahasiswa belum mampu menerapkan komunikasi yang sehat, terutama dalam konteks pertemanan yang dapat bersifat menyakiti (*toxic*).

Perilaku komunikasi *toxic* (beracun) dalam pertemanan merupakan bentuk interaksi yang merugikan dan berdampak negatif pada pertemanan seseorang. Beberapa individu memiliki perilaku komunikasi yang negatif atau toksik karena pengalaman pribadi, trauma, atau ketidakmampuan mengelola emosi dengan baik. Perilaku komunikasi ini melibatkan perilaku merendahkan, mencela, menghakimi, atau bahkan memanipulasi satu sama lain. Perilaku komunikasi ini dapat menciptakan lingkungan yang tidak aman, membuat seseorang merasa tidak berharga, tidak dihargai, bahkan meragukan kemampuan sendiri.

Perilaku komunikasi *toxic friendship* sering dijumpai mahasiswa dimana mereka memiliki kelompok atau *circle* tersendiri. Keberadaan kelompok tersebut menjadikan mahasiswa memiliki rasa berkuasa dan menindas mahasiswa lain yang dianggap tidak setingkat dengan kelompoknya. Di samping itu, kelompok ini juga memanfaatkan orang lain untuk kepentingannya sendiri, sehingga merugikan lingkungan di sekitarnya.

Contoh nyata dari kasus perilaku komunikasi *toxic friendship* ini dialami sendiri oleh penulis. Penulis adalah mahasiswa jurusan KPI yang mana

memiliki teman kelas yang berinisial “SA”. Pada bulan maret 2022 ayah dari teman penulis yang berinisial “SA” tersebut meninggal dunia. SA berkediaman di Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. Satu hari sebelum keberangkatan takziah, dibuatlah grup “takziah” guna mengkoordinir siapa saja yang hendak ikut bersama menuju kediaman duka. Titik kumpul berada di UIN SAIZU Purwokerto. Pada saat dilaksanakan diskusi di grup tersebut, teman penulis yang berinisial “F” mengutarakan pendapat bahwa, bagaimana jika setelah takziah diadakan anjingsana. Penulis yang kurang setuju akhirnya ikut berpendapat, “bagaimana jika diadakan anjingsana lain waktu saja, dikarenakan teman sekelas kita sedang berduka, kalau misal kita anjingsana pasti disitu kita seneng-seneng.” Akhirnya semua setuju dengan pendapat penulis.

Tiba hari H dimana waktu untuk takziah bersama dilaksanakan. Pukul 10.00 WIB semua harus sudah di titik kumpul. Penulis mengalami masalah sehingga tidak bisa ikut bersama rombongan. Penulis menyampaikan permintaan maaf kepada salah satu anggota yang ikut, akan tetapi penulis tidak menyampaikan bahwa dia akan takziah namun jamnya menyusul. Pukul 13.00 WIB dimana rombongan sampai di rumah kediaman tiba-tiba grup kelas banjir hujatan kepada penulis dikarenakan sudah memberi nasihat, akan tetapi justru tidak ikut takziah. “Si paling”, “si paling menasehati”, “si paling oke”, dan hujatan yang lain yang membuat penulis sakit hati dan kehilangan percaya diri. Penulis datang takziah bersama teman inisial “X” akan tetapi penulis sengaja tidak memberitahu teman kelas lain. Bagi penulis cukup teman yang berduka saja yang mengetahui. Di lain waktu, teman-teman penulis yang pernah menghujat tersebut memanfaatkan penulis dengan meminta jawaban-jawaban maupun referensi yang dibutuhkan saat perkuliahan berlangsung tanpa merasa bersalah atas hal yang pernah terjadi.

Mahasiswa hanyalah sekadar label yang melekat tanpa arti. Mahasiswa, “maha” daripada “siswa” kalangan terdidik yang seharusnya pun memiliki perilaku yang mendidik. Terlebih Jurusan “Komunikasi dan Penyiaran Islam” yang mana pun seharusnya menjaga lisannya agar dapat bertutur kata yang baik

dan benar, ternyata ilmu yang terserap dalam dunia nyata tidak dipraktikkan dengan baik. Padahal larangan terhadap orang yang saling mengolok-olok satu sama lain sudah tercantum dalam Q.S Al-Hujurat ayat 11 sebagai berikut:³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ
الإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُم الظَّالِمُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."

Mengolok-olok, mengejek, dan menghina adalah tindakan yang harus dihindari. Ketika seseorang menyadari kekurangannya, ia tidak akan mau merendahkan atau mengejek kekurangan orang lain. Jika kita memiliki keimanan yang kuat, kita akan selalu menyayangi orang disekitar kita dan menghindari perbuatan yang dilarang oleh Allah, seperti mengejek dan merendahkan orang lain. Ayat tersebut mengajarkan pentingnya menjaga hubungan yang baik antara sesama Muslim, baik dengan kelompok yang berbeda maupun dengan individu lainnya.

Merendahkan atau menghina orang lain termasuk ke dalam perilaku komunikasi *toxic friendship* dikarenakan perbuatan ini menimbulkan rasa tersakiti terhadap korban. Adanya dampak dari pertemanan yang toksik ini sangat beragam. Seperti kecemasan yang dirasakan oleh mahasiswa kemudian berdampak pada perkembangan diri. Dalam sebuah penelitian tentang perilaku komunikasi dalam pertemanan yang toksik terhadap mahasiswa di Universitas

³ Wahdina, *Body Shaming Dalam Alquran Surah Al-Hujurat Ayat 11 (Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)*, *Braz Dent J.*, 2022, 100.

Muhammadiyah Makassar, seorang mahasiswa bernama Jufri mengungkapkan dampak negatif temannya yang selalu mendominasi percakapan. Jufri mengalami kesulitan dalam mengungkapkan diri dan mengalami hambatan dalam perkembangannya. Padahal, sebagai mahasiswa penting bagi mereka untuk aktif berkomunikasi dan bersosialisasi.⁴

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis tertarik untuk mengkaji perilaku komunikasi *toxic friendship* pada mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) di UIN SAIZU Purwokerto. Penelitian ini dirasa penting dikarenakan judul tersebut belum ada yang meneliti, padahal dampak dari adanya perilaku komunikasi *toxic friendship* sangat memprihatinkan.

B. Penegasan Istilah

Dalam penelitian yang berjudul *Perilaku Komunikasi Toxic Friendship pada Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah UIN SAIZU Purwokerto* penulis perlu memberikan penjelasan yang lebih jelas mengenai beberapa istilah yang terdapat dalam judul, terutama pada beberapa kata kunci yang dianggap penting. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai istilah-istilah tersebut:⁵

1. Perilaku Komunikasi

Perilaku berasal dari gabungan kata “peri” dan laku, di mana “peri” mengacu pada cara berbuat atau kelakuan perbuatan, dan “laku” merujuk pada perbuatan, kelakuan, dan cara menjalankan suatu aktivitas. Perilaku dikategorikan oleh Skinner menjadi dua jenis, yaitu perilaku alami *innate behavior*, yang sudah dimiliki oleh organisme sejak lahir dalam bentuk refleks dan insting, dan perilaku operan *operant behavior*, yang terbentuk melalui proses pengalaman maupun pembelajaran.⁶

⁴ Wahdini, Wahdina. *Body Shaming Dalam Alquran Surah Al-hujurat Ayat 11 (Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)*. Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2022, 5.

⁵ Amalia, Fitri. *Perubahan perilaku komunikasi dalam relasi persahabatan studi pada mahasiswa rantau di IAIN Kediri*. Diss. IAIN Kediri, 2022, 1.

⁶ Amin, M., Riveni Wajdi, and Syukri Syukri. "Perilaku Komunikasi *Toxic Friendship*

Komunikasi memiliki keterkaitan erat dengan segala perilaku manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunikasi adalah proses mengirim dan menerima pesan, berita, atau informasi antara dua orang atau lebih dengan cara yang benar sehingga pesan atau informasi yang dimaksud dapat dipahami. Pesan sebagai manifestasi dari perilaku manusia, muncul saat kita mengungkapkan pesan melalui berbagai tindakan seperti berbicara, melambai, tertawa, mengerutkan kening, menggelengkan kepala, dan memberikan tanda.⁷

Meskipun komunikasi melibatkan perilaku manusia, tidak semua perilaku manusia dapat dianggap sebagai komunikasi. Menurut Pace dan Faules, perbedaan antara keduanya merupakan hal yang sederhana namun kompleks.⁸ Mereka mengidentifikasi dua bentuk umum tindakan yang dilakukan oleh individu yang terlibat dalam komunikasi, yaitu menciptakan pesan, dan penafsiran pesan. Pesan dalam konteks tersebut tidak selalu berupa kata-kata, tetapi juga dapat berupa ekspresi *nonverbal*. Sesuai dengan definisi komunikasi menurut Tubbs dan Moss, komunikasi adalah proses pembentukan makna antara dua buah individu yang terlibat dalam proses tersebut. Dengan demikian, sebuah tindakan dapat dianggap sebagai komunikasi apabila terdapat orang lain yang terlibat di dalamnya atau apabila ada pihak yang menjadi penerima pesan.

2. *Toxic Friendship*

Menurut Suzanne dalam karyanya tentang *toxic friendship* “*knowing the rules and dealing with the friends who break them*” menyatakan bahwa seorang teman yang beracun sering kali mendekati seseorang hanya saat membutuhkan sesuatu, mengisolasi mereka dari teman-teman lainnya, selalu merasa iri, menyebarkan fitnah demi

(Studi terhadap Mahasiswa Fisip Universitas Muhammadiyah Makassar)." Jurnal Komunikasi dan Organisasi J-KO 2.2 (2020), 101.

⁷ Nasrah, S. K. M., et al. *Komunikasi dan Perubahan Perilaku*. Uwais inspirasi indonesia, 5.

⁸ *Ibid*, hlm. 65

eksklusivitas pertemanan, dan memiliki hobi berkompetisi.⁹ Menurut Prof. Victoria Andrea Munoz Serra, seperti yang dikutip dalam penelitian Iredho Fani Reza, *toxic friendship* adalah ketika seseorang disebut sebagai teman, tetapi perilakunya tidak sesuai dengan harapan dalam sebuah persahabatan.¹⁰ Menurut Yager, sebagaimana diungkapkan dalam karya White Suzanne, *toxic friendship* diartikan sebagai persahabatan yang semu. Persahabatan tersebut merusak dan berbahaya, dimana tidak terdapat perilaku saling berbagi, kebersamaan, atau kasih sayang, hanya memikirkan diri sendiri dan menguntungkan satu pihak, serta selalu berakhir buruk.¹¹

Dengan demikian, perilaku komunikasi *toxic friendship* adalah persahabatan yang beracun, merugikan, dan hanya menguntungkan salah satu pihak. Kehadiran seseorang dalam persahabatan beracun tersebut seringkali hanya saat mereka membutuhkan, hal tersebut dapat memicu adanya kecemasan, stress, depresi, bahkan hingga merubah pola pandangan sosial seseorang. Adapun yang dimaksud perilaku komunikasi *toxic friendship* dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang mengalami perilaku komunikasi *toxic friendship*.

3. Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) merupakan salah satu jurusan yang berada di Fakultas Dakwah UIN SAIZU Purwokerto. Mahasiswa jurusan KPI secara khusus mempelajari dan mengembangkan keterampilan dalam bidang komunikasi maupun penyiaran yang berbasis Islam. Dengan demikian, mahasiswa KPI ini diharapkan mampu berkomunikasi maupun menyampaikan informasi dengan baik sesuai dengan ajaran Islam dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya.

⁹ White Suzzane Degges Dan Tieghem Judy Pochel Van. 2015. *Toxic Friendship "Knowing The Rules And Dealing With The Friends Who Break Them"*. Hal. 34.

¹⁰ Reza Iredho Fani, "Toxic Friendship In Islamic Psychology Persepective" 2020. Hal. 1042

¹¹ Riveni Wajdi. Skripsi: "Perilaku Komunikasi Toxic Friendship Dengan Teman Sebaya" Makassar: Universitas Muhammadiyah. 2021). 33

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti mengajukan rumusan masalah sesuai latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya. Persoalan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah ***“Bagaimana perilaku komunikasi toxic friendship pada mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah UIN SAIZU Purwokerto?”***

D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Tujuan penelitian yang diajukan berdasarkan rumusan masalah tersebut adalah untuk menggambarkan perilaku komunikasi *toxic friendship* pada mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah UIN SAIZU Purwokerto.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ilmu pengetahuan terutama tentang perilaku komunikasi *toxic friendship* pada mahasiswa UIN SAIZU Purwokerto khususnya jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi dan referensi terhadap penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.

2. Manfaat Praktis

Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperluas pengetahuan penulis tentang perilaku komunikasi *toxic friendship* pada mahasiswa jurusan KPI Fakultas Dakwah UIN SAIZU Purwokerto. Sedangkan bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan sebagai referensi bacaan tentang perilaku komunikasi *toxic friendship* pada mahasiswa jurusan KPI Fakultas Dakwah UIN SAIZU Purwokerto.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran peneliti, telah dilakukan peninjauan literatur yang

berfokus pada penelitian terdahulu yang relevan dengan perilaku komunikasi *toxic friendship* pada mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah UIN SAIZU Purwokerto. Beberapa kajian pustaka yang menjadi referensi dalam penelitian ini meliputi:

1. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Amin, Wajdi, dan Syukri (2020) dengan judul “Perilaku Komunikasi *Toxic Friendship* (Studi terhadap Mahasiswa Fisip Universitas Muhammadiyah Makassar)”¹², ditemukan temuan bahwa perilaku komunikasi *toxic friendship* lebih sering terjadi secara verbal daripada *non verbal*, dengan bentuk perilaku seperti mengkritik dan kurangnya empati menjadi yang paling dominan. Salah satu dampak yang dirasakan oleh mahasiswa adalah rasa kemarahan. Respon yang muncul di antara mahasiswa meliputi diam dan menjauh dari lingkaran pertemanan yang beracun, atau memilih untuk tetap bertahan dan menghadapinya melalui pembicaraan dan penyelesaian masalah. Metode penelitian milik Amin, Wajdi, dan Syukri menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian ini adalah subjek yang diambil oleh penelitian Amin, Wajdi, dan Syukri berfokus pada mahasiswa FISIP Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Zubaidah, Yeni, dan Irman (2022) dengan judul “*Assistance of Toxic Friendship Student in Interpersonal Communication and Its Implications in Counseling*”,¹³ bertujuan untuk menggali fenomena *toxic friendship* di kalangan siswa dan dampaknya terhadap komunikasi interpersonal mereka. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa *toxic friendship* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola komunikasi dan perilaku mahasiswa, yang berdampak negatif seperti penurunan harga diri, tekanan emosional, dan kesulitan dalam menjaga hubungan yang sehat. Metode penelitian yang

¹² Amin, M., Riveni Wajdi, and Syukri Syukri. "Perilaku Komunikasi *Toxic Friendship* (Studi terhadap Mahasiswa Fisip Universitas Muhammadiyah Makassar)." *Jurnal Komunikasi dan Organisasi J-KO 2.2* (2020), 102.

¹³ Corresponding Author, ‘*Assistance Of Toxic Friendship Students In Interpersonal Communication And Its Implications In Counseling*’, I (2022), 67.

digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *Participatory Action Research*. Persamaan penelitian ini adalah objek yang digunakan yaitu *toxic friendship*. Perbedaan penelitian terletak pada subjek yang digunakan. Subjek penelitian milik Zubaidah, Yeni, dan Irman adalah siswa MTsM Tanjung Bonai, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek berupa mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah UIN SAIZU Purwokerto.

3. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jonathan, Alfando, dan Fransisca (2022) dengan judul "*Teman dan Persoalan Hubungan Toxic dalam Pandangan Etika Persahabatan Aristoteles*",¹⁴ tujuan peneliti adalah untuk mengkaji perilaku toksik yang sering muncul dalam hubungan persahabatan dan mencari solusi untuk mengatasi hubungan yang toksik tersebut. Metode penelitian milik Jonathan, Alfando, dan Fransisca menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Persamaan penelitian ini adalah pada metode penelitian yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, dan persamaan objek berupa *toxic friendship*. Perbedaan penelitian terletak pada subjek penelitian. Penelitian milik Jonathan, Alfando, dan Fransisca menggunakan subjek buku berjudul *Nicomachean Ethics*, sedangkan penelitian ini subjeknya adalah mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah UIN SAIZU Purwokerto.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Soraya, W. A., & Dewi, I. S., (2022) dengan judul "*The Effect of Reality Approach Group Counselling Services on Toxic Friendship Communication At Al-Washliyah Muslim University Medan*",¹⁵ berfokus pada fenomena komunikasi persahabatan yang toksik di kalangan mahasiswa dan dampaknya. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Muslim Nusantara Al-Waliyah dengan melibatkan 8 mahasiswa sebagai

¹⁴ Jonathan, Alvin, Fladinand Alfando, and Viviana Fransisca. "Teman dan Persoalan Hubungan Toxic Dalam Pandangan Etika Persahabatan Aristoteles." *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan* 1.01 (2022), 8.

¹⁵ Wildani Auza Suroya and others, 'The Effect Of Reality Approach Group Counseling Services On Toxic Friendship Communication At Al-Washliyah Muslim', 2.3 (2022), 81.

partisipan. Temuan penelitian menunjukkan adanya masalah komunikasi persahabatan yang toksik di antara mahasiswa, seperti sikap kompetitif, kurang menghormati pendapat, ketergantungan pada orang lain, dan kurangnya empati. Penelitian ini memberikan pemahaman yang penting dalam mengenali dan mengatasi masalah komunikasi persahabatan yang merugikan di kalangan mahasiswa. Metode penelitian yang dilakukan oleh Wildani Auza Soraya dan Ika Sandra Dewi menggunakan metode eksperimen kuantitatif. Persamaan penelitian ini adalah objek yang diteliti berupa *toxic friendship*. Perbedaan penelitian milik Wildani Auza Soraya dan Ika Sandra Dewi menggunakan metode penelitian eksperimen kuantitatif dan subjek yang diteliti berupa mahasiswa Universitas Medan. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *field research* dan subjeknya adalah mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah UIN SAIZU Purwokerto.

5. Leni, M. H. (2022) melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Toxic Friendship terhadap Persepsi Sosial pada Remaja di Pondok Pesantren Miftahul Huda 06 Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat*”.¹⁶ Tujuan penelitian milik Leni untuk mengetahui dampak dari *toxic friendship* terhadap persepsi sosial remaja, termasuk perubahan perilaku, sikap, dan interaksi sosial. Temuan dari penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang pengaruh *toxic friendship* terhadap perkembangan sosial remaja. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Persamaan penelitian ini memiliki objek yang sama berupa *toxic friendship*. Perbedaan penelitian milik Leni Miftahul Hasanah, subjek yang diteliti berupa remaja di Pondok Pesantren Miftahul Huda 06 Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat.

¹⁶ Leni Miftahul Hasanah, ‘Pengaruh *Toxic Friendship* Terhadap Persepsi Sosial Pada Masa Remaja Di Pondok Pesantren Miftahul Huda 06 Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat’, 2022, 20.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika dalam pembahasan penelitian ini terdiri dari lima BAB sebagai berikut:

- BAB I** Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penelitian.
- BAB II** Kerangka teoritik dalam penelitian ini berisi tentang perilaku komunikasi *toxic friendship* pada mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam.
- BAB III** Metode penelitian berupa jenis penelitian, pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis.
- BAB IV** Hasil dan pembahasan berupa gambaran umum perilaku komunikasi *toxic friendship* pada mahasiswa jurusan KPI UIN SAIZU Purwokerto.
- BAB V** Penutup, kesimpulan, dan saran.



BAB II

KERANGKA TEORI

A. Perilaku Komunikasi

1. Definisi Perilaku

Para behavioris mengategorikan perilaku ke dalam suatu unit yang disebut “tanggapan” atau “respon,” dan lingkungan ke dalam unit “rangsangan” atau “stimulus”.¹⁷ Dalam pandangan behavioris, suatu rangsangan dan tanggapan tertentu dapat saling berhubungan dan membentuk suatu hubungan fungsional.

Perilaku yang dapat diamati disebut sebagai perilaku terbuka (*overt behavior*), sementara perilaku yang tidak terlihat disebut sebagai perilaku tersembunyi (*covert behavior*).¹⁸ Baik perilaku yang terbuka maupun tersembunyi dapat bersifat alami (bawaan) atau hasil dari pembelajaran (operan). Sebagian besar perilaku manusia merupakan perilaku operan, yang mana merupakan perilaku dipelajari atau dibentuk. Di sisi lain, perilaku alami melibatkan gerakan refleks, insting, atau bawaan yang terkait dengan kepribadian yang dimiliki sejak lahir, meskipun hal ini masih dapat diubah.

Dalam sosiologi, perilaku dianggap sebagai sesuatu yang tidak ditujukan kepada orang lain dan oleh karenanya merupakan suatu tindakan sosial manusia yang sangat mendasar. Menurut Kwick sebagaimana dikutip dalam J.S Kalangi, perilaku adalah tindakan atau perbuatan yang dapat diamati dan dipelajari oleh organisme.¹⁹ Seiring dengan itu, menurut Rogers dalam Irma, perilaku merupakan kebiasaan individu atau kelompok dalam menerima dan menyampaikan pesan, yang tercermin melalui partisipasi, interaksi dengan

¹⁷ Hj. Suniti Fikri Taufik Rosyidin, D. Suryatman, ‘Perilaku Komunikasi Interpersonal Pecandu Game Online (Studi Kasus Pada Pecandu Game Online Player Unknown Battle Ground Di SMP Negeri 1 Ujung Jaya Kabupaten Sumedang)’, *Correspondencias & Análisis*, 15018, 2016, hal.10

¹⁸ *Ibid.*, hal.11

¹⁹ Dirga Ayu Sulistia and Irma Yusriani Simamora, ‘Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi Perilaku Komunikasi Penggunaan Media Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Stambuk 2019 Abstrak Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi’, 4.3 (2023), 1190.

sistem sosial, kedekatan dengan agen perubahan, keaktifan mencari informasi, serta pengetahuan tentang hal-hal baru.²⁰ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan ekspresi fundamental dari interaksi sosial manusia, yang mencakup berbagai aspek komunikasi dan tindakan yang dapat diamati dan dipelajari oleh individu atau kelompok.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut Ami dalam Irma, perilaku seseorang tidak muncul begitu saja, ada faktor yang melatarbelakanginya, faktor-faktor tersebut meliputi:²¹

- a. Prediposisi yang tercermin dalam pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai-nilai, dan motivasi.
- b. Faktor pendukung yang melibatkan lingkungan fisik, serta ketersediaan atau ketidakterediaan fasilitas kesehatan, seperti pusat pelayanan kesehatan.
- c. Faktor pendorong yang melibatkan referensi dari perilaku masyarakat atau kelompok yang bersangkutan.

Sedangkan Menurut Jalaluddin Rakhmat, terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi perilaku manusia, yaitu faktor biologis dan faktor sosiopsikologis. Berikut penjabaran dari masing-masing faktor:²²

a. Faktor Biologis

Faktor biologis mempengaruhi setiap aspek kegiatan manusia, bahkan berinteraksi dengan faktor-faktor sosiopsikologis. Warisan biologis manusia dimulai dari struktur DNA yang menyimpan semua memori warisan biologis, bahkan membentuk pandangan baru yang menyatakan bahwa segala aspek kehidupan, termasuk agama, kebudayaan, dan moral, berasal dari struktur biologisnya. Misalnya, sistem genetik mempengaruhi kecerdasan, kemampuan sensorik, dan emosi. Sistem saraf mengatur fungsi otak dan proses pengolahan informasi dalam pikiran manusia. Sistem hormonal tidak hanya

²⁰ *Ibid.*, hal. 1191

²¹ *Ibid.*, hal. 1195

²² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung:Remaja karya, 1986) hlm. 42

mempengaruhi mekanisme biologis, tetapi juga proses psikologis.

b. Faktor Sosiopsikologis

Manusia adalah makhluk sosial, perilakunya dipengaruhi oleh proses sosial. Faktor sosiopsikologis tersebut memiliki tiga komponen utama:

1) Komponen Afektif

Komponen afektif adalah aspek emosional dari faktor sosiopsikologis. Komponen ini meliputi motif sosiogenik, sikap, dan emosi. Komponen afektif terdiri dari:

a) Motif Sosiogenis

Motif sosiogenis sering disebut motif sekunder sebagai lawan dari motif primer (motif biologis). Peranannya dalam membentuk perilaku sosial bahkan sangat menentukan. Berbagai klasifikasi motif sosiogenis disajikan di bawah ini:²³

W.I Thomas dan Florian Znaniecki:

- (a) Keinginan memperoleh pengalaman baru
- (b) Keinginan mendapat respons
- (c) Keinginan akan pengakuan
- (d) Keinginan akan rasa aman

David McClelland:

- (a) Kebutuhan berprestasi (*need for achievement*)
- (b) Kebutuhan akan kasih sayang (*need for affiliation*)
- (c) Kebutuhan berkuasa (*need for power*)

b) Sikap

Sikap merupakan salah satu konsep yang signifikan dalam bidang psikologi sosial dan sering kali dengan berbagai cara.

c) Emosi

Emosi adalah reaksi fisik dan mental yang ditunjukkan oleh

²³ *Ibid.*, hlm. 46

organisme, termasuk gejala kesadaran, perilaku, dan proses fisiologis. Menurut Coleman dan Hammen, emosi memiliki beberapa fungsi yaitu:²⁴

- (a) Sebagai pembangkit energi (*energizer*)
- (b) Sebagai pembawa informasi (*messenger*)
- (c) Emosi tidak hanya mengirim informasi dalam komunikasi diri sendiri, tetapi juga mengirim pesan dalam komunikasi antar pribadi
- (d) Emosi juga menjadi sumber informasi tentang keberhasilan

2) Komponen Kognitif

Komponen kognitif merujuk pada aspek intelektual yang terkait dengan pengetahuan yang dimiliki manusia. Komponen ini membahas tentang kepercayaan. Kepercayaan, sebagai bagian dari faktor sosiopsikologis, bukanlah hal yang bersifat gaib, melainkan keyakinan atas sesuatu yang dianggap benar atau salah berdasarkan bukti, saran dari pihak berwenang, pengalaman, atau institusi.

3) Komponen Konatif

Komponen konatif berkaitan dengan keinginan dan kemampuan untuk bertindak. Komponen ini mencakup aspek volisional, yang terkait dengan kebiasaan dan niat untuk bertindak. Komponen ini terdiri dari:

a) Kebiasaan

Kebiasaan adalah bagian dari perilaku manusia yang tetap dan berlangsung secara otomatis tanpa perencanaan khusus.

b) Kemauan

Richard Dewey dan W.J Humber mengungkapkan bahwa kemauan merupakan:²⁵

- (a) Hasil dari keinginan untuk mencapai suatu tujuan yang begitu kuat, sehingga mendorong manusia untuk

²⁴*Ibid.*, hlm. 51

²⁵*Ibid.*, hlm. 54

mengorbankan nilai-nilai tertentu, yang tidak sesuai dengan pencapaian tujuan.

- (b) Pengetahuan atas langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
- (c) Pengaruh dari kecerdasan dan energi yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
- (d) Penggunaan energi yang nyata dalam satu arah untuk mencapai tujuan dengan cepat.

3. Cara Membentuk Perilaku

Menurut Bimo dalam Irma, salah satu tantangan adalah bagaimana membentuk perilaku agar sesuai dengan harapan yang diinginkan. Berikut adalah cara yang dapat dilakukan agar perilaku dapat terbentuk sesuai harapan:²⁶

- a. Cara membentuk perilaku melalui kondisioning atau kebiasaan, melibatkan membiasakan diri untuk berperilaku sesuai dengan harapan, sehingga akhirnya perilaku yang diinginkan terbentuk. Misalnya, apabila seseorang ingin membentuk kebiasaan membaca setiap pagi, ia akan secara konsisten meluangkan waktu untuk membaca pada waktu yang sama setiap hari. Dengan melakukan hal tersebut secara teratur, perilaku membaca tersebut akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang melekat pada individu.
- b. Pembentukan perilaku melalui pengertian (insight) melibatkan teori pembelajaran kognitif, di mana pembelajaran didasarkan pada pemahaman dan pengertian yang mendalam. Misalnya, dalam pembelajaran konsep matematika, individu tidak hanya menghafal rumus atau prosedur, tetapi juga memahami prinsip-prinsip dasar yang mendasarinya. Dengan demikian, perilaku tersebut tidak hanya dipelajari, tetapi juga dipahami dengan baik oleh individu.

²⁶ Dirga Ayu Sulistia and Irma Yusriani Simamora, 'Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi Perilaku Komunikasi Penggunaan Media Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Stambuk 2019 Abstrak Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi', 4.3 (2023), 1196

4. Definisi Komunikasi

Kata “komunikasi” berasal dari bahasa Latin “*communis*”, yang berarti “sama”, “*communico*”, “*communication*”, atau “*communicare*”, yang artinya “membuat sama” (*to make common*).²⁷ Istilah pertama yaitu “*communis*”, sering kali dianggap sebagai asal mula kata “komunikasi”, yang juga merupakan akar dari kata-kata Latin lain yang serupa. Konsep komunikasi menyiratkan bahwa suatu pikiran, makna, atau pesan dibagikan dengan cara yang sama.

Para ahli memberikan berbagai definisi tentang komunikasi sesuai dengan perspektif masing-masing. Everett M. Rogers, menggambarkan komunikasi sebagai proses di mana ide atau gagasan dipindahkan dari sumber kepada satu atau lebih penerima dengan tujuan untuk mengubah perilaku mereka.²⁸ Harold D. Lasswell memandang komunikasi sebagai cara yang efektif untuk menjelaskan pertanyaan: *Who Says What in Which Channel to Whom With What Effect?* (Siapa Mengatakan Apa dengan Saluran Apa kepada Siapa dengan Pengaruh bagaimana?). Sedangkan Carl I. Hovland mendefinisikan komunikasi sebagai proses yang memungkinkan seorang komunikator untuk mengirimkan rangsangan, biasanya dalam bentuk lamban-lambang verbal, untuk mengubah perilaku orang lain.²⁹

Definisi-definisi sebagaimana yang dikemukakan, tentu belum mewakili semua definisi yang telah dibuat oleh para ahli. Namun setiap definisi memiliki cakupan yang berbeda-beda satu sama lainnya. Dari definisi tersebut ditekankan bahwa tujuan dari kegiatan komunikasi adalah untuk mengubah atau membentuk perilaku individu yang menjadi target komunikasi.

4. Fungsi Komunikasi

²⁷ Deddy Mulyana, Jalaluddin Rakhmat, “Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 13.

²⁸Ibid, 14

²⁹Ibid., hlm. 68

Menurut Onong, terdapat empat fungsi utama komunikasi, yaitu:³⁰

1. Menyampaikan informasi (*to inform*)

Fungsi menyampaikan informasi berkaitan dengan proses mentransfer atau menyampaikan informasi, fakta, atau pengetahuan dari satu pihak kepada pihak lainnya. Tujuannya adalah agar penerima pesan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang suatu topik atau situasi tertentu. Contohnya, seorang reporter menyampaikan berita kepada masyarakat tentang peristiwa yang terjadi di suatu tempat.

2. Mendidik (*to educated*)

Fungsi mendidik berperan dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Melalui komunikasi, pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan dapat diperkenalkan, dipahami, dan diserap oleh individu atau kelompok. Contohnya, seorang guru menggunakan komunikasi untuk menjelaskan materi pelajaran kepada murid-muridnya

3. Menghibur (*to entertain*)

Fungsi menghibur bertujuan untuk memberikan hiburan atau kesenangan kepada para penerima pesan. Komunikasi dalam bentuk hiburan seperti film, pertunjukan seni, atau acara televisi bertujuan untuk menghibur penonton dan memberikan pengalaman yang menyenangkan. Misalnya, seorang pelawak menghibur penonton dengan lawakan dan humor.

4. Mempengaruhi (*to influence*)

Fungsi menghibur berkaitan dengan usaha untuk mempengaruhi sikap, pendapat, atau perilaku penerima pesan. Melalui komunikasi, seseorang atau suatu entitas dapat mencoba memengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu atau mengubah pandangan mereka terhadap suatu hal. Contohnya, dalam kampanye politik, kandidat menggunakan komunikasi untuk mempengaruhi pemilih agar memilihnya dalam pemilihan umum.

³⁰ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung, PT Citra Aditya Bakti, 2003) hlm. 55

Keempat fungsi tersebut memiliki peran penting dalam setiap proses komunikasi. Mereka dapat mengubah sikap seseorang, mempengaruhi pendapat dan pandangan, mengubah perilaku, serta memengaruhi kehidupan sosial individu yang terlibat.

Setiap individu dalam berkomunikasi memiliki harapan terhadap tujuan komunikasi itu sendiri. Secara umum, tujuan komunikasi adalah mengharapkan tanggapan yang diberikan oleh lawan bicara serta keberhasilan dalam menerima semua pesan yang disampaikan oleh lawan bicara, serta adanya efek yang terjadi setelah proses komunikasi tersebut.

5. Bentuk-bentuk Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy, terdapat bentuk komunikasi, diantaranya:³¹

a. Komunikasi Pribadi (*Personal Communication*)

Komunikasi pribadi terbagi menjadi dua jenis komunikasi yaitu komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal. Keduanya memiliki pengertian sebagai berikut:

1) Komunikasi intrapersonal

Komunikasi intrapersonal merujuk pada interaksi komunikasi yang terjadi dalam diri individu itu sendiri. Individu memproses informasi melalui panca indera atau sistem sarafnya sendiri. Dalam hal ini, individu berperan ganda sebagai pengirim pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikandi) dalam dirinya sendiri. Kemampuan untuk melakukan komunikasi intrapersonal dengan baik menunjukkan bahwa individu tersebut telah mengembangkan pemahaman yang baik tentang dirinya sendiri sehingga dapat berfungsi dengan baik di kalangan masyarakat. Maka dapat dikatakan ia telah menjadi manusia yang seutuhnya.

2) Komunikasi interpersonal

³¹ Onong Uchjana Effendy, Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi, (Bandung, PT Citra Aditya Bakti, 2003) hlm. 55

Komunikasi interpersonal merupakan proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Dengan kata lain, komunikasi tersebut prosesnya melibatkan dua orang atau lebih yaitu antara komunikator dan komunikan. Dibandingkan dengan komunikasi lainnya, komunikasi ini dianggap yang efektif dikarenakan komunikasi terjadi secara tatap langsung atau bertatap muka, sehingga pesan yang disampaikan dapat didiskusikan.

b. Komunikasi Kelompok (*Group Communication*)

Komunikasi kelompok adalah interaksi antara satu individu sebagai komunikator dengan sekelompok orang, di mana jumlah anggotanya melebihi dua orang. Komunikasi kelompok terbagi menjadi kelompok kecil dan kelompok besar. Komunikasi kelompok kecil memungkinkan tanggapan *verbal* dari anggota kelompok, memfasilitasi komunikasi interpersonal dengan anggota tertentu. Sedangkan komunikasi kelompok besar memiliki tantangan tersendiri karena jumlah peserta yang banyak, sehingga pertukaran informasi menjadi sulit. Tanggapan dari anggota cenderung bersifat emosional.

c. Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

Komunikasi massa dapat menggunakan media massa sebagai sarana untuk menyampaikan pesan. Hubungan antara komunikasi massa dengan media massa sangat erat, dengan media massa merujuk pada sejumlah besar masyarakat. Komunikasi massa dapat melibatkan sejumlah besar penerima pesan yang tersebar luas, namun mereka memiliki perhatian dan minat yang sama terhadap isu tertentu. Pesan disampaikan secara serentak kepada audiens menggunakan media massa seperti surat kabar, majalah, radio, atau televisi. Dalam komunikasi massa, umpan balik relatif tidak ada atau terjadi dengan penundaan. Hal tersebut disebabkan oleh sejumlah massa yang besar dan kebutuhan akan persiapan dan teknik pesan kepada khalayak kurang luas.

6. Proses Komunikasi

Proses komunikasi dapat dibagi menjadi dua tahapan, yaitu proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder, dengan penjelasan sebagai berikut:³²

1. Proses Komunikasi Primer

Proses komunikasi primer merujuk pada tahapan penyampaian pesan langsung oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan simbol sebagai media atau saluran. Dalam tahapan ini, terdapat dua jenis simbol, yaitu *verbal* dan *nonverbal*. Simbol *verbal* adalah bahasa yang sering digunakan karena mampu menyampaikan isi pikiran secara langsung. Sedangkan simbol *nonverbal* melibatkan isyarat yang menggunakan bahasa tubuh seperti mata, kepala, tangan, bibir, dan lainnya.

2. Proses Komunikasi Sekunder

Proses komunikasi sekunder merujuk pada tahapan penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan simbol *verbal* dan *nonverbal*. Penyampaian pesan ini terjadi ketika komunikan berada pada jarak yang jauh dari komunikator, sehingga teknologi informasi yang semakin canggih dapat mempermudah mengakses informasi

7. Efek Komunikasi

Efek komunikasi merujuk pada perubahan yang terjadi pada pihak yang menerima pesan melalui proses komunikasi. Efek komunikasi terbagi menjadi tiga jenis:³³

- a. Pengaruh Kognitif, berarti bahwa melalui komunikasi, seseorang memperoleh pengetahuan tentang sesuatu. Komunikasi berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi.
- b. Pengaruh Afektif, yang berarti bahwa melalui komunikasi individu mengalami perubahan dalam perasaan maupun sikap sebagai respons

³² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2008) hlm. 63

³³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2008) hlm. 65

terhadap pesan yang diterima. Sebagai contoh, sebuah pidato persuasif dapat mempengaruhi seseorang untuk merasa termotivasi melakukan sesuatu untuk merubah sikap terhadap suatu hal.

- c. Pengaruh Konotatif, merupakan pengaruh terhadap perilaku dan tindakan seseorang. Penerima pesan dapat merespons dengan bertindak sesuai dengan pesan yang diterima. Sebagai contoh, setelah mendengar khotbah yang menghasut kebencian terhadap agama lain, sekelompok individu dapat merespons dengan melakukan tindakan destruktif seperti menyerang gereja.

Komunikasi memiliki kemampuan untuk memberikan pengaruh yang besar pada individu maupun kelompok. Hal tersebut dapat memicu konflik, ketegangan, dan pertikaian. Begitu sebaliknya, komunikasi juga dapat mempersatukan pihak-pihak yang bertikai, bahkan baik konflik atau perdamaian dapat terjadi karena ada niat maupun kepentingan dari pelaku komunikasi.

8. Definisi Perilaku Komunikasi

Menurut Little John, terdapat tiga pandangan mengenai perilaku yang dapat dimasukkan dalam cakupan komunikasi.³⁴ Pertama, komunikasi harus terbatas pada pesan yang disengaja dan diterima oleh orang lain. Kedua, komunikasi harus mencakup semua perilaku yang memiliki makna bagi penerima, baik disengaja maupun tidak. Ketiga, komunikasi mencakup pesan-pesan yang disampaikan secara sengaja, meskipun penentuan apakah suatu pesan disampaikan secara sengaja atau tidak menjadi hal yang sulit. Meskipun demikian, para ahli komunikasi umumnya sepakat bahwa komunikasi melibatkan perilaku yang disengaja dan diterima oleh penerima, meskipun masih terjadi perbedaan pendapat tentang jenis perilaku lain yang dapat dianggap sebagai komunikasi.

Menurut Kuswarno dalam buku “Metode Penelitian Komunikasi

³⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2008) hlm. 63

Fenomenologi,” perilaku komunikasi diartikan sebagai berikut:³⁵

Penggunaan lambang-lambang komunikasi. Lambang-lambang dalam perilaku komunikasi terdiri dari lambang verbal dan nonverbal. Perilaku pada hakikatnya merupakan tanggapan atau balasan (respons) terhadap rangsangan (stimulus), karena itu rangsangan mempengaruhi tingkah laku. Intervensi organisme terhadap stimulus respons dapat berupa kognisi sosial, persepsi, nilai, atau konsep. Proses tersebut adalah proses alami. Sebab musabab perilaku harus dicari pada lingkungan eksternal manusia bukan dalam diri manusia itu sendiri.

Meskipun komunikasi melibatkan perilaku manusia, tidak semua perilaku manusia dapat dianggap sebagai komunikasi. Menurut Pace dan Faules, perbedaan antara keduanya merupakan hal yang sederhana namun kompleks.³⁶ Mereka mengidentifikasi dua bentuk umum tindakan yang dilakukan oleh individu yang terlibat dalam komunikasi, yaitu menciptakan pesan, dan penafsiran pesan. Pesan dalam konteks tersebut tidak selalu berupa kata-kata, tetapi juga dapat berupa ekspresi *nonverbal*.

Sesuai dengan definisi komunikasi menurut Tubbs dan Moss, komunikasi adalah proses pembentukan makna antara dua buah individu yang terlibat dalam proses tersebut. Dengan demikian, sebuah tindakan dapat dianggap sebagai komunikasi apabila terdapat orang lain yang terlibat di dalamnya atau apabila ada pihak yang menjadi penerima pesan.

B. Toxic Friendship

1. Definisi Toxic Friendship

Menurut Suzanne dalam karyanya tentang *toxic friendship* “*knowing the rules and dealing with the friends who break them*” menyatakan bahwa seorang teman yang beracun sering kali mendekati seseorang hanya saat membutuhkan sesuatu, mengisolasi mereka dari teman-teman lainnya, selalu merasa iri, menyebarkan fitnah demi eksklusivitas pertemanan, dan memiliki hobi berkompetisi.³⁷

³⁵ Kuswarno, Engkus. “Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi.” Bandung: Widya Padjajaran. 2013, 103.

³⁶ *Ibid*, hlm. 65

³⁷ White Suzzane Degges Dan Tieghem Judy Pochel Van. 2015. *Toxic Friendship “Knowing The Rules And Dealing With The Friends Who Break Them”*. Hal. 34.

Menurut Prof. Victoria Andrea Munoz Serra, seperti yang dikutip dalam penelitian Iredho Fani Reza, *toxic friendship* adalah ketika seseorang disebut sebagai teman, tetapi perilakunya tidak sesuai dengan harapan dalam sebuah persahabatan.³⁸ Menurut Yager, sebagaimana diungkapkan dalam karya White Suzanne, *toxic friendship* diartikan sebagai persahabatan yang semu. Persahabatan tersebut merusak dan berbahaya, dimana tidak terdapat perilaku saling berbagi, kebersamaan, atau kasih sayang, hanya memikirkan diri sendiri dan menguntungkan satu pihak, serta selalu berakhir buruk.³⁹

Dari beberapa pendapat tersebut, terdapat kesamaan bahwa *toxic friendship* adalah persahabatan yang beracun, merugikan, dan hanya menguntungkan salah satu pihak. Kehadiran seseorang dalam persahabatan beracun tersebut seringkali hanya saat mereka membutuhkan, hal tersebut dapat memicu adanya kecemasan, stress, depresi, bahkan hingga merubah pola pandangan sosial seseorang.

2. Sejarah *Toxic Friendship*

Istilah “*toxic*” pertama kali diperkenalkan oleh Dr Lilian Glass, seorang ahli komunikasi dan psikologi berbasis di California, AS, dalam bukunya yang berjudul “*Toxic People*” pada tahun 1995. Menurutnya, “*toxic*” mengacu pada hubungan yang merusak karena adanya konflik, kurangnya dukungan, persalinan yang berlebihan, serta hilangnya rasa hormat dan kekompakan. Glass mengklaim bahwa setiap hubungan pasti mengalami pasang surut, namun pasang surut tersebut berbeda dengan hubungan yang “*toxic*”. Hubungan dikategorikan sebagai *toxic* apabila sisi negatifnya berkelanjutan dan menguras energi.

Dr. Glass menjelaskan bahwa perilaku komunikasi *toxic* dapat disebabkan oleh berbagai faktor, tergantung pada latar belakang dan kondisi individu. Perilaku *toxic* bisa disebabkan oleh masalah kesehatan mental

³⁸ Reza Iredho Fani, “*Toxic Friendship In Islamic Psychology Persepective*” 2020. Hal. 1042

³⁹ Riveni Wajdi. Skripsi:”*Perilaku Komunikasi Toxic Friendship Dengan Teman Sebaya*” (Makassar: Universitas Muhammadiyah. 2021). 33

yang tidak terdiagnosis, seperti depresi, gangguan kecemasan, atau trauma. Selain itu, *toxic* juga dapat muncul karena ketidakseimbangan kepribadian antara individu, misalnya ketika individu yang dominan dan suka mengontrol berinteraksi dengan individu yang lebih pasif.

Menurut Verywell Mind, hubungan yang *toxic* dapat berkembang secara bertahap jika salah satu pihak terus-menerus menunjukkan perilaku egois, tidak sopan, suka menuntut, dan bersikap negatif. Kata *toxic* telah menjadi masalah sosial atau masalah hubungan yang dapat dialami oleh individu. Istilah ini mengacu pada hubungan yang tidak sehat dalam konteks personal atau kelompok.

Psikolog dari Universitas Indonesia, Rose Mini Agoes Salim, menyatakan bahwa istilah *toxic* sebenarnya belum umum dalam psikologi. Namun, istilah ini menjadi populer karena sering digunakan oleh masyarakat umum untuk menyebut hubungan tidak sehat yang mereka alami.

3. Ciri-ciri *Toxic Friendship*

Yager, menyebutkan beberapa ciri-ciri *toxic friendship*, diantaranya:⁴⁰

1. Pengkritik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kritik didefinisikan sebagai suatu bentuk kecaman atau tanggapan yang terkadang disertai dengan uraian dan pertimbangan mengenai aspek baik dan buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya. Kritik memiliki peran dalam mendorong individu untuk membuka diri terhadap debat, berusaha meyakinkan pihak lain, dan mengundang adanya kontradiksi.⁴¹

Menurut Jan Yager, ciri-ciri pengkritik yang termasuk dalam kategori *toxic* melibatkan penggunaan kata-kata yang mencela atau merendahkan diri atas pencapaian seseorang.⁴² Ada dua jenis perilaku

⁴⁰ Jan Yager, *When Friendship Hurts Mengatasi Teman Berbahaya & Mengembangkan Persahabatan yang Menguntungkan* (Tangerang:Argo Media Pustaka 2006) hlm.29

⁴¹Iredho Fani Reza, "Toxic Friendship in Islamic Psychology Perspective" Artikel (2020) hlm.2-3.

⁴² Jan Yager, *When Friendship Hurts Mengatasi Teman Berbahaya & Mengembangkan Persahabatan yang Menguntungkan* (Tangerang:Argo Media Pustaka 2006) hlm.29

pengkritik, yaitu kritikan yang membangun dan kritikan yang meruntuhkan. Perilaku pengkritik cenderung merendahkan, membuli, mengejek, atau menghakimi seseorang, sehingga berdampak negatif pada korbannya. Kritik menjadi bagian penting dalam proses pertukaran pendapat. Kritik tidak hanya berhubungan dengan rasa atau emosi, tetapi juga harus melibatkan analisis dan pengalaman khusus yang tidak dimiliki oleh orang lain secara umum.

Menurut Sugeng Sejati, kritik dapat bersifat negatif maupun positif, tergantung pada bagaimana kritik tersebut disampaikan dan diterima.⁴³ Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa kritik yang disampaikan oleh seseorang sebenarnya merupakan indikator bahwa individu tersebut memiliki kepribadian yang seimbang, moderat, dan mampu mengungkapkan pengamatannya terhadap perilaku orang lain secara konstruktif. Seorang individu yang memiliki kecenderungan untuk memberikan kritik yang tidak membangun biasanya menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap hasil karya atau prestasi orang lain. Hal ini dapat dipicu oleh perasaan cemburu terhadap kesuksesan orang lain yang dianggap lebih unggul, sehingga mendorongnya untuk merendahkan dengan memberikan komentar negatif terhadap keberhasilan tersebut.

2. Tidak ada empati

Salah satu perilaku dalam *toxic friendship* adalah kurangnya empati terhadap teman. Hubungan persahabatan yang sehat, didalamnya saling menyayangi, mengasihi, dan saling simpati. Namun dalam *toxic friendship* berbeda, teman akan mendekat atau menjadi akrab apabila memiliki kepentingan maupun membutuhkan bantuan. Apabila tidak mendapatkan keuntungan maka menjadi lebih dominan, suka memerintah sesuka hati.

Lebih lanjut Jan Yager menjelaskan bahwa ketiadaan empati berarti

⁴³ Sugeng Sejati, "Implikasi Egosentris dan Spiritual Remaja dalam Mencapai Perkembangan Identitas Diri" Jurnal Ilmiah Syiar, (Vol.19 No 1, 2019) hlm.110

tidak adanya kemampuan untuk memahami dari sudut pandang orang lain. Seseorang yang tidak memiliki empati cenderung tidak mampu merasakan, menyayangi, atau menunjukkan simpati terhadap orang lain. Selain itu, M. Umar dan Ahmadi Ali mendefinisikan empati sebagai kecenderungan yang membuat seseorang mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain seolah-olah berada dalam situasi yang sama.⁴⁴ Dengan demikian, seseorang yang tidak memiliki empati dalam suatu hubungan berarti tidak mampu memahami atau merasakan kondisi dan perasaan orang lain.

3. Keras Kepala

Perilaku keras kepala adalah salah satu ciri dari *toxic friendship*. Pelaku enggan untuk mendengarkan pendapat maupun saran dari teman-temannya dan selalu merasa benar. Pelaku sulit mengakui kesalahan dan sulit untuk dijadikan *partner* kerja sama. Perilaku keras kepala dapat merugikan salah satu pihak dalam situasi tertentu.

4. Selalu bergantung

Perilaku komunikasi *toxic friendship* jenis ini diartikan sebagai perilaku di mana pelaku selalu bergantung. Mereka tidak bisa melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Ini termasuk perilaku yang sangat merugikan, karena mereka selalu meminta bantuan bahkan dalam hal-hal yang sepele sekalipun atau bahkan hingga masalah keuangan. Jan Yager juga menyatakan bahwa sifat selalu bergantung merujuk pada individu yang tidak bisa hidup tanpa kehadiran orang lain. Orang dengan sifat ini cenderung tidak mampu hidup mandiri, selalu memerlukan bantuan, serta merasa takut kehilangan orang lain

Memperkuat pandangan Yager, White menambahkan beberapa tanda-tanda *toxic friendship*, meliputi:⁴⁵

- a. “*Your friend only seems to ‘like you’ or want to spend time with you when he or she needs something from you.*” Ini berarti, teman Anda

⁴⁴ M Umar dan Ahmadi Ali, *Psikologi Umum* (Surabaya: Bina Ilmu, 1992), hlm.68

⁴⁵ *Ibid.* 586

terlihat menyukai Anda atau ingin menghabiskan waktu bersama Anda hanya ketika mereka membutuhkan sesuatu dari Anda.

- b. *“Your friends try to isolate you from other relationships in your life, perhaps by bad mouthing romantic partners or other friends.”* Teman Anda berusaha untuk memisahkan Anda dari hubungan sosial dalam hidup Anda dengan cara mengatakan hal buruk tentang pasangan romantis maupun teman lainnya.
- c. *“You find yourself trying to make excuses for your friend’s behavior or to defend him or her from other friends who more clearly see their shortcomings or poor treatment of you.”* Diartikan bahwa Anda merasa perlu membuat alasan atas perilaku teman Anda atau membela mereka dari teman-teman lain yang lebih jelas melihat kekurangan atau perlakuan buruk dari teman Anda.
- d. *“Friends who monopolize conversations or only want to discuss their own lives and experience, without giving you time to share your perspectives or feeling”* Artinya teman yang memonopoli percakapan atau hanya ingin mendiskusikan kehidupan dan pengalamannya sendiri, tanpa memberi Anda waktu untuk berbagi perspektif atau perasaan Anda.
- e. *“Friend who view you as “competition” in any activity may be future toxic friends, depending on how far they push their competitive spirit”* Artinya, teman yang memandang Anda sebagai ‘saingan’ dalam kegiatan apapun bisa jadi merupakan teman yang beracun di masa depan, tergantung sejauh mana mereka mendorong semangat kompetisi mereka.
- f. *“Friends who are not shy about asking to borrow money but are slow to return it should be reminded that friendship and banking are two separate functions”* Artinya, teman yang tidak malu-malu untuk meminjam uang namun lambat mengembalikannya, harus diingatkan bahwa pertemanan dan perbankan adalah dua fungsi yang berbeda.

Berdasarkan ciri-ciri di atas, dapat dipahami bahwa ada seseorang yang mengambil keuntungan atas nama persahabatan untuk dirinya sendiri, namun merugikan bagi orang lain. Persahabatan yang didasarkan pada niat yang tidak baik akan berakhir pada akibat yang buruk. Persahabatan hanya menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lain, serta dapat menyebabkan gangguan kesehatan yang serius.

C. Jenis-jenis *Toxic Friendship*

Menurut Barash, terdapat beberapa jenis *toxic friendship* diantaranya:⁴⁶

1. *Clingy* (Bergantung)

Clingy adalah seseorang yang sangat terobsesi dengan orang lain. Mereka akan berusaha agar orang terdekatnya tidak meninggalkan mereka, selalu ingin bersama setiap kali bertemu, dan ingin menghabiskan waktu bersama tanpa henti.

2. *Egotistical* (Egois)

Egotistical adalah seseorang melakukan sesuatu dengan cara yang tidak pantas untuk mencapai keinginannya. Mereka lebih memprioritaskan kebahagiaan diri sendiri daripada kebahagiaan teman mereka. Ketika keinginannya tidak terpenuhi, maka akan melakukan segala cara guna mencapainya agar tidak kehilangan kebahagiaan pada diri mereka pribadi.

3. *Needy* (Manja)

Needy adalah seorang teman yang sangat membutuhkan perhatian. Mereka selalu menunjukkan perhatian dan kasih sayang pada orang terdekat mereka sepanjang waktu. Seorang *needy* mudah bergantung karena mereka menganggap orang terdekat mereka sebagai satu-satunya teman yang mereka miliki.

Senada dengan pandangan Barash, Yager mengidentifikasi beberapa jenis *toxic friendship*, yakni:⁴⁷

⁴⁶ *Ibid.*60

⁴⁷ Yager, Ph.D, Jan. *When Toxic Friendship Hurts* Mengatasi Teman Berbahaya Dan

1. *The Self-Absorbed* (Si-Egois)

Si-Egois adalah seseorang yang kurang peduli dan tidak mau mendengarkan orang lain, tetapi selalu ingin didengarkan. Sikap ini sering muncul karena keinginan untuk menyembunyikan ketidakmampuannya dalam menghadapi masalah.

2. *The Cheat* (Si Curang-Berbohong)

Si-Curang adalah seseorang yang menyukai berbohong dan memiliki kebiasaan berbohong yang teratur. Perilaku berbohong tersebut merupakan ancaman tidak langsung dan harus ditangani dengan serius.

3. *The Blood-Sucker* (Si Bergantung)

Si-Bergantung adalah seseorang yang sangat bergantung pada temannya, berharap bahwa temannya selalu tersedia untuknya kapanpun dibutuhkan. Si penghisap darah memiliki kebutuhan yang berlebihan untuk selalu mendapatkan pertolongan dan simpati, bahkan hingga mengganggu kehidupan pribadi temannya.

4. *The Interloper* (Si Tukang Ikut Campur)

Si Tukang Ikut Campur adalah seseorang yang tertarik dengan kehidupan, ide, dan karier temannya. Ketika teman nya menghadapi masalah, si tukang ikut campur merasa perlu untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut dengan cepat. Namun demikian, cara intervensinya terlalu invasif dan sering melampaui batas yang seharusnya.

Selaras dengan pendapat Barash dan Yager, Gilliard merencanakan jenis-jenis *toxic friendship* sebagai berikut:⁴⁸

1. *Friends who never there for you* (teman yang tidak pernah ada untuk Anda). Jenis teman ini hanya peduli pada dirinya sendiri, dominan dalam percakapan, tidak mendengarkan temannya, dan meminta perhatian tanpa memberikan kembali perhatian tersebut. Mereka

Mengembangkan Persahabatan Yang Menguntungkan Diterjemahkan Oleh Arfan Achyar, (Tangerang: Agromedia Pustaka, 2006). 72

⁴⁸ *Ibid* 80

menghindar ketika diminta bantuan.

2. *Friends who always want what you have* (teman yang selalu menginginkan apa yang Anda miliki). Mereka tidak suka melihat teman yang memiliki kehidupan lebih baik. Mereka berusaha merebut kebahagiaan teman dan memprovokasi agar kehidupannya hancur.
3. *Friends who are jealous and envious of you* (teman yang cemburu dan iri pada Anda). Mereka iri melihat kesuksesan teman mereka dan tidak bahagia dengan pencapaian teman. Mereka tidak ingin teman memiliki.
4. *Friends who are pathological liars* (teman-teman yang merupakan pembohong patologis). Mereka adalah penipu yang berusaha menampilkan diri mereka sebagai orang baik dengan berbohong tentang kehidupan mereka.
5. *Friends who hurt you physically or emotionally* (teman yang menyakiti Anda secara fisik atau emosional). Mereka akan menyakiti teman secara langsung maupun tidak langsung, mengajak pada hal buruk, dan bisa melakukan tindakan berbahaya jika dipatuhi.

Dari penjelasan para ahli tersebut, terlihat bahwa terdapat beberapa kesamaan dalam penunjukkan jenis *toxic friendship* seperti iri, egois, bergantung, dan ikut campur. Dengan demikian, *toxic friendship* sangat berbahaya bagi mereka yang mengalami serta menunjukkan ketidakpedulian individu tersebut terhadap orang lain.

4. Dampak Toxic Friendship

Beberapa dampak dari adanya *toxic friendship* menurut Yager, diantaranya:⁴⁹

- a. Kompetisi berlebih

Sedikit kompetisi adalah hal yang normal, selama tidak meremehkan

⁴⁹ Yager, Ph.D, Jan. *When Toxic Friendship Hurts Mengatasi Teman Berbahaya Dan Mengembangkan Persahabatan Yang Menguntungkan* Diterjemahkan Oleh Arfan Achyar, (Tangerang: Agromedia Pustaka, 2006). 136

prestasi satu sama lain. Namun, jika kompetisi menjadi berlebihan, dapat menyebabkan perilaku merendahkan, kurang menghargai, dan acuh terhadap kesuksesan teman.

b. Kecemburuan

Kecemburuan dapat dilihat sebagai hal negatif yang memicu perasaan tidak nyaman. Perasaan iri terhadap kesuksesan atau pencapaian orang lain yang dapat memicu konflik dan dorongan untuk membalas dendam.

c. Balas dendam

Balas dendam bisa menjadi tindakan ekstrim yang muncul dari kompetisi berlebih, kecemburuan, atau kemarahan yang tidak dapat terkendali. Reaksi terhadap perasaan tidak berdaya untuk mempengaruhi orang lain agar mengakui dan menghargai kita.

d. Pengkhianatan

Pengkhianatan merupakan hasil dari balas dendam yang terjadi ketika rasa kecewa atau iri yang kuat terhadap teman. Kondisi ini dapat muncul saat kesulitan menerima kenyataan atas teman yang berprestasi maupun perasaan tidak puas atas kesuksesan pribadi yang tidak setara dengan teman.

e. *Anxiety Disorder* (gangguan kecemasan)

Gangguan kecemasan adalah kondisi berdasarkan rasa takut atau kecemasan yang berlebihan. Kecemasan ini termasuk jenis kecemasan yang berat tanpa pemicu tertentu atau fobia terhadap objek atau situasi tertentu.

f. *Insecurity* (rasa tidak aman)

Rasa tidak aman dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman masa kecil, trauma, kegagalan, kesepian, kecemasan sosial, pandangan negatif terhadap diri sendiri, maupun kritik dari orang tua atau pasangan.

Berdasarkan penjelasan atas dampak *toxic friendship*, terlihat bahwa *toxic friendship* dapat menyebabkan dampak negatif seperti kompetisi berlebihan, kecemburuan, balas dendam, pengkhianatan, gangguan

kecemasan, dan rasa tidak aman.

5. Penyebab *Toxic Friendship*

Yager menyebutkan beberapa penyebab terjadinya *toxic friendship*, diantaranya:⁵⁰

a. Rasa percaya diri rendah

Rasa percaya diri rendah merupakan masalah di mana seseorang merasa tidak layak menjadi teman bagi orang lain karena merasa terlalu banyak kekurangan. Hal tersebut dapat memicu seseorang merendahkan dirinya sendiri dan juga orang lain yang menjadi temannya. Rasa percaya diri rendah dapat mengakibatkan sabotase dalam persahabatan. Mencari validasi dari orang lain untuk menutupi kekurangannya tersebut.

b. Tantangan keakraban

Keakraban dalam suatu hubungan persahabatan terkadang menimbulkan tantangan, di mana seseorang ingin menjaga persahabatan agar tetap berlangsung, tetapi juga merasa sulit untuk menghadapi rasa kehilangan, kekecewaan, dan sakit hati apabila hubungan persahabatan tersebut berakhir.

c. Memahami isyarat

Terdapat pesan non verbal yang harus dipahami. Isyarat ini dapat menjadi tanda bahwa sebuah persahabatan harus diakhiri. Dengan demikian, penting untuk memahami isyarat-isyarat tersebut agar dapat meredakan persahabatan sebelum berakhir dengan penghianatan atau kerugian lainnya.

d. Depresi

Depresi merupakan kondisi medis yang dapat mempengaruhi suasana hati seseorang secara berkepanjangan membuatnya kehilangan minat atas segala hal, dan merasa kekurangan energi. Orang yang mengalami depresi dapat memberikan dampak negatif pada hubungan persahabatan

⁵⁰ *Ibid.* 138

dengan perilaku seperti pengkhianatan, ketidakjujuran, kemarahan, dan sebagainya.

e. Kepribadian

Kepribadian atau tempramen seseorang dapat membuatnya rentan terhadap pengkhianatan atau mengkhianati orang lain. Seseorang bersikap seolah-olah semuanya baik-baik saja dan percaya bahwa tidak selalu harus menghabiskan waktu bersama-sama dengan teman. Mereka merasa perlunya waktu untuk diri sendiri atau pribadi masing-masing dalam suatu hubungan persahabatan.

6. Prinsip-prinsip Mengatasi *Toxic Friendship*

Menurut Cantopher dalam skripsi Ilham Zaini, terdapat beberapa prinsip yang dapat digunakan untuk mengatasi situasi *toxic* atau *toxic people* dalam lingkungan sekitar, yaitu:⁵¹

a. Ketegasan (*Assertiveness*)

Selalu bersikap jujur pada diri sendiri, dan bersedia untuk mengatakan tidak jika tidak ingin melakukan sesuatu. Menolak argumen yang berpotensi memicu konflik. Orang-orang cenderung tidak akan memaksa individu yang tegas.

b. Menetapkan Batasan (*Setting Boundaries*)

Salah satu aspek penting dari ketegasan adalah menetapkan batasan yang jelas. Membatasi apa yang bisa dan tidak bisa dilakukan, serta tetap konsisten dengan pendirian dan fokus pada tujuan.

c. Meminimalisir Konflik (*Minimizing Conflict*)

Walaupun terkadang konflik tidak bisa dihindari, namun bisa diminimalisir. Kunci pentingnya adalah selalu waspada saat berinteraksi, menghindari tindakan yang tidak dimengerti atau dipahami oleh pihak lain.

d. Membantu Sesama (*Helping*)

Memberikan bantuan kepada sesama merupakan hal yang sangat

⁵¹ Ilham Zaini, *Perancangan Informasi Mengenai Toxic People Melalui Feed Media Sosial Instagram* (Bandung:Skripsi 2020), 67

bermanfaat, terutama dalam lingkungan yang dianggap sulit. Tindakan ini dapat memperbaiki hubungan yang buruk sekalipun.

e. Memahami dan Menerima Diri Sendiri (*Understanding and Accepting Yourself*)

Memahami dan menerima diri sendiri merupakan bentuk penghargaan terhadap diri sendiri dan kemampuan yang dimiliki, karena keunikan dan kelemahan individu akan menjadi sumber kekuatan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan, meneliti, dan menjelaskan fenomena yang diamati menggunakan data berupa angka. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu. Dengan demikian, penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk mengungkapkan informasi tentang suatu variabel dalam penelitian tanpa maksud untuk menguji hipotesis tertentu.⁵² Peneliti memilih metode tersebut dikarenakan dinilai sangat efektif digunakan untuk mengukur perilaku komunikasi *toxic friendship* pada mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN SAIZU Purwokerto, deskripsi kegiatan dilakukan secara sistematis dan lebih menekankan pada data factual dari pada penyimpulan

Pendekatan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif sederhana yang diarahkan untuk menggambarkan karakteristik atau fenomena tertentu tanpa adanya hubungan sebab-akibat yang diteliti.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Fakultas Dakwah UIN SAIZU Purwokerto dan dilakukan dalam rentang waktu dari bulan Mei 2024 hingga mencapai pemenuhan data yang diperlukan dalam penelitian.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang digunakan sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu

⁵² Sulistyawati, Wiwik, Wahyudi Wahyudi, and Sabekti Trinuryono. "Analisis motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran blended learning saat pandemi covid-19 (deskriptif kuantitatif di SMAN 1 babadan Ponorogo)." *KadikmA* 13.1 (2022): 68-73. Hal. 70

penelitian.⁵³ Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakkultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto semester 5 yang berjumlah 210 mahasiswa.

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan sebagian dari anggota populasi yang dipilih menggunakan teknik sampling. Sampel dipilih agar dapat mencerminkan populasi secara keseluruhan, sehingga kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian dapat diterapkan pada populasi secara umum⁵⁴. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yang mana sampel dipilih berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti.⁵⁵ Kriteria subjek dalam penelitian ini meliputi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto semester 5 yang pernah mengalami perilaku komunikasi *toxic friendship*.

Kemudian untuk menentukan jumlah sampel, peneliti merujuk pada pandangan Arikunto yang mengemukakan bahwa apabila responden populasi kurang dari 100, seluruhnya dapat dijadikan sampel penelitian. Sebaliknya, jika jumlah responden melebihi 100, sampel dapat diambil sebanyak 10-15% atau 20-25% dari total populasi.⁵⁶ Adapun dalam penelitian ini populasi KPI angkatan tahun 2021 sebanyak 210 mahasiswa, sehingga sampel yang digunakan 20,48% dari total populasi, yaitu sebanyak 43 mahasiswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang didapatkan melalui pengamatan langsung di lapangan terhadap objek penelitian.⁵⁷ Teknik

⁵³ Hardani, dkk. Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), Hlm. 361

⁵⁴ Hardani, dkk. Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), Hlm. 362.

⁵⁵ Ibid., hal. 363

⁵⁶ Ibid., hal. 363

⁵⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D, Alfabeta, Bandung, 2006, hsl. 203.

pengumpulan data observasi tidak hanya sebatas orang saja, tetapi juga pada objek alam yang lainnya. Menurut Sutrisno Hadi, observasi merupakan gabungan berbagai proses ilmu hayat dan ilmu psikis. Kedua aspek ini saling berkaitan dengan proses pengamatan dan mengingat.⁵⁸ Penelitian ini melakukan observasi secara langsung di lapangan, yaitu mendatangi Fakultas Dakwah UIN SAIZU Purwokerto, universitas tersebut berlokasi di Jl. Ahmad Yani No 40A, Purwokerto, Kabupaten Banyumas. Observasi dilakukan dengan mengamati apakah di lingkungan Fakultas Dakwah terutama Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam terdapat mahasiswa yang pernah mengalami perilaku komunikasi *toxic friendship* .

2. Angket

Angket merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan penyampaian seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner sering kali menggunakan daftar periksa (checklist) dan skala penilaian. Daftar periksa merupakan daftar perilaku, karakteristik, atau hal lain yang sedang diteliti oleh peneliti. Penggunaan daftar periksa dapat mempermudah pengukuran dan penyederhanaan perilaku atau sikap responden.⁵⁹

Dalam kuesioner untuk penelitian ini, digunakan skala *toxic friendship* dengan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) yang diberikan kepada 43 mahasiswa. Disebarkan dengan *google form* kepada 43 *sample* yang akan diteliti

3. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah proses komunikasi antara dua pihak atau lebih yang dapat dilakukan secara langsung di mana salah satu pihak bertindak sebagai pewawancara dan pihak lainnya sebagai responden, dengan tujuan tertentu seperti memperoleh informasi atau mengumpulkan

⁵⁸ Ibid., hal. 340

⁵⁹ Ibid., hal. 340

data.⁶⁰ Pewawancara mengajukan sejumlah pertanyaan kepada responden untuk mendapatkan jawaban yang diinginkan. Pada penelitian ini, dilakukan adanya wawancara terhadap subjek penelitian untuk mengumpulkan informasi maupun data. Peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan yang disampaikan kepada informan guna melengkapi data yang diperlukan.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, dapat berupa sumber tertulis, film, gambar, atau karya-karya monumental yang memberikan informasi bagi proses penelitian.⁶¹ Dalam konteks wawancara atau observasi, dokumentasi memiliki peran penting sebagai bukti atau dasar yang tidak dapat disangkal secara hukum untuk membela diri terhadap tuduhan, kesalahan interpretasi, atau fitnah. Dokumentasi yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa data angket *g.form*, tangkapan gambar hasil wawancara, sejarah, visi misi, prestasi, serta akreditasi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah UIN SAIZU Purwokerto, maupun data-data lain yang diperlukan.

E. Pengukuran Variabel dan Definisi Operasional

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu perilaku komunikasi *toxic friendship* pada mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah UIN SAIZU Purwokerto

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel *Toxic Friendship*

Variabel	Definisi Operasional	Aspek	Indikator
<i>Toxic Friendship</i>	<i>Toxic Friendship</i> merujuk pada hubungan persahabatan yang beracun dan tidak sehat, di mana hanya satu	Pengkritik	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan kata-kata yang mencela atau merendahkan diri atas pencapaian seseorang - Membuli, mengejek, atau menghakimi seseorang

⁶⁰ Fadhallah, *Wawancara*, (Jakarta Timur : UNJ Press, 2020), Hal 2.

⁶¹ Muh Fitrah, dkk, *Metodologi Penelitian* (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, & Studi Kasus), (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), Hal 74.

	pihak yang mendapatkan keuntungan sementara pihak lainnya merasakan kerugian	Tidak ada empati	- Teman akan mendekat atau menjadi akrab apabila memiliki kepentingan maupun membutuhkan bantuan
		Keras Kepala	- Enggan untuk mendengarkan pendapat maupun saran - Selalu merasa benar - Pelaku sulit mengakui kesalahan - Sulit untuk dijadikan <i>partner</i> kerja sama
		Tidak Ada Empati	- Tidak bisa melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain

F. Instrumen Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui angket berisikan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab sesuai dengan kondisi subjek.

Tabel 2. Blueprint Skala *Toxic Friendship*

No.	Indikator	No Item		Total
		Favourable	Unfavourable	
1.	Pengkritik	1,3,4,5	2	5
2.	Tidak ada empati	6,7,9,10	8	5
3.	Keras kepala	11,13,14,15	12	5
4.	Selalu bergantung	16,17,19,20	18	5

G. Teknik Pengolahan Data

1. Pengumpulan data, data dikumpulkan melalui survei. Memastikan data yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian dan valid.
2. Pembersihan data, identifikasi dan perbaiki data yang tidak lengkap, tidak akurat, atau tidak konsisten.
3. Pengkodean data (coding), mengubah data mentah menjadi kode atau angka untuk memudahkan dalam analisis data yang ada. Contoh pengkodean termasuk mengubah kategori menjadi angka, seperti 1 untuk "Ya" dan 0

untuk "Tidak".

4. Pemberian skor, skor nilai diberikan untuk setiap item jawaban yang sudah dikumpulkan. Berikut pemberian skor dalam penelitian ini:

Tabel 3. Parameter Pengukuran dengan Skala Likert

No.	Pilihan Jawaban	Skor Jawaban	
		Positif	Negatif
1.	Sangat Setuju (SS)	4	1
2.	Setuju (S)	3	2
3.	Tidak Setuju (TS)	2	3
4.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses sistematis dalam mencari dan menyusun data yang diperoleh dari observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi.⁶² Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menjelaskan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan umum atau generalisasi. Analisis ini hanya berfokus pada pengumpulan dan penyajian data secara deskriptif, tanpa mencari hubungan antara variabel, menguji hipotesis, membuat prediksi, atau menarik kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dengan bantuan aplikasi SPSS versi 18. Adapun tahapannya sebagai berikut:

1. Penyajian data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi untuk menunjukkan kecenderungan hasil penelitian
2. Penyajian data dalam bentuk visual seperti histogram, poligon, ogive, diagram batang, diagram lingkaran, diagram pastel, dan diagram lambang.
3. Perhitungan ukuran tendensi sentral *mean*, *median*, dan *modus*.
4. Perhitungan ukuran penyebaran standar deviasi, varians, dan range.

⁶² Muhson, A. (2006). Teknik analisis kuantitatif. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta, 183-196. Hal. 7

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penelitian

1. Profil Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, atau UIN SAIZU, merupakan sebuah perguruan tinggi Islam yang terletak di Jl. A. Yani No.40A, Karanganjingg, Purwanegara, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Sejarah perkembangannya dimulai dari Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (1994-1997) di Purwokerto. Tahun 1997-2014, institusi ini berubah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, pada periode 2014-2021 menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Pada tanggal 11 Mei 2021, institusi ini resmi mengalami perubahan status menjadi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sesuai dengan Perpres No. 41 tahun 2021 yang ditetapkan oleh Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo.

Perubahan ini dilakukan dalam rangka memenuhi tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, integrasi ilmu pengetahuan Islam dengan ilmu lainnya, serta untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Keputusan pemberian nama Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri bertujuan menginspirasi semua pemangku kepentingan, khususnya mahasiswa, untuk meneladani karirnya sebagai ulama, jurnalis, penulis, dan politisi sukses di dunia akademis.

Saat ini, UIN SAIZU Purwokerto terdiri dari enam fakultas (Sains dan Teknologi, Ekonomi dan Bisnis Islam, Syariah, Dakwah dan Komunikasi, Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, serta Ushludin, Adab, dan Humaniora). Rektor UIN SAIZU Purwokerto untuk periode 2023-2027 adalah Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag.

2. Visi dan Misi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Purwokerto

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto memiliki visi menjadi Universitas Islam terdepan, progresif, dan integratif dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni di kawasan ASEAN pada 2040.

Sedangkan misi dari UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto diantaranya yaitu:

- Mengembangkan pendidikan akademik, vokasi, dan profesi yang unggul guna pengembangan iptek dan seni;
- Menyelenggarakan riset inovatif dan integratif berlandaskan nilai-nilai keislaman, lokal, dan keindonesiaan;
- Melakukan transformasi masyarakat sesuai nilai-nilai keislaman, lokal, nasional, dan global;
- Membangun kerjasama produktif dan kolaboratif dalam pengembangan iptek dan seni
- Mewujudkan tata kelola institusi yang profesional berstandar nasional dan Internasional.

3. Profil Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam merupakan salah satu dari beberapa program studi yang dikelola oleh Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Selain Program Studi KPI, fakultas ini juga mengelola tiga program studi lainnya, yakni Bimbingan dan Konseling Islam, Manajemen Dakwah, dan Pengembangan Masyarakat Islam. Program Studi KPI didirikan pada tahun 2001. Kehadiran program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam tidak lepas dari dinamika pendidikan, sosial, politik, budaya, serta ekonomi masyarakat, baik dalam skala global, nasional, maupun regional.

Secara global, kemajuan teknologi di bidang komunikasi dan informasi telah mengubah pola kehidupan manusia. Era informasi saat ini menjadikan informasi sebagai kebutuhan esensial dan komoditas yang sangat penting. Perkembangan komunikasi digital berbasis internet telah mengubah

berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang sosial, pendidikan, ekonomi, dan agama. Dalam konteks agama, teknologi komunikasi modern telah mempengaruhi pola keberagaman umat manusia, termasuk umat Islam.

Adapun Sivitas Akademika dari Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai berikut:

- Dekan : Dr. Muskinul Fuad, M.Ag
- Wakil Dekan I : Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si
- Wakil Dekan II : Dr. Alief Budiyono, M.Pd
- Wakil Dekan III : Dr. Nawawi, M.Hum

Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat

- Ketua Jurusan : Nur Azizah, M.Si
- Sekretaris Jurusan : Agus Sriyanto, M.si
- Koord. Prodi BKI : Lutfi Faishol, M.Pd
- Koord. Prodi PMI : Imam Alfi, M.Sos

Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam

- Ketua Jurusan : Uus Uswatusolihah, M.A
- Sekretaris Jurusan : Arsam, M.Si
- Koord. Prodi KPI : Dedi Riyadin Saputro, M.I.Kom
- Koord. Prodi MD : Ulul Aedi, M.Ag
- Koord. Prodi Informatika : Anas Azhimi Qalban, M.Kom
- Kepala Laboratorium : Ageng Widodo, M.A

2. Visi dan Misi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Puwokerto

Visi dari Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam adalah *menjadi Program Studi yang Unggul, Progresif, dan Integratif dalam Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam di Asia Tenggara Tahun 2040.*

Adapun Misi dari Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam diantaranya adalah:

- Meyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang unggul di bidang ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam;
- Melakukan penelitian di bidang ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam secara progresif dan integratif berbasis nilai keislaman, lokalitas, dan keindonesiaan;
- Mengembangkan model pengabdian masyarakat berbasis ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam;
- Membangun kerjasama dengan berbagai lembaga (stakeholders) untuk meningkatkan mutu pembelajaran, penelitian, dan pengabdian.

3. Jumlah mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Total mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dari angkatan 2020 sampai dengan 2023 sebanyak 829 mahasiswa, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4. Jumlah mahasiswa Prodi KPI

Angkatan	Jumlah	Persentase (%)
2020	148	17,85
2021	210	25,33
2022	251	30,27
2023	220	26,53
TOTAL	829	100,0%

Sumber: data dokumentasi fakultas dakwah bagian akademik

B. Penyajian Data

1. Responden Berdasarkan Kelas

Responden dalam penelitian ini diambil dari Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto angkatan 2021 yang pernah mengalami perilaku komunikasi *toxic friendship*, yakni dari kelas 6 KPI A, B, C, D, E, dan F yang berjumlah 43 mahasiswa dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 5. Responden Mahasiswa KPI Berdasarkan kelas

No	Kelas	Frekuensi	Persentase
----	-------	-----------	------------

			(%)
1	6 KPI A	8	18,60
2	6 KPI B	17	39,53
3	6 KPI C	3	6,97
4	6 KPI D	3	6,97
5	6 KPI E	11	25,58
6	6 KPI F	1	2,32
	TOTAL	43	100%

Sumber: Data responden tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas yang menjadi responden dalam penelitian ini ada pada kelas 6 KPI B yakni dengan persentase 39,53%.

2. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Responden dalam penelitian ini berjumlah 43 orang, dimana mereka adalah Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri angkatan 2021 yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 6. Responden Mahasiswa KPI Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Perempuan	37	86,04
2	Laki-laki	6	13,95
	Total	43	100%

Sumber: Data responden tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini mayoritas adalah perempuan yakni dengan persentase 86,04%

3. Responden Berdasarkan Usia

Responden dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri angkatan 2021 yang memiliki rentang usia 19-23 tahun.

Tabel 7. Responden Mahasiswa Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	19	1	2,94
2	20	11	25,58

3	21	22	51,16
4	22	7	16,27
5	23	2	4,65
	Total	34	100%

Sumber: Data Responden tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini mayoritasnya berada pada usia 21 tahun dengan total persentasenya sebanyak 51,16%

C. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas merupakan patokan akurasi antar data yang benar-benar terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti, dalam kata lain data “yang tidak berbeda”. Tujuannya adalah untuk mengetahui kevalidan dari suatu angket. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS versi 18 dengan menguji kevalidan dari angket *toxic friendship* . Uji validitas dilakukan kepada 23 mahasiswa Fakultas Dakwah, yaitu dari prodi Bimbingan dan Konseling Islam dan Manajemen Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto angkatan 2021 yang memiliki karakteristik mirip dengan saampel yang akan diuji.

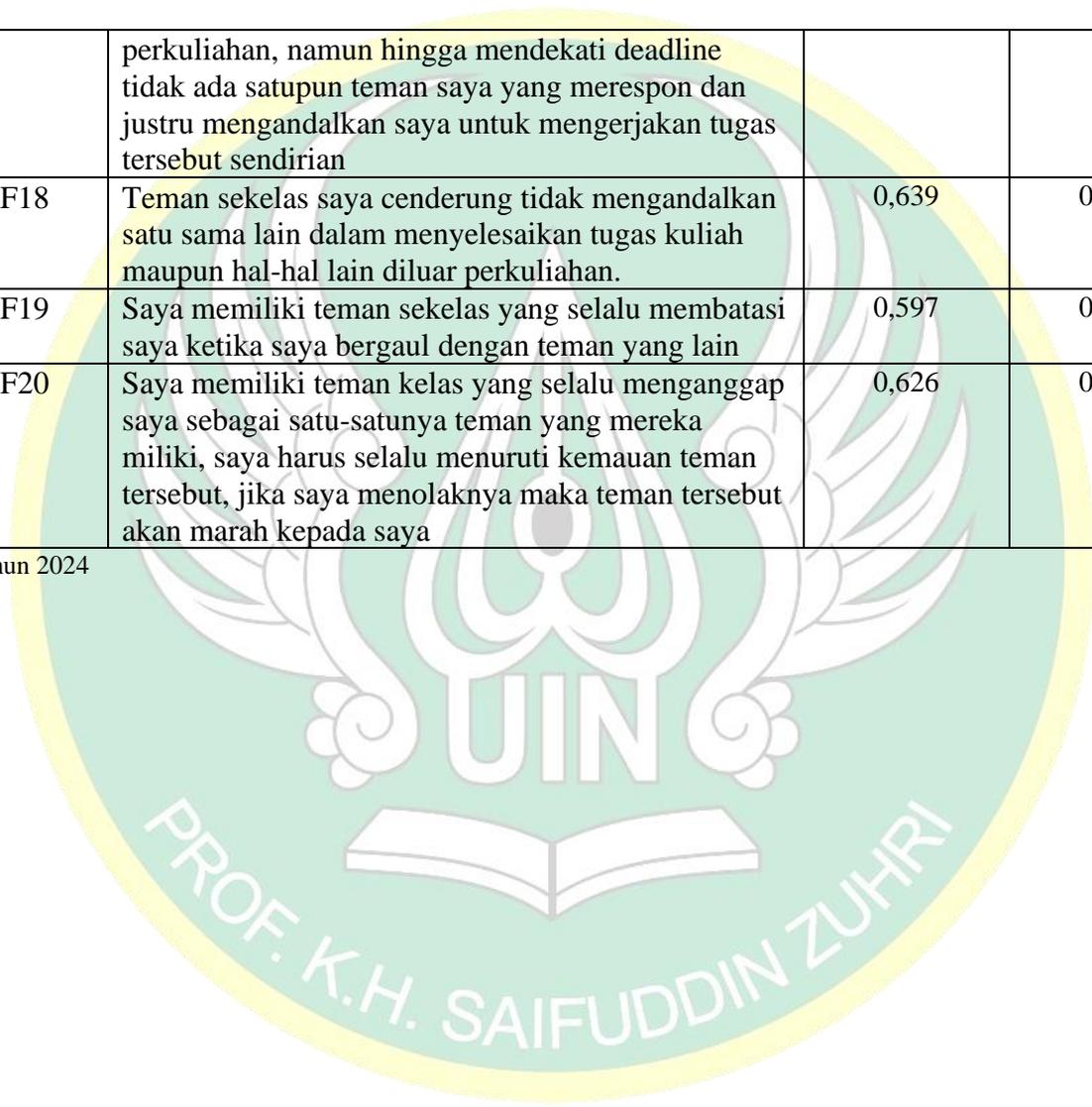
Tabel 8. Analisis Uji Validitas Instrumen *Toxic Friendship*

No. Item Pertanyaan	Nama Variabel	Pertanyaan	Korelasi Skor Butir dengan Skor Total (r hitung)	Nilai r tabel ($\alpha=5\%$ atau 0,05%)	Keputusan
1.	F1	Saya memiliki teman kelas dimana perilakunya suka menjadi provokator, menjelek-jelekan teman yang lain	0,545	0,433	VALID
2.	F2	Teman sekelas saya tidak pernah ada yang mencela maupun merasa iri apabila terdapat teman lain yang memiliki pencapaian tertentu	0,634	0,433	VALID
3.	F3	Saya pernah melakukan kesalahan, dan kesalahan tersebut menjadi bahan ejekan oleh teman sekelas saya	0,586	0,433	VALID
4.	F4	Saya memiliki teman kelas yang suka berbicara baik didepan, namun berkata buruk atau menjelek-jelekan teman yang lain dibelakang	0,673	0,433	VALID
5.	F5	Saya sering mendengar teman sekelas saya mengeluarkan kata-kata yang menyakiti hati teman yang lain	0,534	0,433	VALID
6.	F6	Saya memiliki teman yang tidak akrab dengan saya, namun tiba-tiba menjadi akrab saat ada kepentingan perkuliahan seperti tugas kuliah	0,673	0,433	VALID
7.	F7	Ada teman sekelas saya yang tiba-tiba tidak disukai oleh teman yang lain padahal tidak melakukan kesalahan apapun	0,528	0,433	VALID
8.	F8	Dikelas saya tidak ada teman yang dijauhi tanpa	0,603	0,433	VALID

		adanya alasan yang jelas			
9.	F9	Saya sering dimanfaatkan oleh teman sekelas saya untuk membantu mengerjakan tugas kuliahnya	0,447	0,433	VALID
10.	F10	Saya pernah merasa takut tidak dihargai atau tidak dipedulikan ketika berada di suatu kelompok pertemanan di dalam kelas	0,523	0,433	VALID
11.	F11	Ketika sedang diskusi di kelas, pendapat saya sering tidak didengarkan oleh teman sekelas saya, dan hanya orang itu-itulah saja yang pendapatnya didengarkan	0,420	0,433	VALID
12.	F12	Pendapat saya selalu didengar dan dihargai dalam diskusi di kelas	0,417	0,433	VALID
13.	F13	Ketika di lingkungan kampus, teman sekelas saya pernah memberikan informasi yang salah, lalu saya mencoba meluruskan informasi yang sebenarnya, tetapi teman tersebut justru tidak terima	0,668	0,433	VALID
14.	F14	Teman sekelas saya itu kebanyakan setelah melakukan kesalahan, tidak mau mengakui dan bahkan enggan minta maaf satu sama lain	0,347	0,433	TIDAK VALID
15.	F15	Saya memiliki teman yang menunjukkan dirinya paling berkuasa dikelas. Merasa dirinya unggul dalam segala hal sehingga sulit dijadikan partner kerja sama	0,587	0,433	VALID
16.	F16	Teman sekelas saya sering meminta bantuan teman yang lain ketika mendapatkan kesulitan di luar tugas kuliah	0,364	0,433	TIDAK VALID
17.	F17	Saya pernah diberi tugas kelompok saat	0,451	0,433	VALID

		perkuliahan, namun hingga mendekati deadline tidak ada satupun teman saya yang merespon dan justru mengandalkan saya untuk mengerjakan tugas tersebut sendirian			
18.	F18	Teman sekelas saya cenderung tidak mengandalkan satu sama lain dalam menyelesaikan tugas kuliah maupun hal-hal lain diluar perkuliahan.	0,639	0,433	VALID
19.	F19	Saya memiliki teman sekelas yang selalu membatasi saya ketika saya bergaul dengan teman yang lain	0,597	0,433	VALID
20.	F20	Saya memiliki teman kelas yang selalu menganggap saya sebagai satu-satunya teman yang mereka miliki, saya harus selalu menuruti kemauan teman tersebut, jika saya menolaknya maka teman tersebut akan marah kepada saya	0,626	0,433	VALID

Sumber: Data responden tahun 2024



Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa dari 20 item pernyataan terdapat 2 item pernyataan yang tidak valid. Oleh sebab itulah peneliti melakukan perbaikan narasi untuk pernyataan nomor 14 dan 16. Peneliti memanfaatkan 20 item pernyataan tersebut sebagai bahan penelitian lebih lanjut.

Tabel 9. Instrumen Penelitian Variabel *Toxic Friendship*

No	Aspek	Indikator	No Item		Total
			Favourable	Unfavourable	
1.	Pengkritik	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan kata-kata yang mencela atau merendahkan diri atas pencapaian seseorang. - Membuli, mengejek, atau menghakimi seseorang 	1,3,4,5	2	5
2.	Tidak Ada Empati	<ul style="list-style-type: none"> - Teman akan mendekat atau menjadi akrab apabila memiliki kepentingan maupun membutuhkan bantuan 	6,7,9,10	8	5
3.	Keras Kepala	<ul style="list-style-type: none"> - Enggan untuk mendengarkan pendapat maupun saran - Selalu merasa benar - Pelaku sulit mengakui kesalahan - Sulit untuk dijadikan <i>partner</i> kerjasama 	11,13,14,15	12	5
4.	Bergantung	Tidak bisa melakukan sesuatu tanpa bantuan orang	16,17,19,20	18	5

	lain			
TOTAL		16	4	20

Sumber: Data responden tahun 2024

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada konsistensi dan stabilitas data.⁶³ Instrumen dikatakan reliabel apabila digunakan berkali-kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (konsisten). Reliabilitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur apakah hasil perhitungan yang didapat melalui jawaban kuisioner variabel *toxic friendship* dinyatakan reliabel atau tidak. Dasar pengambilan keputusan reliabel atau tidaknya dalam penelitian ini apabila nilai *Alpha Cronbach* > *r* tabel (0,433)

Tabel 10. Uji Reliabilitas Variabel Toxic Friendship

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.871	20

Sumber: Hasil Olahan Aplikasi SPSS Versi 18

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai *Alpha Cronbach* pada variabel *toxic friendship* didapatkan hasil 0,871 (>0,433). Maka dapat diputuskan bahwa angket sudah dinyatakan **reliabel**.

D. Deskripsi Tiap Variabel dan Indikator

Peneliti melakukan penyebaran angket melalui *google form* kepada responden yakni mahasiswi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2021 untuk memperoleh data tentang variabel *toxic friendship* yang kemudian dibuat deskripsi disetiap indikatornya pada pernyataan yang ada. Maka dari itu, untuk menganalisis data yang berhasil dikumpulkan, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 19th ed. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), Hlm. 268.

Keterangan:

P= Angka Persentase

F= Frekuensi Jawaban Responden

N= Jumlah Responden

1. Aspek Pengkritik

Indikator Penggunaan Kata-kata yang Mencela atau Merendahkan Diri atas Pencapaian Seseorang. Membuli, mengejek, atau menghakimi seseorang.

- a) Saya memiliki teman kelas dimana perilakunya suka menjadi provokator, menjelek-jelekan teman yang lain.

Tabel 11. Analisis Butir Instrumen tentang Teman Kelas yang Suka Menjadi Provokator Menjelek-Jelekan Teman Lain

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Tidak Setuju	1	2,3
	Tidak Setuju	19	44,2
	Setuju	16	37,2
	Sangat Setuju	7	16,3
	Total		43

Sumber: Data responden tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa 44,2% responden tidak setuju dengan pernyataan bahwa mereka memiliki teman kelas yang suka menjadi provokator dan menjelek-jelekan teman yang lain. Sebanyak 37,2% responden setuju dengan pernyataan tersebut, sedangkan 16,3% responden sangat setuju, dan hanya 2,3% responden yang sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden tidak setuju, masih ada sejumlah responden yang mengakui adanya perilaku tersebut di kelas responden. Menurut salah satu responden, alasan memilih pernyataan sangat setuju karena menurutnya responden pernah mendapati masalah kecil di kelas

namun dilebar-lebarkan oleh teman sekelas yang *toxic* tersebut.

- b) Teman sekelas saya tidak pernah ada yang mencela maupun merasa iri apabila terdapat teman lain yang memiliki pencapaian tertentu

Tabel 12. Analisis Butir Instrumen Tentang Tidak Adanya Teman Sekelas yang Mencela maupun Merasa Iri Terhadap Pencapaian Teman yang Lain

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
2	Sangat Tidak Setuju	1	2,3
	Tidak Setuju	23	53,5
	Setuju	16	37,2
	Sangat Setuju	3	7,0
Total		43	100,0%

Sumber: Data responden tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa 53,5% responden tidak setuju dengan pernyataan bahwa teman sekelas responden tidak pernah ada yang mencela maupun merasa iri apabila terdapat teman lain yang mendapatkan pencapaian tertentu, yang artinya sebagian besar teman kelas pernah mencela atau merasa iri apabila terdapat pencapaian teman lain.

- c) Saya pernah melakukan kesalahan, dan kesalahan tersebut menjadi bahan ejekan oleh teman sekelas saya

Tabel 13. Analisis Butir Instrumen Tentang Kesalahan yang Menjadi Bahan Ejekan oleh Teman Sekelas

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
3	Sangat Tidak Setuju	3	7,0
	Tidak Setuju	25	58,1
	Setuju	12	27,9
	Sangat Setuju	3	7,0

Total	43	100,0%
--------------	-----------	---------------

Sumber: Data responden tahun 2024

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa 58,1% responden tidak setuju dengan pernyataan bahwa mereka pernah melakukan kesalahan yang kemudian menjadi bahan ejekan oleh teman sekelas. Sebanyak 6,98% responden sangat tidak setuju, 27,91% responden setuju, dan 6,98% responden sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami kejadian tersebut, meskipun terdapat sejumlah responden yang mengaku bahwa kesalahan mereka pernah menjadi bahan ejekan di kelas. Menurut salah satu responden, alasan memilih pernyataan setuju karena responden pernah mengalami perkelahian kecil dikarenakan kesalahpahaman yang akhirnya menjadi bahan ejekan di kelas.

- d) Saya memiliki teman kelas yang suka berbicara baik didepan, namun berkata buruk atau menjelek-jelekkkan teman yang lain dibelakang

Tabel 14. Analisis Butir Intrumen Tentang Teman Sekelas yang Suka Menjelek-Jelekkkan Teman yang Lain di Belakang

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
4	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Tidak Setuju	15	34,9
	Setuju	19	44,2
	Sangat Setuju	9	20,9
Total		43	100,0%

Sumber: Data responden tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, 44,2% responden setuju terhadap pernyataan bahwa mereka memiliki teman sekelas yang suka berbicara baik di depan namun menjelek-jelekkkan teman yang lain di belakang, 34,9% menyatakan tidak setuju, dan 20,9% lainnya menyatakan sangat setuju. Menurut salah satu responden yang diwawancarai, alasan

memilih pernyataan sangat sangat setuju karena responden mengungkapkan memiliki teman yang menjelek jelekkan dibelakang namun di depan terlihat menjadi teman dekat.

- e) Saya sering mendengar teman sekelas saya mengeluarkan kata-kata yang menyakiti hati teman yang lain

Tabel 15. Analisis Butir Intrumen tentang Mendengar Teman Sekelas Mengeluarkan Kata-Kata yang Menyakiti Hati Teman Lain

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
5	Sangat Tidak Setuju	2	4,7
	Tidak Setuju	10	23,3
	Setuju	22	51,2
	Sangat Setuju	9	20,9
Total		43	100,0%

Sumber: Data responden tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa 51,2% responden setuju dengan pernyataan bahwa mereka sering mendengar teman sekelas mengeluarkan kata-kata yang menyakiti hati teman lain. Sebanyak 23,26% responden tidak setuju, 20,93% responden sangat setuju, dan hanya 4,65% responden yang menyatakan sangat tidak setuju terhadap pernyataan tersebut. Menurut salah satu responden yang diwawancarai, alasan memilih pernyataan sangat tidak setuju karena menurutnya kata-kata yang dikeluarkan teman sekelas tidak terdengar menyakiti. Sedangkan menurut responden lain yang memilih pernyataan sangat setuju, alasan memilih pernyataan tersebut karena mereka pernah mengalami sakit hati akibat teman yang sering berkata kasar dan melukai perasaan responden. Responden tersebut hanya memendamnya, dan berperilaku seperti tidak terjadi apapun serta menganggap bahwa perkataan temannya hanya gurauan.

2. Aspek Tidak Ada Empati

Teman akan mendekat atau menjadi akrab apabila memiliki kepentingan maupun membutuhkan bantuan

- a) Saya memiliki teman yang tidak akrab dengan saya, namun tiba-tiba menjadi akrab saat ada kepentingan perkuliahan seperti tugas kuliah

Tabel 16. Analisis Butir Instrumen tentang Teman Sekelas yang Tidak Akrab Namun Tiba-Tiba Menjadi Akrab Saat Ada Kepentingan Perkuliahan

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
6	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Tidak Setuju	10	23,3
	Setuju	20	46,5
	Sangat Setuju	13	30,2
Total		43	100,0%

Sumber: Data responden tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, 46,5% responden setuju dengan pernyataan bahwa memiliki teman sekelas yang tidak akrab namun tiba-tiba menjadi akrab saat ada kepentingan perkuliahan seperti tugas kuliah. Sebanyak 30,23% responden sangat setuju, 23,26% responden tidak setuju, dan tidak ada responden yang sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

- b) Ada teman sekelas saya yang tiba-tiba tidak disukai oleh teman yang lain padahal tidak melakukan kesalahan apapun

Tabel 17. Analisis Butir Instrumen tentang Teman Sekelas yang Tiba-Tiba Tidak Disukai Meskipun Tidak Melakukan Kesalahan Apapun

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
7	Sangat Tidak Setuju	3	7,0
	Tidak Setuju	16	37,2
	Setuju	18	41,9
	Sangat Setuju	6	14,0
Total		43	100,0%

Sumber: Data responden tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa 41,9% responden setuju dengan pernyataan bahwa ada teman sekelas yang tiba-tiba tidak disukai oleh teman yang lain meskipun tidak melakukan kesalahan apapun. Sebanyak 37,2% responden tidak setuju, 14% responden sangat setuju, dan hanya 6,98% responden yang menyatakan sangat tidak setuju. Menurut salah satu responden yang diwawancarai, alasan memilih pernyataan sangat tidak setuju karena menurutnya teman kelas responden tidak ada yang terlihat dikucilkan dikelasnya. Tanggapan lain dari responden yang memilih pernyataan setuju menyampaikan bahwa pernah selalu menganggap baik teman responden yang selalu di cap buruk orang lain, diberi bantuan ketika butuh disaat teman yang lain menolak, sampe akhirnya teman tersebut justru melakukan kejadian yang akhirnya merugikan orang lain dan sangat merugikan responden, namun demikian teman tersebut tidak merasa bersalah.

- c) Dikelas saya tidak ada teman yang dijauhi tanpa adanya alasan yang jelas

Tabel 18. Analisis Butir Instrumen tentang Tidak Adanya Teman yang Dijauhi Tanpa Alasan yang Jelas

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
8	Sangat Tidak Setuju	4	9,3
	Tidak Setuju	14	32,6
	Setuju	18	41,9
	Sangat Setuju	7	16,3
Total		43	100,0%

Sumber: Data responden tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa 41,9% responden setuju dengan pernyataan bahwa di kelas mereka tidak ada teman yang dijauhi tanpa adanya alasan yang jelas. Sebanyak 32,6% responden tidak setuju, 16,3% responden sangat setuju, dan 9,3% responden sangat

tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Menurut salah satu responden yang diwawancarai, alasan memilih pernyataan sangat tidak setuju karena responden tersebut pernah mengalami perilaku komunikasi *toxic*, bahwa responden telah berteman sangat dekat, namun ternyata hanya dijadikan bahan pelampiasan dan dimanfaatkan karena selalu bersedia diajak ke mana pun. Responden tersebut juga sering merasa bahwa orang-orang di sekitarnya tidak menyukainya, meskipun ia merasa tidak melakukan kesalahan atau menyakiti siapa pun.

- d) Ketika teman sekelas saya merasa bingung tentang tugas kuliah, saya diharuskan membantu mengerjakan tugas tersebut. Sebaliknya, ketika saya membutuhkan bantuan, mereka justru tidak menanggapi

Tabel 19. Analisis Butir Instrumen tentang Teman Sekelas yang Mendekat Ketika Butuh Bantuan, Namun Menjauh Ketika Diminta Bantuan

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
9	Sangat Tidak Setuju	2	4,7
	Tidak Setuju	21	48,8
	Setuju	15	34,9
	Sangat Setuju	5	11,6
Total		43	100,0%

Sumber: Data responden tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, 34,9% responden setuju terhadap pernyataan sering dimanfaatkan oleh teman sekelas untuk membantu mengerjakan tugas kuliahnya, 48,84% menyatakan tidak setuju, 11,6% menyatakan sangat setuju, dan hanya 4,7% yang menyatakan sangat tidak setuju. Menurut salah satu responden yang diwawancarai, alasan memilih pernyataan sangat tidak setuju karena responden tidak pernah mau dimanfaatkan oleh teman sekelas, hal tersebut menunjukkan bahwa responden pernah hampir dimanfaatkan namun ditolak olehnya.

Tanggapan dari reponden lainnya yang memilih pernyataan sangat setuju menyampaikan bahwa dirinya pernah mengikuti kredit atas, sehingga membuat dirinya menjadi adik tingkat di kelas tersebut. Ketika ada tugas presentasi untuk membuat jurnal yang harus dikerjakan secara berkelompok,

kakak tingkat enggan merespons untuk mengerjakan tugas bersama atau membagi job desc. Responden tersebut justru mendapatkan perkataan yang tidak pantas, “*Kamu itu adik tingkat jadi harus nurut sama kakak tingkat, kamu itu cuma numpang.*” Bentuk komunikasi tersebut jelas termasuk kedalam perilaku komunikasi *toxic*, dimana kaka tingkat menggunakan *verbal abuse* untuk menindas responden tersebut, padahal secara tanggungjawab dalam perkuliahan, tugas kelompok dikerjakan secara bersama bukan hanya numpang nama.

- e) Saya pernah merasa takut tidak dihargai atau tidak dipedulikan ketika berada di suatu kelompok pertemanan di dalam kelas

Tabel 20. Analisis Butir Instrumen tentang Perasaan Takut Tidak Dihargai Dalam Kelas

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
10	Sangat Tidak Setuju	2	4,7
	Tidak Setuju	11	25,6
	Setuju	21	48,8
	Sangat Setuju	9	20,9
Total		43	100,0%

Sumber: Data responden tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, 48,8% responden setuju terhadap pernyataan perasaan takut tidak dihargai atau tidak dipedulikan ketika berada dalam kelompok pertemanan di kelas, 25,6% menyatakan tidak setuju, 20,9% menyatakan sangat setuju, dan hanya 4,7% yang menyatakan sangat tidak setuju. Menurut salah satu responden yang diwawancarai, alasan memilih pernyataan sangat setuju karena responden sering merasa tidak dianggap keberadaannya di kelas, terutama dalam kelompok. Ia juga menyebutkan bahwa beberapa mahasiswa hanya berteman dengan *circle* mereka sendiri, sehingga responden merasa terasingkan.

3. Aspek Keras Kepala

Enggan untuk mendengarkan pendapat maupun saran, selalu merasa benar, pelaku sulit mengakui kesalahan, serta sulit untuk dijadikan partner kerjasama

- a) Ketika sedang diskusi di kelas, pendapat saya sering tidak didengarkan oleh teman sekelas saya, dan hanya orang itu-itu saja yang pendapatnya didengarkan.

Tabel 21. Analisis Butir Instrumen tentang Pendapat yang Sering Tidak Didengarkan dalam Diskusi Kelas

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
11	Sangat Tidak Setuju	3	7,0
	Tidak Setuju	21	48,8
	Setuju	11	25,6
	Sangat Setuju	8	18,6
Total		43	100,0%

Sumber: Data responden tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, 48,8% responden tidak setuju dengan pernyataan bahwa pendapat mereka sering tidak didengarkan oleh teman saat diskusi di kelas, dan hanya orang itu-itu saja yang pendapatnya didengarkan. Sebanyak 25,6% responden setuju, 18,6% responden sangat setuju, dan 6,98% responden sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Menurut salah satu responden yang diwawancarai, alasan memilih pernyataan sangat tidak setuju karena responden tersebut tidak mau kalah ketika ada teman yang mencegah dirinya berpendapat. Sedangkan responden lain yang memilih pernyataan sangat setuju menyampaikan bahwa dirinya sering diabaikan ketika berpendapat atau berbicara.

- b) Pendapat saya selalu didengar dan dihargai dalam diskusi di kelas

Tabel 22. Analisis Butir Instrumen tentang Pendapat yang Selalu Didengarkan dan Dihargai dalam Diskusi Kelas

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
12	Sangat Tidak Setuju	2	4,7
	Tidak Setuju	18	41,9
	Setuju	21	48,8
	Sangat Setuju	2	4,7
Total		43	100,0%

Sumber: Data responden tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, 48,8% responden setuju dengan pernyataan bahwa pendapat mereka selalu didengarkan dan dihargai ketika berlangsung diskusi kelas. Sebanyak 41,86% responden tidak setuju, sertaimbang antara sangat tidak setuju dan sangat setuju sebanyak 4,7%.

- c) Ketika di lingkungan kampus, teman sekelas saya pernah memberikan informasi yang salah, lalu saya mencoba meluruskan informasi yang sebenarnya, tetapi teman tersebut justru tidak terima

Tabel 23. Analisis Butir Instrumen tentang Meluruskan Informasi yang Salah di Kelas

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
13	Sangat Tidak Setuju	3	7,0
	Tidak Setuju	21	48,8
	Setuju	13	30,2
	Sangat Setuju	6	14,0
Total		43	100,0%

Sumber: Data responden tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, 48,8% responden tidak setuju terhadap pernyataan pernah meluruskan informasi yang salah di kelas, tetapi teman sekelas mereka tidak terima, 30,23% menyatakan setuju, 14% menyatakan sangat setuju, dan 7% lainnya menyatakan sangat tidak setuju.

- d) Saya memiliki teman yang suka mendominasi dalam segala hal dan maunya menang sendiri

Tabel 24. Analisis Butir Instrumen tentang Teman yang Suka Mendominasi dalam Segala Hal dan Maunya Menang Sendiri

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
14	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Tidak Setuju	6	14,0
	Setuju	22	51,2
	Sangat Setuju	15	34,9
Total		43	100,0%

Sumber: Data responden tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, 51,2% responden setuju terhadap pernyataan memiliki teman kelas yang suka mendominasi dalam segala hal dan maunya menang sendiri, 34,9% menyatakan sangat setuju, 13,95% menyatakan tidak setuju, dan tidak ada responden yang menyatakan sangat tidak setuju. Menurut salah satu responden yang diwawancarai, alasan memilih pernyataan sangat setuju karena menurutnya terdapat mahasiswa yang menggunakan kontrol dan manipulasi untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, tanpa memperdulikan perasaan orang lain.

- e) Saya memiliki teman yang menunjukkan dirinya paling berkuasa dikelas. Merasa dirinya unggul dalam segala hal sehingga sulit dijadikan partner kerja sama

Tabel 25. Analisis Butir Instrumen tentang Teman yang Sulit Dijadikan Partner Kerjasama karena Merasa Paling Berkuasa

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
15	Sangat Tidak Setuju	1	2,3
	Tidak Setuju	8	18,6
	Setuju	18	41,9
	Sangat Setuju	16	37,2
Total		43	100,0%

Sumber: Data responden tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, 41,9% responden setuju terhadap pernyataan teman yang sulit dijadikan partner kerja sama karena merasa paling berkuasa dikelas, 37,2% menyatakan sangat setuju, 18,6% menyatakan tidak setuju, dan hanya 2,3% yang menyatakan sangat tidak setuju.

4. Selalu Bergantung

Tidak bisa melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain

- a) Saya memiliki teman kelas yang selalu bergantung kepada saya, misalnya mengenai tugas kuliah

Tabel 26. Analisis Butir Instrumen tentang Teman yang Bergantung

Mengenai Tugas Kuliah

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
16	Sangat Tidak Setuju	1	2,3
	Tidak Setuju	20	46,5
	Setuju	14	32,6
	Sangat Setuju	8	18,6
Total		43	100,0%

Sumber: Data responden tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, 46,5% responden tidak setuju terhadap pernyataan memiliki teman kelas yang selalu bergantung mengenai tugas kuliah, 46,5% menyatakan tidak setuju, 18,6% sangat setuju, dan hanya 2,3% yang menyatakan sangat tidak setuju.

- b) Saya pernah diberi tugas kelompok saat perkuliahan, namun hingga mendekati deadline tidak ada satupun teman yang merespon dan justru mengandalkan saya untuk mengerjakan tugas tersebut sendirian

Tabel 27. Analisis Butir Instrumen tentang Teman Kelas yang Tidak Merespon Ketika Ada Tugas Kelompok

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
17	Sangat Tidak Setuju	2	4,7
	Tidak Setuju	10	23,3
	Setuju	15	34,9
	Sangat Setuju	16	37,2
Total		43	100,0%

Sumber: Data responden tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, 37,2% responden sangat setuju terhadap pernyataan ketika ada tugas kelompok saat perkuliahan, tidak ada teman yang merespon dan hanya mengandalkan satu orang saja untuk mengerjakannya. Sebanyak 34,9% menyatakan setuju, 23,3% menyatakan tidak setuju, dan hanya 4,7% yang menyatakan sangat tidak setuju. Menurut salah satu responden yang diwawancarai, alasan memilih pernyataan sangat setuju karena sering terjadi ketidakseimbangan beban kerja dalam tugas kelompok, di mana teman-teman lainnya sering pasif dan responden harus bekerja ekstra untuk menarik mereka agar mau mengerjakan tugas tersebut. Responden

tersebut mengungkapkan bahwa hampir semua mata kuliah memiliki situasi yang sama, bukan bermaksud merasa paling dibebani, tetapi kenyataannya mereka cenderung mengandalkan satu atau dua orang saja.

- c) Teman sekelas saya cenderung tidak mengandalkan satu sama lain dalam menyelesaikan tugas kuliah maupun hal-hal lain diluar perkuliahan.

Tabel 28. Analisis Butir Instrumen tentang Teman Kelas Tidak Saling Mengandalkan dalam Menyelesaikan Tugas Kuliah

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
18	Sangat Tidak Setuju	6	14,0
	Tidak Setuju	27	62,8
	Setuju	8	18,6
	Sangat Setuju	2	4,7
Total		43	100,0%

Sumber: Data responden tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, 62,8% responden tidak setuju terhadap pernyataan teman sekelas cenderung tidak mengandalkan satu sama lain dalam menyelesaikan tugas kuliah maupun hal-hal lain diluar perkuliahan, 18,6% menyatakan setuju, dan hanya 14% yang menyatakan sangat tidak setuju, dan 4,7% menyatakan sangat tidak setuju.

- d) Saya memiliki teman sekelas yang selalu membatasi saya ketika saya bergaul dengan teman yang lain

Tabel 29. Analisis Butir Instrumen tentang Teman yang Membatasi Bergaul dengan Teman Yang Lain

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
19	Sangat Tidak Setuju	2	4,7
	Tidak Setuju	31	72,1
	Setuju	9	20,9
	Sangat Setuju	1	2,3
Total		43	100,0%

Sumber: Data responden tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, 72,1% responden tidak setuju terhadap pernyataan memiliki teman sekelas yang selalu membatasi bergaul dengan teman yang lain, 20,9% menyatakan setuju, 4,7% menyatakan sangat tidak setuju, dan 2,3% menyatakan sangat setuju. Menurut salah satu responden yang diwawancarai, alasan memilih pernyataan sangat setuju karena responden menceritakan bahwa temannya selalu merasa cemburu ketika responden memiliki teman baru yang tidak dikenal oleh teman tersebut. Teman tersebut terus-menerus bertanya tentang bagaimana dapat mengenal teman baru tersebut, dari mana mendapatkan nomor telepon, dan sebagainya. Responden merasa bahwa perilaku tersebut sudah terlalu berlebihan dan mengganggu.

- e) Saya memiliki teman kelas yang selalu menganggap saya sebagai satu-satunya teman yang mereka miliki, saya harus selalu menuruti kemauan teman tersebut, jika saya menolaknya maka teman tersebut akan marah kepada saya

Tabel 30. Analisis Butir Instrumen Tentang Teman Kelas Yang Harus Selalu Dituruti Kemauannya

No Soal	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
20	Sangat Tidak Setuju	2	4,7
	Tidak Setuju	19	44,2
	Setuju	15	34,9
	Sangat Setuju	7	16,3
Total		43	100,0%

Sumber: Data responden tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, 44,2% responden tidak setuju terhadap pernyataan teman kelas yang selalu menganggap sebagai satu-satunya teman yang mereka miliki, harus selalu menuruti kemauan teman tersebut. 34,9% menyatakan setuju, 16,3% menyatakan sangat setuju, dan 4,7% menyatakan sangat tidak setuju.

E. Hasil Penelitian

1. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengevaluasi apakah variabel *toxic friendship* berdistribusi normal atau tidak.⁶⁴ Adapun salah satu bentuk dari uji normalitas adalah uji *kolmogorov smirnov* yang merupakan bagian dari uji asumsi klasik. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Data dikatakan normal jika nilai signifikansi $>0,05$.

Tabel 31. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		NILAI	
N		43	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	54.02	
	Std. Deviation	9.012	
Most Extreme Differences	Absolute	.077	
	Positive	.077	
	Negative	-.073	
Test Statistic		.077	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.740	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.728
		Upper Bound	.751

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.
e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 299883525.

Sumber: Hasil Olahan Aplikasi SPSS Versi 18

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,200 yang artinya bahwa variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal karena nilai signifikansinya $(0,740) > 0,05$.

2. Kategorisasi Perilaku Komunikasi *Toxic Friendship*

Untuk mengetahui gambaran perilaku komunikasi *toxic friendship* maka dilakukan pengukuran pada data yang diterima. Pengukuran/kategorisasi adalah pemberian makna atau interpretasi terhadap skor skala yang bersangkutan. Pengkategorisasian skala dilakukan dengan bantuan statistik deskriptif dari distribusi data skor kelompok yang mencakup mean skor skala, deviasi standar skor skala, skor minimum dan maksimum.⁶⁵ Penyekoran perilaku komunikasi *toxic friendship* terbagi

⁶⁴ Sahir, S. H. *Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Penerbit: KBM Indonesia, 2021),

⁶⁵ Azwar, Saifuddin. "Metode penelitian psikologi edisi II." (2018).

menjadi tiga jenjang, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Adapun perhitungan variabel *toxic friendship* dengan bantuan statistik deskriptif diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 32. Keterangan Nilai Distribusi Perilaku Komunikasi *Toxic Friendship*

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NILAI	43	38	33	71	54.02	9.012
Valid N (listwise)	43					

Sumber: Hasil Olahan Aplikasi SPSS Versi 18

Dari perolehan data statistik deskriptif di atas menunjukkan data hasil instrumen perilaku komunikasi *toxic friendship* yang dibagikan kepada 43 responden memiliki rata-rata nilai sebesar 54,02, nilai terendah sebesar 33 dan nilai tertingginya sebesar 71. Sedangkan untuk standar deviasinya sebesar 9,012. Berdasarkan perolehan nilai rata-rata dan standar deviasi, maka data hasil instrumen perilaku komunikasi *toxic friendship* dapat dibagi menjadi tiga kategori sebagai berikut:

Tabel 33. Rumus Kategorisasi Perilaku Komunikasi *Toxic Friendship*

Kategori	Rumus
Rendah	$x < Mean - Std. Deviation$ $x < 54,02 - 9,012$ $x < 45,008$
Sedang	$Mean - Std. Deviation \leq x < Mean + Std. Deviation$ $54,02 - 9,012 \leq x < 54,02 + 9,012$ $45,008 \leq x < 63,032$
Tinggi	$Mean + Std. Deviation$ $x \geq 54,02 + 9,012$ $x \geq 63,032$

Sumber: Data Responden tahun 2024

Berdasarkan pengkategorian perilaku komunikasi *toxic friendship* kemudian dapat dihitung frekuensinya menggunakan *SPSS version 18 for windows* denan hasil sebagai berikut:

Tabel 34. Hasil Pengkategorian Perilaku Komunikasi *Toxic*

Friendship

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	6	14.0	14.0	14.0
	Sedang	27	62.8	62.8	76.7
	Tinggi	10	23.3	23.3	100.0
	Total	43	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Olahan Aplikasi SPSS Versi 18

Dari hasil output tersebut diperoleh 23,3% mahasiswa mengalami perilaku komunikasi *toxic friendship* dengan kategori tinggi, yaitu sebanyak 10 mahasiswa. Selanjutnya sebanyak 62,8% atau berjumlah 27 mahasiswa mengalami perilaku komunikasi *toxic friendship* dengan kategori sedang. Sedangkan mahasiswa yang mengalami perilaku komunikasi *toxic friendship* dengan kategori rendah sebanyak 14% atau berjumlah 6 mahasiswa. Adapun rincian total nilai dari masing-masing responden adalah sebagai berikut:

Tabel 35. Rincian Nilai Responden

No	Nama	X (Nilai Toxic Friendship)	Kategori
1.	Rina Rakhamah F	71	TINGGI
2.	Anggun	71	TINGGI
3.	Sefiana Nur Aeni	68	TINGGI
4.	Zumrotin Sururoh	67	TINGGI
5.	Firdosin Nurul M	67	TINGGI
6.	Nurul Munawaroh	65	TINGGI
7.	Zulva	63	TINGGI
8.	Tri Vionita S	63	TINGGI
9.	Shintia Dwi	63	TINGGI
10.	Nabilla	63	TINGGI
11.	Hilfan Ilmi	61	SEDANG
12.	Anisah Istiqomah	61	SEDANG
13.	Windi Utari	60	SEDANG
14.	Selvy Diana Putri	58	SEDANG
15.	Anggraeni	58	SEDANG
16.	Milla	56	SEDANG
17.	Intan Dewi M	56	SEDANG
18.	Ardi Saputra	56	SEDANG
19.	Nurul Aini Azizah	55	SEDANG
20.	Muji Rahayu	55	SEDANG
21.	Mega Yuliana	54	SEDANG

22.	Juninda Hasanah S	53	SEDANG
23.	Mufti Sahdun Saad	52	SEDANG
24.	Hendra	52	SEDANG
25.	Fifi	52	SEDANG
26.	Dewi Levvy Yanty	52	SEDANG
27.	Nurfianingsih	51	SEDANG
28.	Dwi Ratri Ningrum	51	SEDANG
29.	Etika Nur Ingtias	50	SEDANG
30.	Khoirun Nisa	49	SEDANG
31.	Anggit Yuliyanti	48	SEDANG
32.	Amelia	48	SEDANG
33.	Rohmah P	47	SEDANG
34.	Jasmine Azzahra	47	SEDANG
35.	Annisaa Salsa N	47	SEDANG
36.	Wulan S	46	SEDANG
37.	Hafiza Dwi N	46	SEDANG
38.	Mahmud Al	44	RENDAH
39.	Syifa Nurhaliza	43	RENDAH
40.	Nisa Riski Utami	43	RENDAH
41.	Dery	42	RENDAH
42.	Zahrah Nur Fitri	36	RENDAH
43.	Alya	33	RENDAH

Sumber: Data Responden tahun 2024

Tabel tersebut menunjukkan total nilai dari masing-masing responden yang mengalami perilaku komunikasi *toxic friendship*. Nilai maksimum, yaitu 71 diperoleh dari mahasiswa bernama Rina Rakhamah F. Sedangkan nilai minimum, yaitu 33 diperoleh dari responden bernama Alya.

3. Persentase Aspek-aspek Perilaku Komunikasi *Toxic Friendship*

Peneliti menentukan persentase dari perilaku komunikasi *toxic friendship* dengan menggunakan *microsoft excel* mengacu pada hasil tabulasi nilai masing-masing aspek variabel *toxic friendship*. Peneliti menyajikan dalam bentuk diagram lingkaran pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Persentase Perilaku Komunikasi Toxic Friendship

Sumber: Data Responden tahun 2024

Pada tabel di atas, terlihat bahwa perilaku komunikasi *toxic friendship* aspek pengkritik memperoleh nilai sebanyak 571 dengan persentase 24%, kemudian aspek tidak ada empati memiliki total nilai 578 dengan persentase 25%, aspek keras kepala memiliki nilai 597 dengan persentase 26%, dan aspek bergantung memiliki nilai 577 dengan persentase 25%.

F. Pembahasan

Berdasarkan kategorisasi skor *toxic friendship* yang peneliti lakukan pada 43 mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2021 terdapat 23,3% (10 mahasiswa) dalam kategori tinggi, kemudian 62,8% (27 mahasiswa) dalam kategori sedang, dan 14% (6 mahasiswa) dalam kategori rendah yang mengalami perilaku komunikasi *toxic friendship*. Jika dilihat dari persentase maka rata-rata mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto angkatan 2021, yang mengalami perilaku komunikasi *toxic friendship* masih dalam kategori sedang.

Menurut Suzanne dalam karyanya tentang *toxic friendship* “knowing the rules and dealing with the friends who break them” menyatakan bahwa seorang teman yang beracun sering kali mendekati seseorang hanya saat membutuhkan sesuatu, mengisolasi mereka dari teman-teman lainnya, selalu merasa iri, menyebarkan fitnah demi eksklusivitas pertemanan, dan memiliki hobi berkompetisi.

Pada penelitian perilaku komunikasi *toxic friendship* kategori responden 86% (37 responden perempuan) dan 14% (6 responden laki-laki), yang dimana 39% (17 responden) berasal dari 6 KPI B, 26% (11 responden) dari 6 KPI E,

19% (8 responden) dari 6 KPI A, 7% (3 responden) dari KPI C, 7% (3 responden) dari KPI D, dan 2% (1 responden) dari 6 KPI F. Adapun umur mahasiswa pada pengisian kuesioner penelitian perilaku komunikasi *toxic friendship* 51% (22 responden) berusia 21 tahun, 25% (11 responden) berusia 20 tahun, 16% (7 responden) berusia 22 tahun, 5% (2 responden) berusia 23 tahun, dan 3% (1 responden) berusia 19 tahun.

Berdasarkan pilihan jawaban pada instrumentasi penelitian yang dilakukan terhadap 43 mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2021 di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, dengan mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Jan Yager, perilaku komunikasi *toxic friendship* dapat dibagi menjadi empat aspek utama: pengkritik, tidak memiliki empati, keras kepala, dan bergantung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 24% dari responden mengalami perilaku komunikasi *toxic friendship* pada aspek pengkritik, 25% pada aspek tidak memiliki empati, 26% pada aspek keras kepala, dan 25% pada aspek bergantung.

Menurut Prof. Victoria Andrea Munoz Serra, seperti yang dikutip dalam penelitian Iredho Fani Reza, *toxic friendship* adalah ketika seseorang disebut sebagai teman, tetapi perilakunya tidak sesuai dengan harapan dalam sebuah persahabatan. Menurut Yager, sebagaimana diungkapkan dalam karya White Suzanne, *toxic friendship* diartikan sebagai persahabatan yang semu. Persahabatan tersebut merusak dan berbahaya, dimana tidak terdapat perilaku saling berbagi, kebersamaan, atau kasih sayang, hanya memikirkan diri sendiri dan menguntungkan satu pihak, serta selalu berakhir buruk.

Dari beberapa pendapat tersebut, terdapat kesamaan bahwa *toxic friendship* adalah persahabatan yang beracun, merugikan, dan hanya menguntungkan salah satu pihak. Kehadiran seseorang dalam persahabatan beracun tersebut seringkali hanya saat mereka membutuhkan, hal tersebut dapat memicu adanya kecemasan, stress, depresi, bahkan hingga merubah pola pandangan sosial seseorang.

penelitian yang dilakukan oleh Sugeng Sejati dengan judul “Tinjauan Al-Qur’an Terhadap Perilaku Manusia Dalam Perspektif Psikologi Islam” yang

menunjukkan bahwasannya manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna di bumi. Manusia sejak semula ada dalam suatu kebersamaan, ia selalu berhubungan dengan manusia lainnya dalam wadah kebersamaan, seperti halnya pada lingkungan persahabatan, lingkungan kerja, kerukunan warga dan ketetanggaan, dan bentuk-bentuk hubungan sosial lainnya, sebagai manusia yang memiliki kebersamaan sudah pasti ia mendapat pengaruh dari lingkungannya, namun sebaliknya ia dapat mempengaruhi dengan tingkah lakunya dan memberi corak pada lingkungan sekitarnya.

Manusia dibekali antara lain cipta, rasa, karsa, norma, cita-cita dan hati nurani sebagai ciri kemanusiaan, kepadanya juga diturunkan agama selain ada hubungan satu sama lain, ada juga hubungan dengan penciptanya. Di dalam Al-Qur'an, manusia berkali-kali dinaikkan derajatnya karena aktualisasi jiwanya secara positif, sebaliknya manusia juga diturunkan derajatnya karena aktualisasi jiwanya yang negatif. Mereka dimahkotai jauh di atas alam surga, bumi dan bahkan malaikat, tetapi pada saat yang sama manusia dinilai sebagai makhluk yang mampu menaklukkan alam, tetapi mereka juga bisa merosot menjadi yang paling rendah dari semua yang rendah juga karena perilakunya. Oleh karena itu, dalam kondisi inilah munculnya Al-Qur'an sebagai sumber perilaku hidup manusia dalam menjalankan tugasnya.

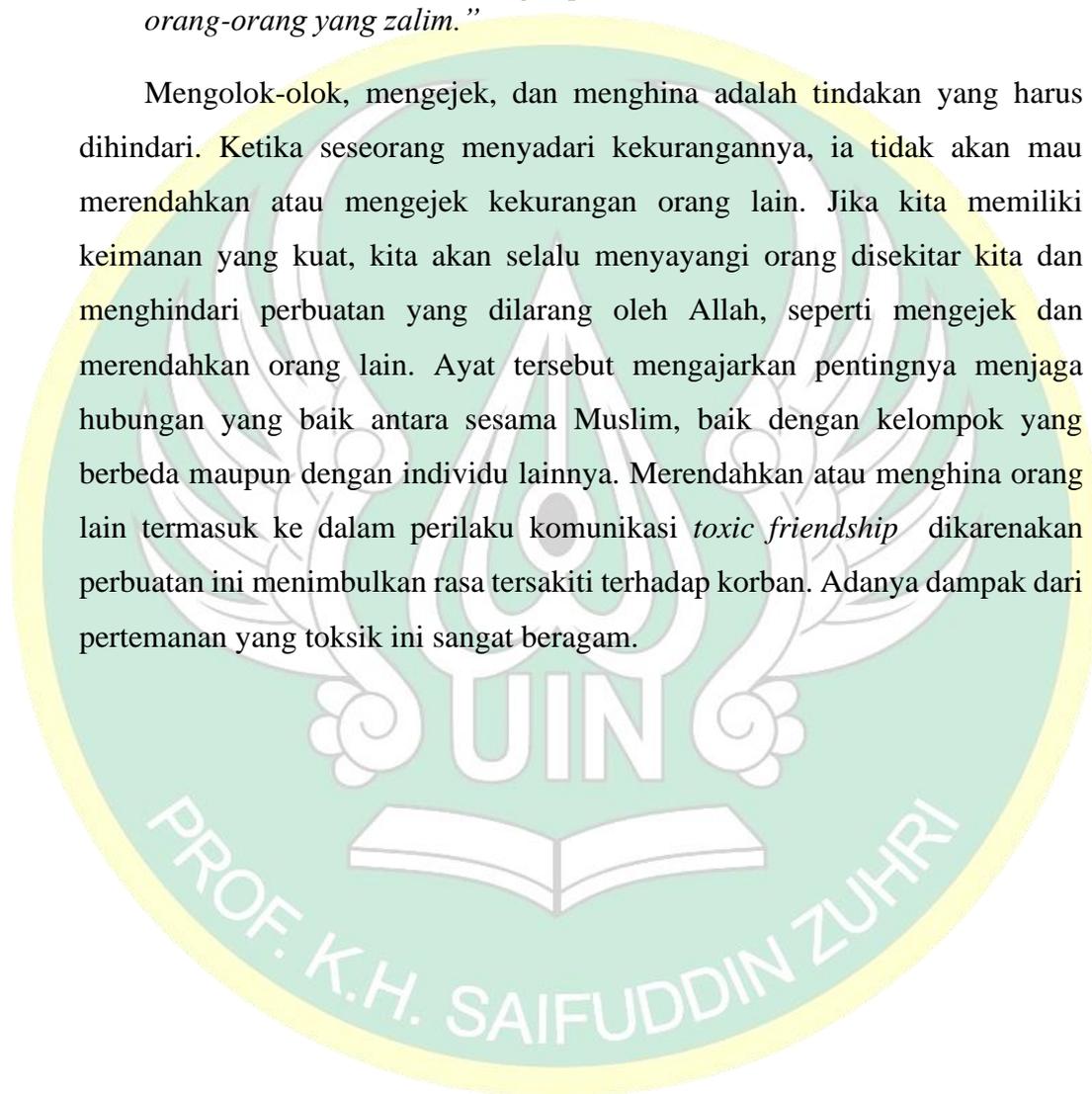
Mahasiswa hanyalah sekadar label yang melekat tanpa arti. Mahasiswa, "maha" daripada "siswa" kalangan terdidik yang seharusnya pun memiliki perilaku yang mendidik. Terlebih Program Studi "Komunikasi dan Penyiaran Islam" yang mana pun seharusnya menjaga lisannya agar dapat bertutur kata yang baik dan benar, serta berperilaku yang baik. Ternyata ilmu yang terserap dalam dunia nyata tidak dipraktikkan dengan baik. Padahal larangan terhadap orang yang saling mengolok-olok satu sama lain sudah tercantum dalam Q.S Al-Hujurat ayat 11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum

mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Mengolok-olok, mengejek, dan menghina adalah tindakan yang harus dihindari. Ketika seseorang menyadari kekurangannya, ia tidak akan mau merendahkan atau mengejek kekurangan orang lain. Jika kita memiliki keimanan yang kuat, kita akan selalu menyayangi orang disekitar kita dan menghindari perbuatan yang dilarang oleh Allah, seperti mengejek dan merendahkan orang lain. Ayat tersebut mengajarkan pentingnya menjaga hubungan yang baik antara sesama Muslim, baik dengan kelompok yang berbeda maupun dengan individu lainnya. Merendahkan atau menghina orang lain termasuk ke dalam perilaku komunikasi *toxic friendship* dikarenakan perbuatan ini menimbulkan rasa tersakiti terhadap korban. Adanya dampak dari pertemanan yang toksik ini sangat beragam.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pengolahan data yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan kategorisasi skor *toxic friendship* yang peneliti lakukan pada 43 mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2021 terdapat 23,3% (10 mahasiswa) dalam kategori tinggi, kemudian 62,8% (27 mahasiswa) dalam kategori sedang, dan 14% (6 mahasiswa) dalam kategori rendah yang mengalami perilaku komunikasi *toxic friendship*. Jika dilihat dari persentase maka rata-rata mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto angkatan 2021, yang mengalami perilaku komunikasi *toxic friendship* masih dalam kategori sedang.
2. Berdasarkan pilihan jawaban pada instrumentasi penelitian yang dilakukan terhadap 43 mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2021 di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, dengan mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Jan Yager, perilaku komunikasi *toxic friendship* dapat dibagi menjadi empat aspek utama: pengkritik, tidak memiliki empati, keras kepala, dan bergantung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 24% dari responden mengalami perilaku komunikasi *toxic friendship* pada aspek pengkritik, 25% pada aspek tidak memiliki empati, 26% pada aspek keras kepala, dan 25% pada aspek bergantung.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, saran yang diberikan penelitian ini antara lain:

1. Bagi Mahasiswa

Diharapkan bagi mahasiswa agar dapat meningkatkan kesadaran mengenai perilaku komunikasi *toxic friendship* beserta dampaknya. Hal ini penting karena perilaku tersebut tanpa disadari dapat berpengaruh terhadap

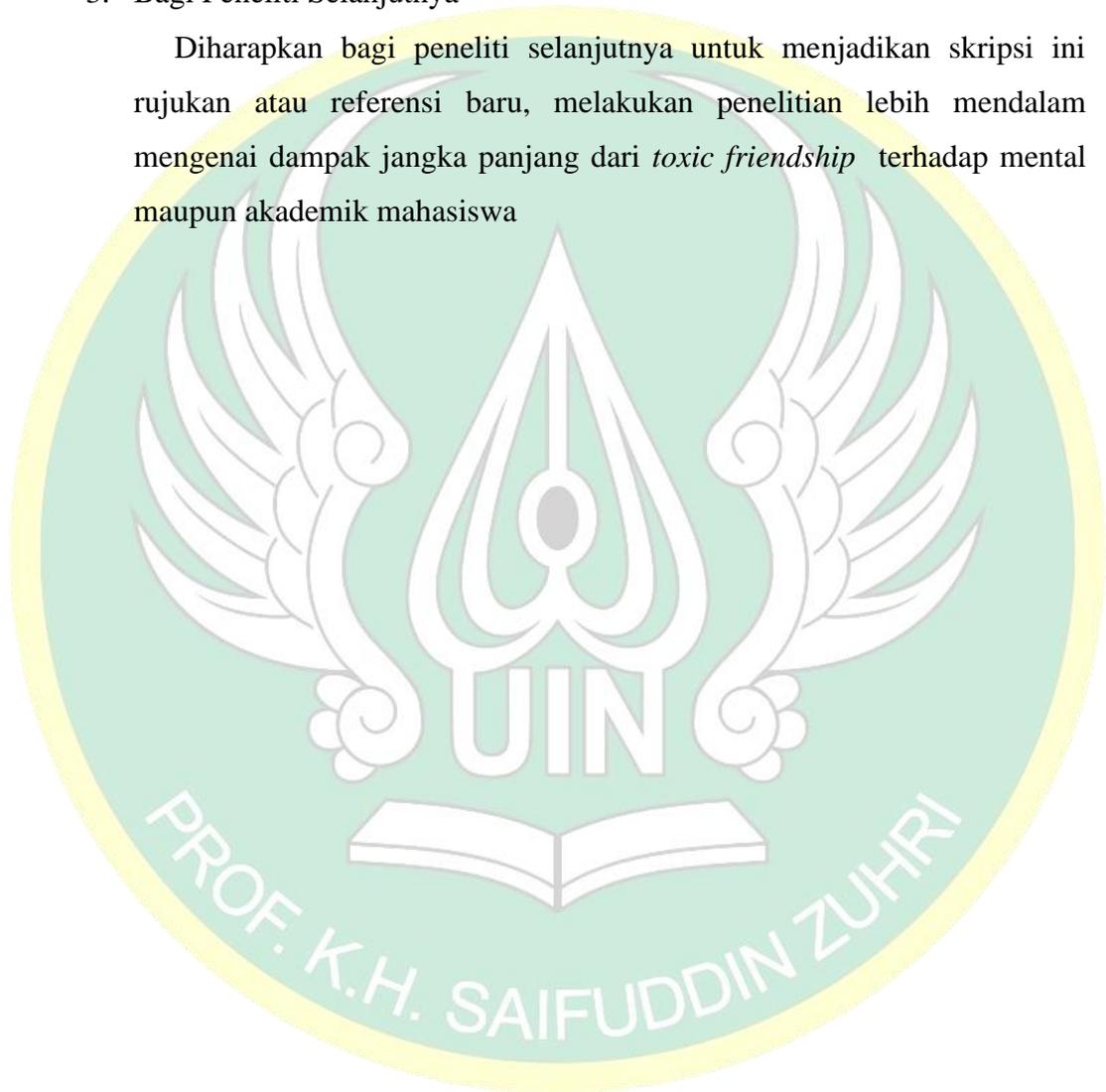
kenyamanan mahasiswa hingga menyebabkan stress berkepanjangan

2. Bagi Fakultas

Diharapkan bagi fakultas dapat menyelenggarakan program edukasi tentang *toxic friendship* dan dampaknya, mengadakan workshop maupun seminar untuk meningkatkan kualitas hubungan sosial

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk menjadikan skripsi ini rujukan atau referensi baru, melakukan penelitian lebih mendalam mengenai dampak jangka panjang dari *toxic friendship* terhadap mental maupun akademik mahasiswa



DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F. (2022). *Perubahan perilaku komunikasi dalam relasi persahabatan studi pada mahasiswa rantau di IAIN Kediri* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Amin, M., Wajdi, R., & Syukri, S. (2020). Perilaku Komunikasi *Toxic Friendship* (Studi terhadap Mahasiswa Fisip Universitas Muhammadiyah Makassar). *Jurnal Komunikasi dan Organisasi J-KO*, 2(2), 93-111.
- Fikri Taufik Rosyidin, D. Suryatman, Hj. Suniti, 'Perilaku Komunikasi Interpersonal Pecandu Game Online (Studi Kasus Pada Pecandu Game Online Player Unknown Battle Ground Di SMP Negeri 1 Ujungjaya Kabupaten Sumedang)', *Correspondencias & Análisis*, 15018, 2016, 1–23
- Jonathan, A., Alfando, F., & Fransisca, V. (2022). Teman dan Persoalan Hubungan *Toxic* Dalam Pandangan Etika Persahabatan Aristoteles. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 1(01).
- Leni, M. H. (2022). *Pengaruh Toxic Friendship Terhadap Persepsi Sosial Pada Masa Remaja Di Pondok Pesantren Miftahul Huda 06 Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Mulyadi, 'Universitas Kristen Maranatha', *Pengaruh Pemberian Tepung Tempe Kedelai (Glycine Max (L.) Merrill) Selama Masa Prepubertal Terhadap Viabilitas Spermatozoa Mencit Jantan Galur Swiss Webster Antonius*, 5.1983 (2007), 39–40
- Oktasari, Z. (2019). Menghindari Sikap Apatis Antar Individu Melalui Komunikasi Untuk Meningkatkan Hubungan Yang Baik Antar Individu.
- Sugiyono, D. R. (2001). Statistik non parametris untuk penelitian. *Bandung: Alfabeta*.
- Rundengan, N. (2013). Pola Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Papua Di Lingkungan Di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(1).
- Sulistia, Dirga Ayu, and Irma Yusriani Simamora, 'Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi Perilaku Komunikasi Penggunaan Media Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Stambuk 2019 Abstrak Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi', 4.3 (2023), 1189–1200
- Suroya, W. A., & Dewi, I. S. (2022). The Effect Of Reality Approach Group Counseling Services On *Toxic Friendship* Communication At Al-Washliyah Muslim University Medan: Array.
- Wahdina, W. (2022). *Body Shaming Dalam Alquran Surah Al-hujurat Ayat 11*

(*Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka*) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).

- White Suzzane Degges Dan Tieghem Judy Pochel Van. 2015. *Toxic Friendship "Knowing The Rules And Dealing With The Friends Who Break Them"*.
- Xiao, A. (2018). Konsep interaksi sosial dalam komunikasi, teknologi, masyarakat. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 7(2), 94-99.
- Yager, Jan. *When Toxic Friendship Hurts Mengatasi Teman Berbahaya Dan Mengembangkan Persahabatan Yang Menguntungkan Diterjemahkan Oleh Arfan Achyar*, Tangerang: Agromedia Pustaka. 2006
- Yoga Ardianto, Y. (2022). *Pengaruh Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Ilmu Komunikasi Di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Zubaidah, Z., Yeni, P., & Irman, I. (2022). Assistance Of *Toxic Friendship* Students In Interpersonal Communication And Its Implications In Counseling. *MARAWA: Jurnal Masyarakat Religius dan Berwawasan*, 1(2).



Lampiran 1

PEDOMAN PENCARIAN DATA PENELITIAN PERILAKU KOMUNIKASI *TOXIC FRIENDSHIP* PADA MAHASISWA KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI) FAKULTAS DAKWAH UIN SAIZU PURWOKERTO

- a. Pedoman Observasi
 1. Bentuk *toxic friendship* mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
 2. Alasan jawaban angket
- b. Pedoman Wawancara
 1. Wawancara dilakukan berdasarkan data yang dibutuhkan peneliti berupa pertanyaan tambahan yang dicantumkan di kuisioner.
 2. Jawaban yang menarik menurut peneliti akan dicantumkan sesuai kebutuhan peneliti. Adapun pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:
 - a. Pengalaman tambahan apa yang ingin Anda sampaikan terkait dengan perilaku komunikasi *toxic friendship* yang Anda alami di kelas?
 - b. Ketika Anda mengalami perilaku komunikasi *toxic friendship* di kelas, apa yang Anda lakukan untuk menanggapi adanya perilaku tersebut?
 - c. Menurut Anda, bagaimana saran yang tepat untuk menangani permasalahan *toxic friendship* di lingkungan kampus UIN SAIZU Purwokerto terutama dalam kelas Anda sendiri?
- c. Pedoman Dokumentasi
 1. Jumlah mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri angkatan 2021
 2. Profil UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
 3. Profil Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
 4. Visi, misi, dan tujuan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
 5. Struktur organisasi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
 6. Kompetensi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

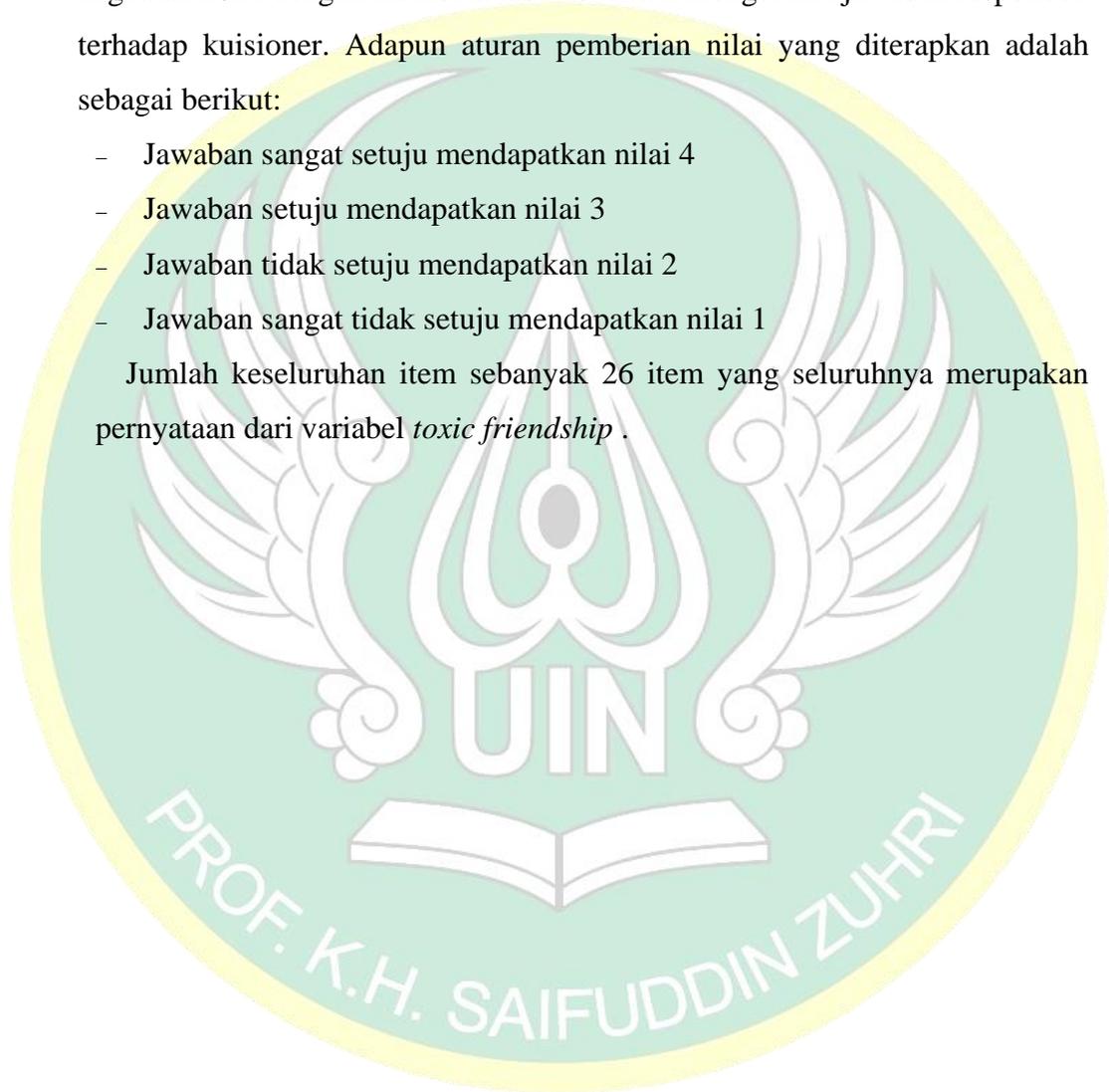
7. Profesi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

d. Pedoman Angket

Pedoman angket digunakan untuk mengetahui bagaimana perilaku komunikasi *toxic friendship* pada mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri angkatan 2021 dengan membuat tabulasi untuk mengetahui jawaban responden terhadap kuisisioner. Adapun aturan pemberian nilai yang diterapkan adalah sebagai berikut:

- Jawaban sangat setuju mendapatkan nilai 4
- Jawaban setuju mendapatkan nilai 3
- Jawaban tidak setuju mendapatkan nilai 2
- Jawaban sangat tidak setuju mendapatkan nilai 1

Jumlah keseluruhan item sebanyak 26 item yang seluruhnya merupakan pernyataan dari variabel *toxic friendship*.



Lampiran 2

DATA RESPONDEN UJI COBA

No.	Inisial	Jenis Kelamin	Umur	Prodi	Kelas
1.	Ayr	20	Laki-laki	BKI	A
2.	A	20	Perempuan	BKI	A
3.	Znf	20	Perempuan	BKI	A
4.	Nh	21	Perempuan	BKI	A
5.	Nw	21	Perempuan	BKI	A
6.	Sdr	21	Perempuan	BKI	A
7.	Sw	21	Perempuan	BKI	A
8.	Ra	22	Perempuan	BKI	A
9.	Wdp	22	Perempuan	BKI	A
10.	Na	21	Perempuan	BKI	B
11.	G	22	Perempuan	BKI	B
12.	As	21	Laki-laki	BKI	C
13.	R	21	Laki-laki	BKI	C
14.	Eak	22	Laki-laki	BKI	C
15.	Adk	20	Perempuan	BKI	D
16.	Rny	20	Perempuan	BKI	D
17.	Dr	21	Perempuan	BKI	D
18.	Ssd	19	Perempuan	BKI	E
19.	Har	20	Perempuan	BKI	E
20.	Naa	21	Perempuan	BKI	E
21.	A	22	Perempuan	BKI	E
22.	As	20	Perempuan	MD	A
23.	Ka	21	Laki-laki	MD	B

Lampiran 3

DATA RESPONDEN PENELITIAN

No.	Inisial	Jenis Kelamin	Umur	Prodi	Kelas
1.	Alya	Perempuan	20	KPI	A
2.	Anggit Yuliyanti	Perempuan	21	KPI	A
3.	Dery	Laki-laki	20	KPI	A
4.	Fifi	Perempuan	21	KPI	A
5.	Hafiza Dwi Nalurita	Perempuan	20	KPI	A
6.	Mahmud Al Mubarak	Laki-laki	20	KPI	A
7.	Mufti Sahdun Saad Al A	Laki-laki	21	KPI	A
8.	Rina Rakhamah Farkhani	Perempuan	21	KPI	A
9.	Anggraeni	Perempuan	21	KPI	B
10.	Annisaa Salsa Nabilla	Perempuan	21	KPI	B
11.	Dewi Levvy Yanty	Perempuan	20	KPI	B
12.	Etika Nur Ingtias	Perempuan	22	KPI	B
13.	Hilfan Ilmi	Laki-laki	23	KPI	B
14.	Jasmine Azzahra	Perempuan	20	KPI	B
15.	Juninda Hasanah Sari	Perempuan	21	KPI	B
16.	Khoirun Nisa	Perempuan	21	KPI	B
17.	Muji Rahayu	Perempuan	21	KPI	B
18.	Nurfianingsih	Perempuan	21	KPI	B
19.	Nurul Munawaroh	Perempuan	22	KPI	B
20.	Rohmah Pirenaningtyas	Perempuan	21	KPI	B
21.	Sefiana Nur Aeni	Perempuan	21	KPI	B
22.	Selvy Diana Putri	Perempuan	20	KPI	B
23.	Shintia Dwi	Perempuan	21	KPI	B
24.	Syifa Nurhaliza	Perempuan	21	KPI	B
25.	Wulan Sabrina Zahra	Perempuan	20	KPI	B
26.	Anisah Istiqomah	Perempuan	20	KPI	C
27.	Ardi Saputra	Laki-laki	21	KPI	C
28.	Tri Vionita Sujianto	Perempuan	19	KPI	C
29.	Hendra	Laki-laki	20	KPI	D
30.	Zahrah Nur Fitri	Perempuan	22	KPI	D
31.	Zumrotin Sururoh	Perempuan	22	KPI	D
32.	Amelia	Perempuan	22	KPI	E
33.	Anggun	Perempuan	21	KPI	E
34.	Dwi Ratri Ningrum	Perempuan	21	KPI	E
35.	Firdosin Nurul Millati	Perempuan	21	KPI	E
36.	Intan Dewi Mulyani	Perempuan	23	KPI	E
37.	Mega Yuliana I.L	Perempuan	22	KPI	E
38.	Milla	Perempuan	21	KPI	E
39.	Nabilla	Perempuan	20	KPI	E

40.	Nisa Riski Utami	Perempuan	21	KPI	E
41.	Windi Utari	Perempuan	21	KPI	E
42.	Zulva	Perempuan	21	KPI	E
43.	Nurul Aini Azizah	Perempuan	22	KPI	F

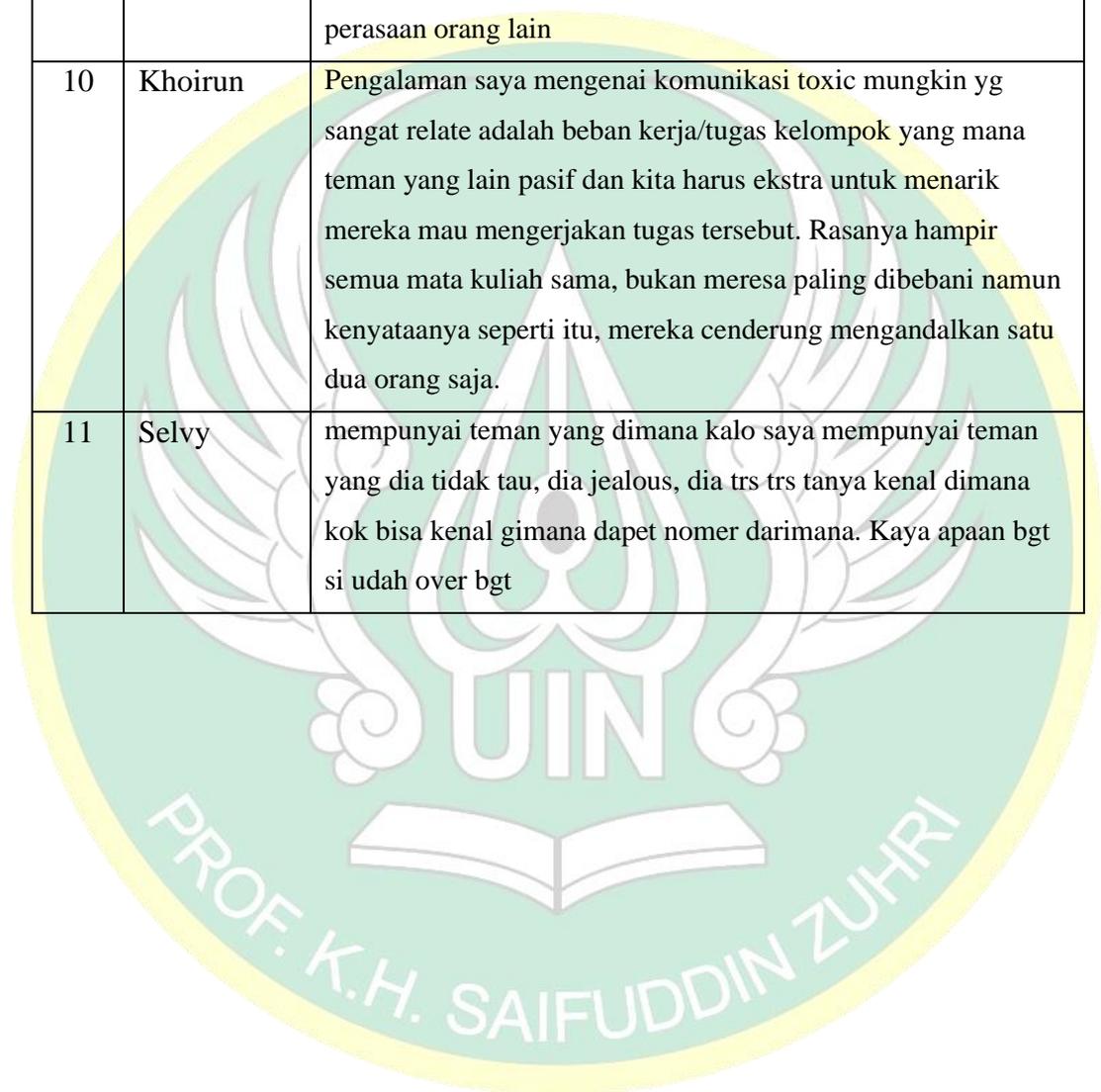


Lampiran 4

**DATA PENELITIAN HASIL WAWANCARA PERILAKU KOMUNIKASI
TOXIC FRIENDSHIP PADA MAHASISWA JURUSAN KOMUNIKASI
DAN PENYIARAN ISLAM (KPI) FAKULTAS DAKWAH UIN SAIZU
PURWOKERTO**

No	Nama	Pernyataan
1	Sefiana	masalah kecil namun dilebar-lebarkan
2	Nurul	Saya pernah di acuhkan oleh teman sekelas dikarenakan mengirimkan informasi perkuliahan yg salah karena diganti oleh dosen dan saya lupa untuk memberi tahu saat itu saya sakit. Dan al.hasil saya diacuhkan dan dibully serta di acuhkan satu kelas
3	Annisa	saya memiliki teman yang menjelek jelekan dibelakang namun di depan terlihat menjadi teman dekat
4	Dewi	Teman sering berkata kasar dan melukai perasaan saya,tapi saya hanya memendam rasa tersebut, dan berperilaku seperti tidak terjadi apapun serta menganggap bahwa perkataan dia hanya gurauan
5	Mufti	pernah selalu menganggap baik teman saya yg selalu di cap buruk orang lain, ditolong kalo butuh bantuan disaat yg lain nolak, sampe akhirnya dia malah melakukan kejadian yg akhirnya merugikan orang lain dan sangatt merugikan saya sendiri dan dia tidakk merasa bersalahh akann kejadiann ituu.
6	Rina	sudah berteman sangat dekat namun saya hanya jadi bahan pelampiasannya, dan hanya dimanfaatin karena saya orangnya mau kalo diajak kemana, namun bukan itu saja, saya juga kadang merasa orang-orang ngga suka sama saya padahal saya tidak melakukan kesalahan dan menyakiti
7	Anggraeni	saya pernah ikut kredit atas, otomatis saya menjadi adik tingkat di kelas tersebut. pada saat ada tugas presentasi untuk membuat jurnal yang harus dikerjakan berkelompok si kating2 ini enggan merespon untuk mengerjakan tugas bersama atau

		membagi job desc. pernah dibilangin "kamu itu adik tingkat jadi harus nurut sama kating, kamu itu cuma numpang"
8	Etika	Berteman hanya dengan geng nya sehingga yang lainnya terasa asing sendiri
9	Wulan	mahasiswa yang menggunakan kontrol dan manipulasi untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. tanpa memperdulikan perasaan orang lain
10	Khoirun	Pengalaman saya mengenai komunikasi toxic mungkin yg sangat relate adalah beban kerja/tugas kelompok yang mana teman yang lain pasif dan kita harus ekstra untuk menarik mereka mau mengerjakan tugas tersebut. Rasanya hampir semua mata kuliah sama, bukan merasa paling dibebani namun kenyataanya seperti itu, mereka cenderung mengandalkan satu dua orang saja.
11	Selvy	mempunyai teman yang dimana kalo saya mempunyai teman yang dia tidak tau, dia jealous, dia trs trs tanya kenal dimana kok bisa kenal gimana dapet nomer darimana. Kaya apaan bgt si udah over bgt



Lampiran 5

Angket Uji Coba Variabel
(Toxic Friendship)

INSTRUMEN PENELITIAN ANGGKET PENILAIAN MENGENAI PERILAKU
KOMUNIKASI *TOXIC FRIENDSHIP* PADA MAHASISWA JURUSAN
KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI) FAKULTAS DAKWAH
UIN SAIZU PURWOKERTO

Nama/Inisial :

Umur :

Jenis Kelamin :

Petunjuk Pengisian:

Dibawah ini terdapat beberapa pernyataan yan berhubungan dengan *toxic friendship* dan tersedia empat respon jawaban, berilah respon atau jawaban yang sesuai dengan keadaan diri anda sendiri, Dimana setiap pertanyaan hanya ada satu jawaban yang harus dipilih dan jawaban yang telah diberikan dijamin kerahasiaannya. Respon jawaban yang tersedia yaitu:

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

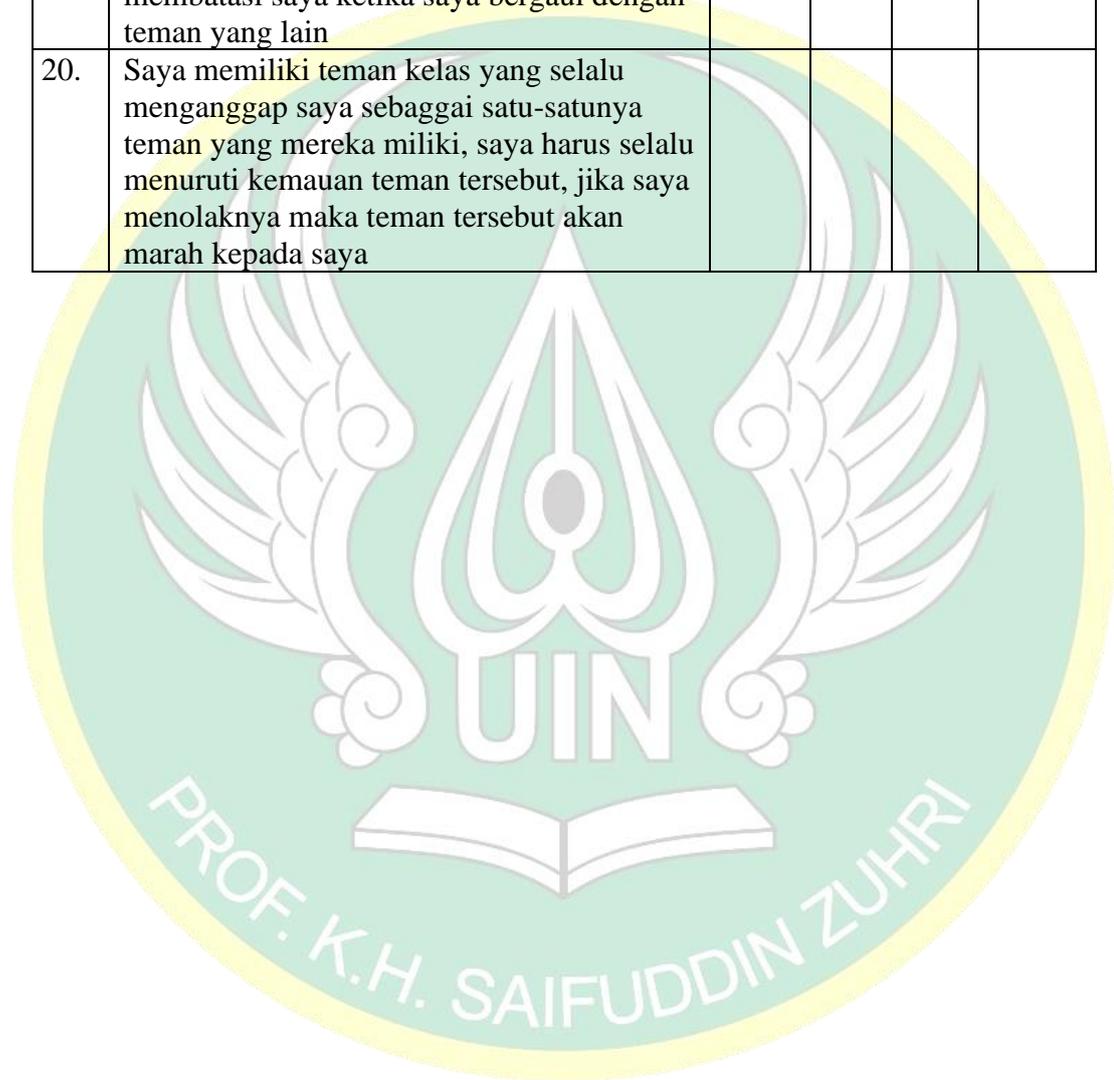
TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya memiliki teman kelas dimana perilakunya suka menjadi provokator, menjelek-jelekkkan teman yang lain				
2.	Teman sekelas saya tidak pernah ada yang mencela maupun merasa iri apabila terdapat teman lain yang memiliki pencapaian tertentu				
3.	Saya pernah melakukan kesalahan, dan kesalahan tersebut menjadi bahan ejekan oleh teman sekelas saya				

4.	Saya memiliki teman kelas yang suka berbicara baik didepan, namun berkata buruk atau menjelek-jelekkkan teman yang lain dibelakang				
5.	Saya sering mendengar teman sekelas saya mengeluarkan kata-kata yang menyakiti hati teman yang lain				
6.	Saya memiliki teman yang tidak akrab dengan saya, namun tiba-tiba menjadi akrab saat ada kepentingan perkuliahan seperti tugas kuliah				
7.	Ada teman sekelas saya yang tiba-tiba tidak disukai oleh teman yang lain padahal tidak melakukan kesalahan apapun				
8.	Dikelas saya tidak ada teman yang dijauhi tanpa adanya alasan yang jelas				
9.	Saya sering dimanfaatkan oleh teman sekelas saya untuk membantu mengerjakan tugas kuliahnya				
10.	Saya pernah merasa takut tidak dihargai atau tidak dipedulikan ketika berada di suatu kelompok pertemanan di dalam kelas				
11.	Ketika sedang diskusi di kelas, pendapat saya sering tidak didengarkan oleh teman sekelas saya, dan hanya orang itu-itu saja yang pendapatnya didengarkan				
12.	Pendapat saya selalu didengar dan dihargai dalam diskusi di kelas				
13.	Ketika di lingkungan kampus, teman sekelas saya pernah memberikan informasi yang salah, lalu saya mencoba meluruskan informasi yang sebenarnya, tetapi teman tersebut justru tidak terima				
14.	Teman sekelas saya itu kebanyakan setelah melakukan kesalahan, tidak mau mengakui dan bahkan enggan minta maaf satu sama lain				
15.	Saya memiliki teman yang menunjukkan dirinya paling berkuasa dikelas. Merasa dirinya unggul dalam segala hal sehingga sulit dijadikan partner kerja sama				
16.	Teman sekelas saya sering meminta bantuan teman yang lain ketika mendapatkan kesulitan di luar tugas kuliah				
17.	Saya pernah diberi tugas kelompok saat perkuliahan, namun hingga mendekati				

	deadline tidak ada satupun teman saya yang merespon dan justru mengandalkan saya untuk mengerjakan tugas tersebut sendirian				
18.	Teman sekelas saya cenderung tidak mengandalkan satu sama lain dalam menyelesaikan tugas kuliah maupun hal-hal lain diluar perkuliahan.				
19.	Saya memiliki teman sekelas yang selalu membatasi saya ketika saya bergaul dengan teman yang lain				
20.	Saya memiliki teman kelas yang selalu menganggap saya sebagai satu-satunya teman yang mereka miliki, saya harus selalu menuruti kemauan teman tersebut, jika saya menolaknya maka teman tersebut akan marah kepada saya				



Lampiran 6

ANGKET PENELITIAN

Identitas Responden

Nama/Inisial :

Umur :

Jenis Kelamin :

Pengantar

Perkenalkan saya Mila Febriani, mahasiswi Program Studi S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Saat ini saya sedang melakukan penelitian untuk memenuhi tugas akhir yang berkaitan dengan Perilaku Komunikasi *Toxic Friendship* pada Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN SAIZU Purwokerto. Saya meminta kesediaan Anda untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dengan menjadi responden, dimana Anda diminta untuk mengisi angket/kuisisioner sesuai dengan petunjuk pengisian dan keadaan Anda saat ini.

Dalam menjawab anket ini tidak ada jawaban benar ataupun salah, sehingga Anda bebas menentukan jawaban yang paling sesuai dengan diri Anda masing-masing. Jawaban yang anda berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk kepentingan akademik. Mohon bantuannya dari teman-teman mahasiswa untuk berkenan mengisi angket ini

Petunjuk Pengisian:

Dibawah ini terdapat beberapa pernyataan yang berhubungan dengan *toxic friendship* dan tersedia empat respon jawaban, berilah respon atau jawaban yang sesuai dengan keadaan diri anda sendiri, Dimana setiap pertanyaan hanya ada satu jawaban yang harus dipilih dan jawaban yang telah diberikan dijamin kerahasiaannya. Respon jawaban yang tersedia yaitu:

SS = Sangat Setuju

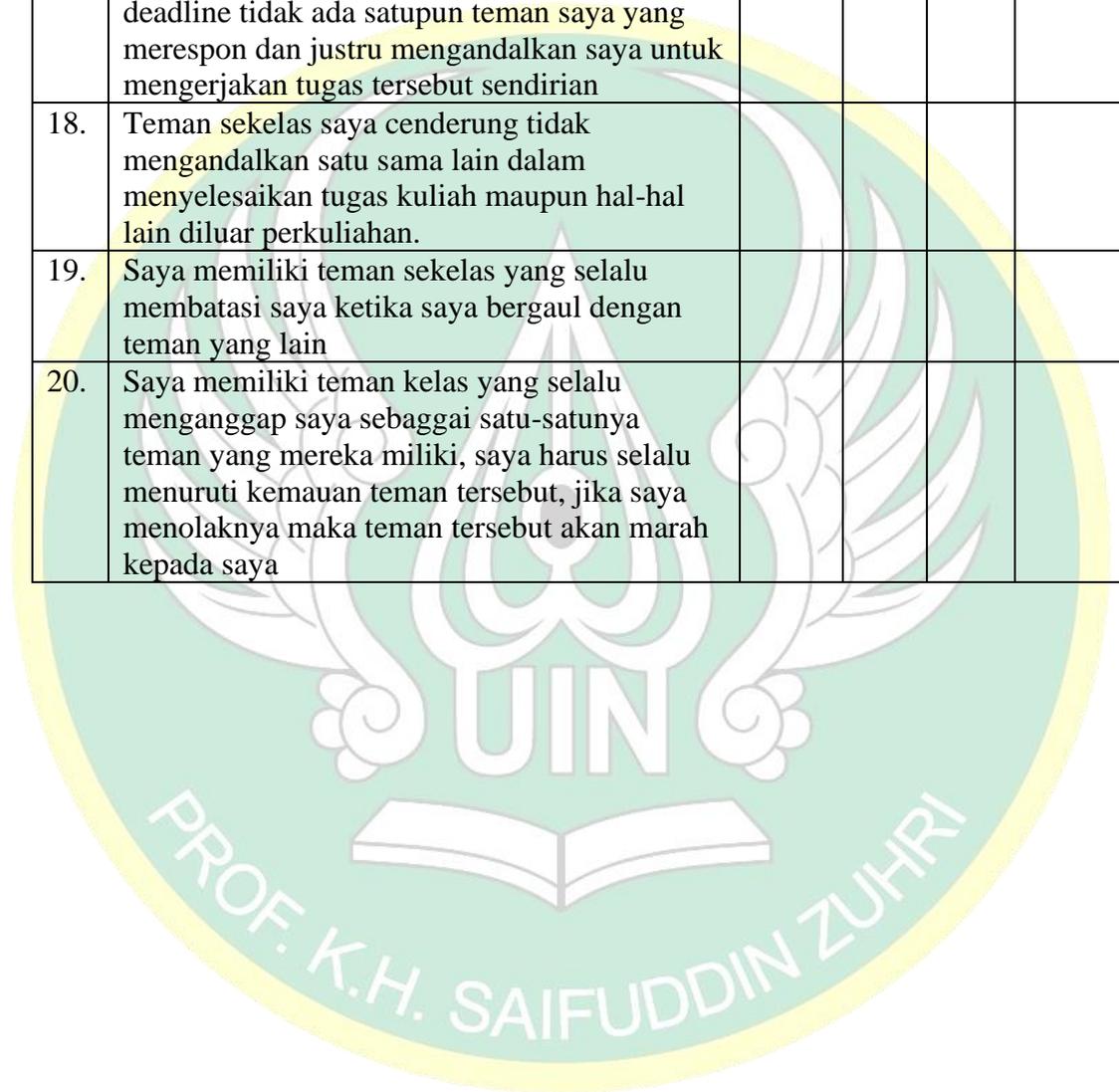
S = Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya memiliki teman kelas dimana perilakunya suka menjadi provokator, menjelek-jelekan teman yang lain				
2.	Teman sekelas saya tidak pernah ada yang mencela maupun merasa iri apabila terdapat teman lain yang memiliki pencapaian tertentu				
3.	Saya pernah melakukan kesalahan, dan kesalahan tersebut menjadi bahan ejekan oleh teman sekelas saya				
4.	Saya memiliki teman kelas yang suka berbicara baik didepan, namun berkata buruk atau menjelek-jelekan teman yang lain dibelakang				
5.	Saya sering mendengar teman sekelas saya mengeluarkan kata-kata yang menyakiti hati teman yang lain				
6.	Saya memiliki teman yang tidak akrab dengan saya, namun tiba-tiba menjadi akrab saat ada kepentingan perkuliahan seperti tugas kuliah				
7.	Ada teman sekelas saya yang tiba-tiba tidak disukai oleh teman yang lain padahal tidak melakukan kesalahan apapun				
8.	Dikelas saya tidak ada teman yang dijauhi tanpa adanya alasan yang jelas				
9.	Saya sering dimanfaatkan oleh teman sekelas saya untuk membantu mengerjakan tugas kuliahnya				
10.	Saya pernah merasa takut tidak dihargai atau tidak dipedulikan ketika berada di suatu kelompok pertemanan di dalam kelas				
11.	Ketika sedang diskusi di kelas, pendapat saya sering tidak didengarkan oleh teman sekelas saya, dan hanya orang itu-itulah yang pendapatnya didengarkan				
12.	Pendapat saya selalu didengar dan dihargai dalam diskusi di kelas				
13.	Ketika di lingkungan kampus, teman sekelas saya pernah memberikan informasi yang salah, lalu saya mencoba meluruskan informasi yang sebenarnya, tetapi teman tersebut justru tidak terima				
14.	Teman sekelas saya itu kebanyakan setelah melakukan kesalahan, tidak mau mengakui dan bahkan enggan minta maaf satu sama lain				
15.	Saya memiliki teman yang menunjukkan				

	dirinya paling berkuasa dikelas. Merasa dirinya unggul dalam segala hal sehingga sulit dijadikan partner kerja sama				
16.	Teman sekelas saya sering meminta bantuan teman yang lain ketika mendapatkan kesulitan di luar tugas kuliah				
17.	Saya pernah diberi tugas kelompok saat perkuliahan, namun hingga mendekati deadline tidak ada satupun teman saya yang merespon dan justru mengandalkan saya untuk mengerjakan tugas tersebut sendirian				
18.	Teman sekelas saya cenderung tidak mengandalkan satu sama lain dalam menyelesaikan tugas kuliah maupun hal-hal lain diluar perkuliahan.				
19.	Saya memiliki teman sekelas yang selalu membatasi saya ketika saya bergaul dengan teman yang lain				
20.	Saya memiliki teman kelas yang selalu menganggap saya sebagai satu-satunya teman yang mereka miliki, saya harus selalu menuruti kemauan teman tersebut, jika saya menolaknya maka teman tersebut akan marah kepada saya				



Lampiran 7

DATA PENGUJIAN VALIDITAS

	F1	F2	F3	F4	F5	F6	F7	F8	F9	F10	F11	F12	F13	F14	F15	F16	F17	F18	F19	F20	TOTAL
Pearson Correlation	1	,382	,065	,260	,416*	,260	,389	,271	,008	,175	,035	,235	,227	,092	,364	,058	,284	,370	,514*	,357	,545**
Sig. (2-tailed)		,072	,768	,231	,048	,231	,066	,210	,973	,426	,873	,281	,297	,676	,087	,792	,190	,082	,012	,095	,007
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
Pearson Correlation	,382	1	,415*	,341	,456*	,341	,586**	,440*	,271	-,023	,238	,493*	,226	,211	,066	-,152	,508*	,526*	,190	,374	,634**
Sig. (2-tailed)	,072		,049	,112	,029	,112	,003	,036	,210	,917	,273	,017	,301	,334	,765	,490	,013	,010	,386	,079	,001
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
Pearson Correlation	,065	,415*	1	,329	,082	,329	,425*	,617**	,421*	,499*	,542**	,071	,402	-,071	,270	,163	,152	,180	,290	,259	,586**
Sig. (2-tailed)	,768	,049		,125	,710	,125	,043	,002	,045	,015	,008	,747	,057	,747	,213	,457	,488	,411	,179	,233	,003
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
Pearson Correlation	,260	,341	,329	1	,620**	1,000**	,127	,331	,158	,294	,226	,101	,442*	,165	,334	,371	,212	,307	,423*	,397	,673**
Sig. (2-tailed)	,231	,112	,125		,002	,000	,562	,123	,471	,173	,301	,646	,035	,451	,120	,082	,331	,155	,044	,060	,000
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
Pearson Correlation	,416*	,456*	,082	,620**	1	,620**	,336	,069	,208	,000	,081	,350	,292	,000	,139	,185	,079	,138	,420*	,421*	,534**
Sig. (2-tailed)	,048	,029	,710	,002		,002	,117	,753	,342	1,000	,712	,101	,177	1,000	,528	,398	,720	,530	,046	,045	,009
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
Pearson Correlation	,260	,341	,329	1,000**	,620**	1	,127	,331	,158	,294	,226	,101	,442*	,165	,334	,371	,212	,307	,423*	,397	,673**
Sig. (2-tailed)	,231	,112	,125	,000	,002		,562	,123	,471	,173	,301	,646	,035	,451	,120	,082	,331	,155	,044	,060	,000
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
Pearson Correlation	,389	,586**	,425*	,127	,336	,127	1	,338	,095	,254	,379	,341	,154	,070	,278	-,164	,125	,259	,103	,417*	,528**
Sig. (2-tailed)	,066	,003	,043	,562	,117	,562		,114	,668	,243	,074	,111	,484	,752	,200	,453	,570	,232	,640	,048	,010
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
Pearson Correlation	,271	,440*	,617**	,331	,069	,331	,338	1	,165	,388	,506*	,130	,563**	,239	,214	,147	,178	,148	,115	,275	,603**
Sig. (2-tailed)	,210	,036	,002	,123	,753	,123	,114		,451	,068	,014	,554	,005	,273	,328	,502	,417	,502	,600	,205	,002
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
Pearson Correlation	,008	,271	,421*	,158	,208	,158	,095	,165	1	,298	,145	,147	,435*	,181	,353	,047	,107	,318	,414*	,182	,447*
Sig. (2-tailed)	,973	,210	,045	,471	,342	,471	,668	,451		,168	,508	,503	,038	,410	,098	,832	,627	,140	,050	,405	,032

N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
Pearson Correlation	,175	-,023	,499*	,294	,000	,294	,254	,388	,298	1	,270	-	,301	,060	,737**	,301	,108	,191	,380	,242	,523*
Sig. (2-tailed)	,426	,917	,015	,173	1,000	,173	,243	,068	,168		,213	,889	,163	,786	,000	,163	,625	,382	,074	,267	,010
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
Pearson Correlation	,035	,238	,542**	,226	,081	,226	,379	,506*	,145	,270	1	,093	,192	,152	,374	-,201	,040	,012	,142	,200	,420*
Sig. (2-tailed)	,873	,273	,008	,301	,712	,301	,074	,014	,508	,213		,673	,380	,490	,079	,357	,855	,958	,517	,360	,046
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
Pearson Correlation	,235	,493*	,071	,101	,350	,101	,341	,130	,147	-,031	,093	1	,150	,464*	,016	-,096	,268	,344	,123	,296	,417*
Sig. (2-tailed)	,281	,017	,747	,646	,101	,646	,111	,554	,503	,889	,673		,495	,026	,943	,664	,217	,108	,577	,170	,048
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
Pearson Correlation	,227	,226	,402	,442*	,292	,442*	,154	,563**	,435*	,301	,192	,150	1	,175	,227	,549**	,190	,478*	,451*	,279	,668**
Sig. (2-tailed)	,297	,301	,057	,035	,177	,035	,484	,005	,038	,163	,380	,495		,424	,297	,007	,386	,021	,031	,197	,000
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
Pearson Correlation	,092	,211	-,071	,165	,000	,165	,070	,239	,181	,060	,152	,464*	,175	1	,290	-,015	,030	,272	,184	,147	,347
Sig. (2-tailed)	,676	,334	,747	,451	1,000	,451	,752	,273	,410	,786	,490	,026	,424		,179	,945	,894	,210	,400	,504	,104
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
Pearson Correlation	,364	,066	,270	,334	,139	,334	,278	,214	,353	,737**	,374	,016	,227	,290	1	,109	,086	,370	,444*	,427*	,587**
Sig. (2-tailed)	,087	,765	,213	,120	,528	,120	,200	,328	,098	,000	,079	,943	,297	,179		,619	,697	,082	,034	,042	,003
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
Pearson Correlation	,058	-,152	,163	,371	,185	,371	-,164	,147	,047	,301	-,201	-	,549**	-,015	,109	1	,183	,258	,400	,287	,364
Sig. (2-tailed)	,792	,490	,457	,082	,398	,082	,453	,502	,832	,163	,357	,664	,007	,945	,619		,402	,235	,059	,184	,088
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
Pearson Correlation	,284	,508*	,152	,212	,079	,212	,125	,178	,107	,108	,040	,268	,190	,030	,086	,183	1	,619**	,107	,327	,451*
Sig. (2-tailed)	,190	,013	,488	,331	,720	,331	,570	,417	,627	,625	,855	,217	,386	,894	,697	,402		,002	,626	,128	,031
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
Pearson Correlation	,370	,526*	,180	,307	,138	,307	,259	,148	,318	,191	,012	,344	,478*	,272	,370	,258	,619**	1	,333	,398	,639**
Sig. (2-tailed)	,082	,010	,411	,155	,530	,155	,232	,502	,140	,382	,958	,108	,021	,210	,082	,235	,002		,121	,060	,001
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
Pearson Correlation	,514*	,190	,290	,423*	,420*	,423*	,103	,115	,414*	,380	,142	,123	,451*	,184	,444*	,400	,107	,333	1	,081	,597**
Sig. (2-tailed)	,012	,386	,179	,044	,046	,044	,640	,600	,050	,074	,517	,577	,031	,400	,034	,059	,626	,121		,713	,003
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
Pearson Correlation	,357	,374	,259	,397	,421*	,397	,417*	,275	,182	,242	,200	,296	,279	,147	,427*	,287	,327	,398	,081	1	,626**

Sig. (2-tailed)	.095	.079	.233	.060	.045	.060	.048	.205	.405	.267	.360	.170	.197	.504	.042	.184	.128	.060	.713		.001	
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
Pearson Correlation	.545**	.634**	.586**	.673**	.534**	.673**	.528**	.603**	.447*	.523*	.420*	.417*	.668**	.347	.587**	.364	.451*	.639**	.597**	.626**		1
Sig. (2-tailed)	.007	.001	.003	.000	.009	.000	.010	.002	.032	.010	.046	.048	.000	.104	.003	.088	.031	.001	.003	.001		
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23



Lampiran 8

HASIL PENGUJIAN RELIABILITAS

Reliability Statistics

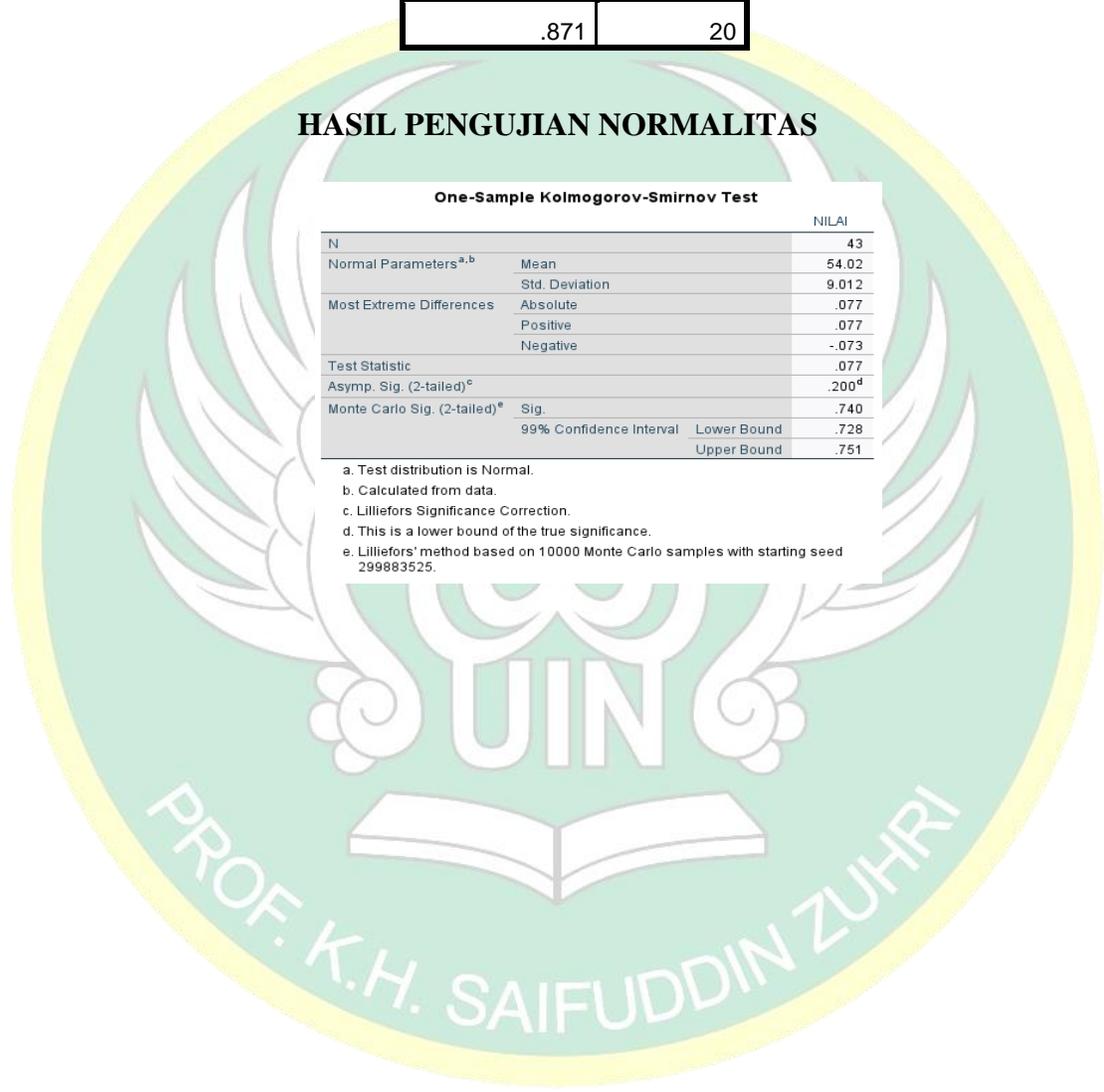
Cronbach's Alpha	N of Items
.871	20

HASIL PENGUJIAN NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		NILAI	
N		43	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	54.02	
	Std. Deviation	9.012	
Most Extreme Differences	Absolute	.077	
	Positive	.077	
	Negative	-.073	
Test Statistic		.077	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.740	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.728
		Upper Bound	.751

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.
- e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 299883525.



Lampiran 9

DISTRIBUSI NILAI r_{tabel} SIGNIFIKANSI 5% dan 1%

N	The Level of Significance		N	The Level of Significance	
	5%	1%		5%	1%
3	0.997	0.999	38	0.320	0.413
4	0.950	0.990	39	0.316	0.408
5	0.878	0.959	40	0.312	0.403
6	0.811	0.917	41	0.308	0.398
7	0.754	0.874	42	0.304	0.393
8	0.707	0.834	43	0.301	0.389
9	0.666	0.798	44	0.297	0.384
10	0.632	0.765	45	0.294	0.380
11	0.602	0.735	46	0.291	0.376
12	0.576	0.708	47	0.288	0.372
13	0.553	0.684	48	0.284	0.368
14	0.532	0.661	49	0.281	0.364
15	0.514	0.641	50	0.279	0.361
16	0.497	0.623	55	0.266	0.345
17	0.482	0.606	60	0.254	0.330
18	0.468	0.590	65	0.244	0.317
19	0.456	0.575	70	0.235	0.306
20	0.444	0.561	75	0.227	0.296
21	0.433	0.549	80	0.220	0.286
22	0.432	0.537	85	0.213	0.278
23	0.413	0.526	90	0.207	0.267
24	0.404	0.515	95	0.202	0.263
25	0.396	0.505	100	0.195	0.256
26	0.388	0.496	125	0.176	0.230
27	0.381	0.487	150	0.159	0.210
28	0.374	0.478	175	0.148	0.194
29	0.367	0.470	200	0.138	0.181
30	0.361	0.463	300	0.113	0.148
31	0.355	0.456	400	0.098	0.128
32	0.349	0.449	500	0.088	0.115
33	0.344	0.442	600	0.080	0.105
34	0.339	0.436	700	0.074	0.097
35	0.334	0.430	800	0.070	0.091
36	0.329	0.424	900	0.065	0.086
37	0.325	0.418	1000	0.062	0.081

Lampiran 10

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Mila Febriani
Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 05 Februari 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Pekerjaan : Mahasiswi
Status Pernikahan : Belum Menikah
Alamat : Jl. Bakung No. 05 RT 02 RW 18 Desa Planjan,
Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap
Nama Orang Tua : Ayah : Ranto Prastiko
Ibu : Parinah
Nomor Telepon : 088239432319
Nomor WhatsApp : 088239432319
E-mail : febrianimila782@gmail.com
Riwayat Pendidikan : SD Negeri Dondong 02
Mts Negeri 04 Cilacap
SMA Negeri 01 Sampang
S1 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Pengalaman Organisasi : Divisi Earth Urup Project Purwokerto
Bendahara Umum MASSKAPAI Cilacap
Sekretaris 1 ROHIS SMAN 1 Sampang
Karya Ilmiah Remaja SMAN 1 Sampang
Ketua Dewan Penggalang Puteri Mts N 4 Cilacap
Ketua ROHIS MTs N 4 Cilacap